



**LAPORAN AKHIR
RISET KEILMUAN**

SKEMA: HIBAH RISET MANDIRI



JUDUL RISET

**DESAIN DAN PENGEMBANGAN SOAL ASESMEN KOMPETENSI
MINIMUM DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI CALON GURU
SEBAGAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA
DAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI**

TIM PERISET

1. Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd. (Universitas Sriwijaya, Ketua)
2. Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D. (Universitas Sriwijaya, Anggota)
3. Dr. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd. (Universitas Sriwijaya, Anggota)

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN 2022**

**Program Riset Keilmuan
Direktorat Sumber Daya
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**

**Sumber pendanaan:
Lembaga Pengelola Dana Pendidikan**

FORMULIR EVALUASI INTERNAL PROGRAM RISET KEILMUAN
TAHUN 2022

Judul Riset : Desain dan Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru sebagai Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pembelajaran Diferensiasi

Fokus/Skema Riset : Hibah Riset Mandiri
 Ketua Periset : Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.
 Asal Institusi : Universitas Sriwijaya
 Mitra Riset : Dinas Pendidikan Kota Palembang

No.	Indikator Kinerja Riset (IKR) Luaran	Progress Capaian IKR/Luaran		Anggaran			Keterangan	Kontribusi Mitra	Kendala/Solusi	Masukan dan Saran
		Deskripsi	%	Pagu	Realisasi	Sisa Lebih				
1	Model rancangan MBKM	Disusun model/rancangan MBKM 5 mata kuliah	100%	8.400.000	8.400.000	0	5 mata kuliah dengan 20 SKS	-	-	-
2	Publikasi Nasional terindeks Sinta 3	Telah terpublikasi pada jurnal <i>Curricula Journal of Teaching and Learning</i> yang berjudul <i>Requirement Assessment for Digital Reading Literacy Minimum Competency on Assessment Questions</i>	100%	12.500.000	12.500.000	0	Sudah terbit Sinta 3: https://publikasi.lidjkt10.id/index.php/curricula/issue/view/65	-	-	-
3	Submitted Publikasi Internasional	Telah mendapat LoA dari <i>Journal of Higher Education Theory and Practice</i> (Q4) artikel berjudul <i>Development of Reading Literacy Assessment Questions: An Effort to Improve Students' Critical Thinking</i>	100%	21.210.000	21.210.000	0	Sudah mendapat LoA yang akan terbit di <i>Journal of Higher Education Theory & Practice</i> (Q4) vol 23 no.2 2023	3 Guru Penggerak sebagai validator soal literasi	-	-
4	Buku	Buku berjudul "Teori, Desain, dan Soal-Soal AKM" ber-ISBN: 979-623-178-028-7	100%	10.350.000	10.350.000	0	Sudah terbit ISBN dan sudah dicetak	-	-	-
5	Kekayaan	Telah terbit hak cipta dari	100%	540.000	540.000	0	Hak Cipta	-	-	-

	Intelektual	Kemenkumham RI dengan nomor pencatatan 000413037.					Video tentang AKM sudah terbit			
6	Video publikasi	Telah dipublikasikan dengan tautan https://youtu.be/vSjiKp5FKmA tentang "Desain dan Pengembangan Soal AKM dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru"	100%	500.000	500.000	0	Sudah publish https://www.youtube.com/watch?v=ySjiKp5FKmA&t=366s	-	-	-
7	Publikasi di media massa	Telah dipublikasikan di media massa (koran) dengan tautan https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/ https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/	100%	500.000	500.000	0	Sudah terbit di https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/ https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/	-	-	-
dst				54.000.000	54.000.000	0				
Catatan Umum Reviewer		<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kontrak yang telah disepakati 2. Semua luaran telah terbit 								

Palembang, 27 Desember 2022



a.n. Ketua LP2M
Sekretaris

Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo
NIP. 195901171983031014

Ketua Periset,

Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.
NIP. 196207181987032001

Reviewer

Prof. Dr. Ratu Ilma Indra Putri, M.Si.
NIP. 196908141993022001

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENDANAAN RISPRO
INVITASI/KOMPETISI/MANDATOR**

- 1. Judul Riset** : Desain dan Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru sebagai Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pembelajaran Diferensiasi
- 2. Ketua Periset**
- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : P
 - c. NIP/NIK / KTP : 196207181987032001
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - f. Institusi Periset : Universitas Sriwijaya
 - g. Alamat : Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km. 32 Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan
 - h. HP/Telpon/Faks : 087897392348
 - i. Alamat Rumah : Perumahan Bukit Sejahtera Blok BQ No.10 Palembang
 - j. Telpon/Faks/E-mail : nurhayatibizzy@fkip.unsri.ac.id
- 3. Mitra Riset** : Dinas Pendidikan Kota Palembang
Alamat Mitra Riset : Jl. Pramuka No.929 Srijaya Km. 5,5 Palembang

4. Anggota Periset

No	Nama	NIP/NIK	Asal Institusi
1	Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.		Universitas Sriwijaya
2	Dr. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.		Universitas Sriwijaya

5. Pendanaan

No	Uraian	LPDP	Mitra	Total
1	Tahun I	Realisasi tahun I	Realisasi tahun I	Rp 54.000.000,00.

Palembang, 23 Desember 2022



Ketua Periset,


 Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.
 NIP 196207181987032001



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HASIL EVALUASI INTERNAL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN/ABSTRAK	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Riset	2
1.3 Urgensi Riset	2
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Asesmen Kompetensi Minimum	3
2.2 Merdeka Belajar Kampus Merdeka	4
2.3 Pembelajaran Berdiferensiasi	5
2.4 <i>Road Map</i> Riset	7
BAB 3 METODE RISET	
3.1 Metode Riset	8
3.2 Teknik Pengumpulan Data	8
3.3 Teknik Analisis Data	9
3.4 Soal-Soal AKM yang Didesain dan Dikembangkan	9
3.5 Subjek Riset	9
3.6 Bagan alir riset	10
3.7 Peran dan Keterlibatan Mahasiswa	10
3.8 Indikator Capaian Keberhasilan	11
BAB 4 PELAKSANAAN KEGIATAN RISET	9
4.1 Mendesain Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6	9
4.2 Mengembangkan Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6	16
4.3 Memvalidasi Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6	21
4.4 Digitalisasi Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6	23
4.5 Menguji Keefektifan Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6	23
4.6 Meningkatkan Kompetensi Calon Guru dalam Desain dan Pengembangan Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6	24
BAB 5 EVALUASI PELAKSANAAN RISET	28
BAB 6 CAPAIAN INDIKATOR KINERJA RISET	29
BAB 7 KONTRIBUSI MITRA	31
BAB 8 KESIMPULAN	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	35
LAMPIRAN 1 HANDOUT PPT	35
LAMPIRAN 2 BERITA ACARA SERAH TERIMA LAPRAN AKHIR	43

LAMPIRAN 3 HASIL EVALUASI INTERNAL	44
LAMPIRAN 4 KOMPILASI CAPAIAN INDIKATOR KINERJA RISET	45
LAMPIRAN 5 LAPORAN KEUANGAN	132
LAMPIRAN 6 SPTJB ANGGARAN 100%	133
LAMPIRAN 7 PUBLIKASI BERITA	134

RINGKASAN

Hasil PISA 2018 menempatkan posisi Indonesia berada pada 5 terbawah dari 79 negara dengan skor 371 dari rata-rata skor tertinggi 500 untuk literasi membaca. Indonesia berupaya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan mengganti Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional yang dikenal dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Riset ini bertujuan mendesain dan mengembangkan soal-soal AKM berbasis digital sebagai implementasi MBKM dan pembelajaran berdiferensiasi. Secara khusus, riset bertujuan (1) mendesain; (2) mengembangkan; (3) memvalidasi; (4) menguji keefektifan; (5) melakukan digitalisasi (6) meningkatkan kompetensi calon guru dalam mendesain dan mengembangkan soal-soal AKM berbasis digital pada level 4 dan 5 dengan memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi. Riset ini menggunakan riset pengembangan dengan berbagai teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Riset memodifikasi teori Dick, Carey, dan Carey yang meliputi proses: (1) studi pendahuluan (riset awal menghimpun data tentang analisis kebutuhan dan analisis tujuan instruksional); (2) desain soal; (3) pengembangan; (4) validasi; (5) revisi produk; (6) uji coba lapangan; dan (7) diseminasi. Luaran riset yang ditargetkan ialah (1) model/Rancangan MBKM (model pembelajaran, RPS, penyetaraan minimal 20 SKS, rekonstruksi mata kuliah); (2) publikasi pada jurnal nasional terindeks Sinta 3 pada jurnal *Curricula: Journal of Teaching and Learning* yang berjudul *Requirement Assessment for Digital Reading Literacy Minimum Competency on Assessment Questions*; (3) publikasi pada jurnal internasional bereputasi (Q4) pada *Journal of Higher Education Theory and Practice* yang berjudul *Development of Reading Literacy Assessment Questions: An Effort to Improve Students' Critical Thinking*; (4) buku “Teori, Desain, dan Soal-Soal Asesmen Kompetensi Minimum”; (5) Hak Cipta; (6) publikasi di media massa; (7) publikasi Video *Youtube* yang berjudul “Desain dan Pengembangan Soal AKM dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru”. Riset ini memiliki kebaruan yang sangat tinggi. Belum ada riset yang berkaitan dengan desain dan pengembangan soal-soal AKM berbasis digital dalam peningkatan kompetensi calon guru sebagai implementasi MBKM dan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata-kata kunci: diferensiasi, MBKM, soal-soal AKM

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak berpartisipasi dalam *The Programme for International Student Assessment* (PISA) dari tahun 2000 hingga 2018, Indonesia selalu berada di posisi terbawah. Posisi Indonesia berada pada 5 terbawah dari 79 negara dengan skor 371 dari rata-rata skor tertinggi 500 untuk literasi membaca. Indonesia berupaya meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN) yang salah satunya ialah Asesmen Kompetensi Minimum literasi membaca (Asrijanty, 2020; Rohim, Rahmawati, & Ganestri, 2021; Winata, Widiyanti, & Cacik, 2021; Ningsih & Shara, 2021). Tahun 2021 merupakan tahun ke-1 dilakukan AKM literasi membaca. Soal-soal AKM literasi membacaini dalam pengembangannya mengadaptasi soal-soal PISA.

Pada satu sisi, lembaga pencetak calon guru seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya (Unsri) harus cepat menangkap sinyal perubahan regulasi di pendidikan dasar dan menengah karena FKIP Unsri mencetak calon guru. Apalagi diberlakukannya Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk memilih berbagai mata kuliah sejenis di luar kampusnya (Nurwardani, 2020). Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra bertujuan memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam mendesain dan mengembangkan soal-soal AKM sebagai salah satu bentuk perwujudan menerapkan regulasi di pendidikan dasar dan menengah. Mata Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang mengikuti program MBKM yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek Republik Indonesia.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan tim pengusul diperoleh data sebagai berikut. Sebanyak 57 dari 75 mahasiswa (76%) tidak mengetahui bentuk soal-soal AKM serta tidak dapat membedakan soal-soal Ujian Nasional dan AKM. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka memerlukan kemahiran dalam mendesain dan mengembangkan soal-soal AKM sesuai dengan konten, konteks, dan proses kognisi. Selanjutnya, sesuai dengan pemenuhan keterampilan Abad 21 mahasiswa menginginkan adanya pengembangan soal-soal AKM berbasis digital. Dengan demikian, diperlukan kemahiran mahasiswa calon guru dalam mendesain

dan mengembangkan soal-soal AKM yang memiliki kriteria tersendiri dibandingkan soal-soal UN yang telah dikenal secara luas.

1.2 Tujuan Riset

Riset ini bertujuan mendesain dan mengembangkan soal-soal AKM berbasis digital sebagai implementasi MBKM dan pembelajaran berdiferensiasi. Secara khusus, riset bertujuan (1) mendesain soal-soal AKM berbasis digital pada level 4 dan 5 dengan memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi; (2) mengembangkan soal AKM berbasis digital pada level 4 dan 5 dengan memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi; (3) memvalidasi soal-soal AKM berbasis digital pada level 4 dan 5 dengan memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi; (4) menguji keefektifan soal- soal AKM berbasis digital pada level 4 dan 5 dengan memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi; (5) melakukan digitalisasi soal-soal AKM berbasis digital pada level 4 dan 5 dengan memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi (6) meningkatkan kompetensi calon guru dalam mendesain dan mengembangkan soal-soal AKM berbasis digital pada level 4 dan 5 dengan memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi.

1.3 Urgensi Riset

Riset ini memiliki novelti yang sangat tinggi. Belum ada riset yang berkaitan dengan desain dan pengembangan soal-soal AKM berbasis digital dalam meningkatkan kompetensi calon guru sebagai implementasi MBKM dan pembelajaran berdiferensiasi.

Riset perlu dilakukan mengingat calon guru memperoleh pengalaman dalam merancang, menyusun, merevisi, dan menguji keefektifan soal-soal AKM berbasis digital. Sementara itu pada pihak mitra, guru-guru memperoleh pengalaman dalam mendampingi proses merancang, menyusun, dan memvalidasi soal-soal AKM yang juga merupakan hal baru bagi guru-guru di sekolah menengah pertama.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Asesmen Kompetensi Minimum

Sejak Indonesia mengikuti PISA, Indonesia masih belum beranjak dari papan bawah. Berturut-turut, nilai untuk membaca pada tahun 2018 adalah 371 yang mengalami penurunan dibanding tes di tahun 2015 yang meraih skor 397 sedangkan skor pada tahun 2012 yaitu 396. Peringkat Indonesia untuk kategori membaca pada urutan ke 75 dari 80 negara, atau urutan 6 dari bawah. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas literasi membaca siswa Indonesia sangat memprihatinkan. Untuk mengatasi tersebut, pemerintah mengambil kebijakan dengan mengganti UN menjadi AN yang di dalamnya terdapat AKM literasi membaca (Development, 2014) (Dewabrata, 2019) (Development, 2019).

AKM yang ditetapkan pemerintah merupakan salah satu bagian dari target pemerintah untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi Abad 21. Keterampilan yang harus dimiliki siswa di Abad 21 adalah (1) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah; (2) dapat berkolaborasi dan memimpin; (3) memiliki kemampuan beradaptasi; (4) berinisiatif dan berjiwa *entrepreneur*; (5) mampu berkomunikasi efektif; (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi; dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi (Griffin, McGaw, & Care, 2012; Barry, 2012; Binkley et al., 2018; Chalkiadaki, 2018; Nugraha & Octavianah, 2020). Selain berbagai keterampilan tersebut diperlukan juga keterampilan *skills for living in the world* yakni keterampilan literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital (Blyznyuk, 2018).

AKM mengukur kompetensi mendasar yang perlu dipelajari oleh semua siswa dalam kehidupan. Seluruh siswa mendapat soal yang dapat mengukur kompetensi yang sama. Soal-soal AKM tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu tetapi berbagai konten, berbagai konteks dan pada beberapa tingkat proses kognitif. Konten pada literasi membaca dibedakan dalam dua kelompok yaitu teks informasi dan teks fiksi. Adapun konteks pada AKM dibedakan menjadi tiga yaitu

personal, sosial budaya, dan saintifik. Soal-soal AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa di mana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi. AKM dirancang untuk mendorong terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan berfokus pada hapalan (Kemendikbud, 2020; Andiani et al., 2020; Cahyana, 2020; Sagitari, Purnomo, & Ernalida, 2021).

Soal AKM sangat berbeda dengan soal UN. Soal-soal AKM terdiri atas: (1) pilihan ganda: memilih satu jawaban benar dari tiap soal; (2) pilihan ganda kompleks: memilih lebih dari satu jawaban benar dalam satu soal; (3) menjodohkan: menjawab dengan menarik garis dari satu titik ke titik lainnya yang merupakan pasangan pertanyaan dengan jawabannya; (4) isian singkat: menjawab berupa bilangan, kata untuk menyebutkan nama benda, tempat, atau jawaban pasti lainnya; dan (5) uraian: menjawab soal berupa kalimat-kalimat untuk menjelaskan jawabannya (Novita et al., 2021). Soal AKM didesain menggunakan stimulus dengan konteks yang beragam misalnya dengan menyajikan informasi berupa tulisan, tabel, grafik dan ilustrasi (Sani, 2021). Riset ini mengembangkan seluruh bentuk soal yakni (1) pilihan ganda, (2) pilihan ganda kompleks, (3) menjodohkan, (4) isian singkat, dan (5) uraian.

2.2 Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perubahan paradigma di perguruan tinggi. Salah satu kebijakan yang ditetapkan sebagai konsekuensi atas perubahan paradigma tersebut ialah mendorong kelenturan kesempatan belajar mahasiswa di luar program studi bahkan di luar kampusnya (Nurwardani, 2020). Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI mencanangkan MBKM. Kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Kebijakan MBKM sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang SN Dikti Pasal 18 yakni Pasal 18 ayat 2 yang menyatakan bahwa manusia dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya

mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Dengan MBKM, mahasiswa memiliki kesempatan 1 semester atau setara dengan 20 SKS menempuh pembelajaran di luar program studi pada PT yang sama atau pembelajaran pada program studi yang sama di PT yang berbeda. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberi kesempatan untuk mahasiswa mengembangkan kapasitas dan kreativitas serta mengembangkan kemandiriannya. Pembelajaran MBKM juga dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa (Kemendikbud, 2020).

Salah satu realisasi MBKM yang diterapkan Unsri ialah dengan memberi peluang kepada mahasiswa di luar Unsri untuk memilih mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra dipilih oleh tiga mahasiswa dari luar Unsri (Universitas Sriwijaya, 2020). Riset ini melibatkan sembilan mahasiswa program sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri melalui rancangan MBKM dengan mengkonstruksi kurikulum yang meliputi MK (1) Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra (3 SKS), (2) Penelitian Pendidikan (3 SKS), (3) KKN (4 SKS), (4) PLP (4 SKS), dan (5) MK Skripsi (6 SKS) yang totalnya berjumlah 20 SKS.

2.3 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penerapan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa. Pada hakikatnya, pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan salah satu implementasi dari pendidikan inklusif. Dalam pendidikan inklusif, keberagaman merupakan hal positif yang harus direspons secara positif oleh guru agar siswa merasa nyaman di sekolah. Selain itu, pendidikan inklusif menyediakan semua kebutuhan semua anak, apapun tingkat kemampuan dan ketidakmampuannya (Andini, 2016).

Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi di antaranya: (1) berorientasi atau berpihak kepada siswa; (2) mengoptimalkan kemampuan siswa; (3) mendata minat siswa; (4) memperhatikan karakter belajar anak; dan (5) menilai siswa secara berkelanjutan (Puspitasari et al., 2020).

Penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi menghendaki guru melakukan pemetaan atau diagnostik siswa. Caranya, dengan melakukan pemetaan berdasarkan kesiapan belajar, profil peserta didik, atau minat anak. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran, guru bisa

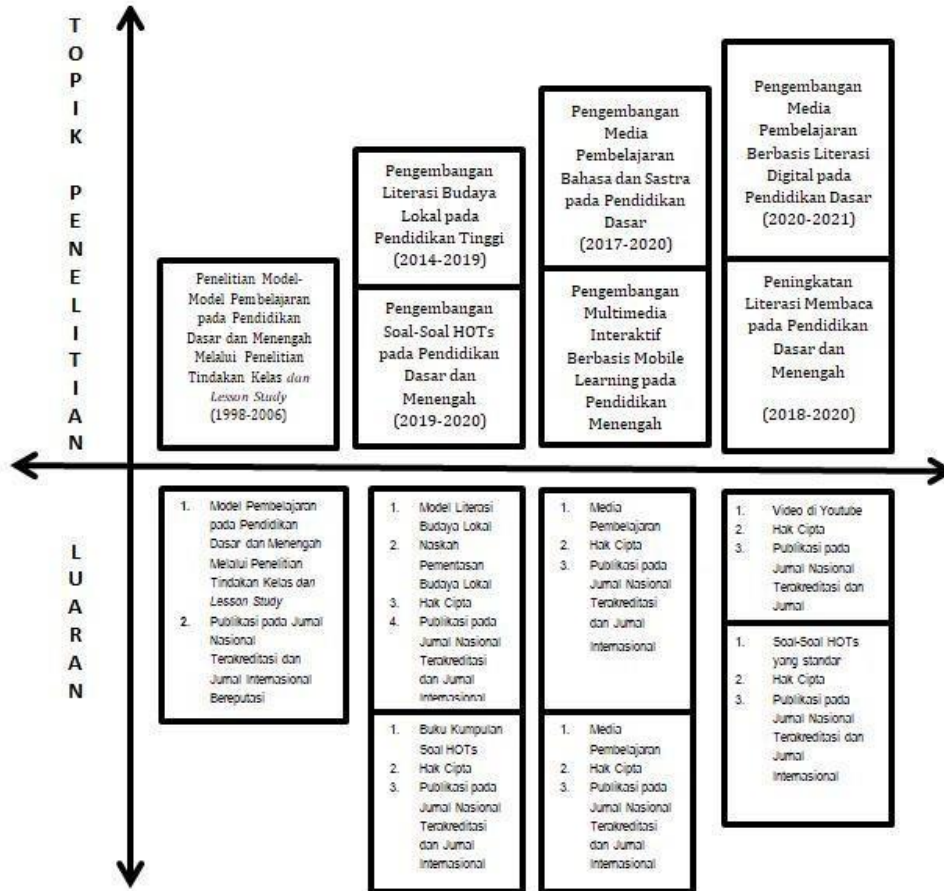
menerapkan diferensiasi konten, diferensiasi konsep, atau diferensiasi produk. Berdasarkan pemetaan itulah, guru bisa menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa termasuk dalam proses penilaiannya. Dengan demikian, siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki (Nurhayati, Purnomo, & Subadiyono, 2018; Diani, Nurhayati, Suhendi, 2019; Marlina, Efrina, & Kusumastuti, 2020; Eryansyah et al., 2020; Loeneto et al., 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi pada riset ini menggunakan genre teks yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Konten teks yang menggunakan diferensiasi personal, sosial budaya, dan saintifik.

Pada pembelajaran di kelas, soal-soal AKM dapat diberikan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa. Dengan adanya pilihan level dalam soal AKM, kebutuhan siswa yang lemah secara kognitif dapat terpenuhi. Sementara itu, siswa yang level kemampuannya tinggi tetap dapat mengembangkan kreativitasnya (Mulbar et al., 2017; Karim et al., 2018; Sucini, Nurhayati, & Izzah, 2019; Nurhayati, Suwartono, & Saripudin, 2020) .

2.4 Road Map Riset

Berikut *road map* riset.

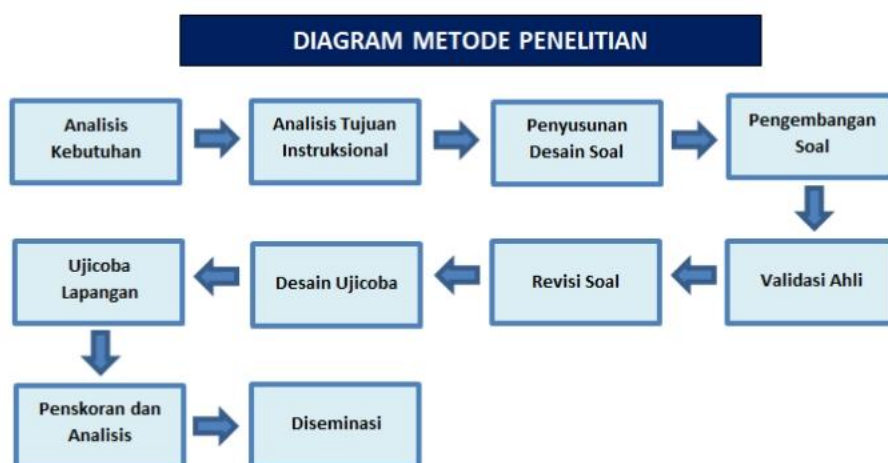


Gambar 1.1 Road Map Riset

BAB 3 METODE RISET

3.1 Metode Riset

Riset ini merupakan riset pengembangan dengan memodifikasi teori Dick, Carey, dan Carey [34]. Modifikasi teori tersebut berupa (1) studi pendahuluan (riset awal menghimpun data tentang analisis kebutuhan dan analisis tujuan instruksional); (2) desain soal AKM yang memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi; (3) pengembangan soal AKM yang memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi; (4) validasi (uji validitas terhadap pengembangan soal-soal AKM); (5) revisi produk; (6) uji coba lapangan, dan (7) diseminasi.



Gambar 1.2 Metode Riset

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen riset mencakup (1) angket yang berisikan analisis kebutuhan terhadap desain dan pengembangan soal-soal AKM; (2) wawancara mengenai kebutuhan calon guru dalam mendesain dan pengembangan soal-soal AKM serta dalam rangka validasi soal dan penyusunan rubrik penilaian soal-soal AKM yang berbentuk uraian (level tinggi). (3) rambu-rambu *FGD* yang dilaksanakan dengan melibatkan guru dan calon guru; (4) tes awal dan tes terhadap kemampuan mahasiswa dalam mendesain dan mengembangkan soal AKM dan menguji keefektifan soal.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini: (1) data hasil angket dipersentasekan dan dideskripsikan; (2) data hasil wawancara diklasifikasi berdasarkan pertanyaan dan dideskripsikan; (3) data hasil FGD dideskripsikan berdasarkan topik-topik diskusi; (4) data hasil tes soal-soal AKM diuji dengan menggunakan anates (5) data hasil tes awal dan akhir diuji menggunakan SPSS 21.

3.4 Soal-Soal AKM yang Didesain dan Dikembangkan

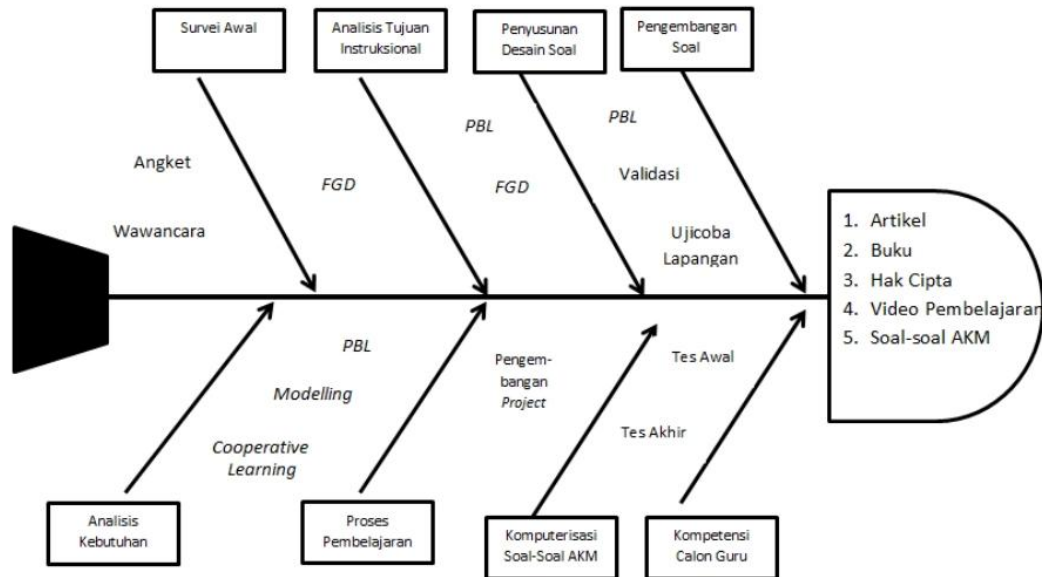
Soal-soal yang didesain dan dikembangkan dalam riset ini ialah soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6 dengan memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi. Pertimbangan konten dilihat dari aspek genre teks yakni teks informasi dan teks sastra. Pertimbangan konteks dilihat dari aspek isi informasi teks berupa topik individu, sosial budaya, dan saintifik. Pertimbangan proses kognisi dilihat dari aspek tingkat kesulitan soal berdasarkan level mencari dan menemukan informasi, integrasi dan interpretasi, serta evaluasi, dan refleksi.

3.5 Subjek Riset

Yang menjadi subjek riset ialah mahasiswa semester 5 sebanyak 75 orang yang mengikuti Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra yang merupakan bagian dari MBKM. 3 dari 75 mahasiswa ialah mahasiswa dari perguruan tinggi di luar Universitas Sriwijaya (1 orang dari Universitas Negeri Surabaya, 1 orang dari Universitas Negeri Semarang, dan 1 orang dari Universitas Negeri Pekalongan). Mahasiswa yang menjadi anggota riset berjumlah 9 orang. Selain mahasiswa, riset ini juga melibatkan 3 guru MGMP Bahasa Indonesia di Kota Palembang. Ke-3 guru mendampingi mahasiswa dalam mendesain dan memvalidasi teks pada soal-soal AKM.

3.6 Bagan Alir Riset

Bagan alir riset ini ialah sebagai berikut.



Gambar 1.3 Bagan Alir Riset

3.7 Peran dan Keterlibatan Mahasiswa

Dalam riset ini mahasiswa berperan sangat penting. Mahasiswa yang menjadi subjek riset. Mahasiswa menyusun desain/spesifikasi soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6. Setelah mendesain soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6 mereka mengembangkan soal-soal AKM berdasarkan level tersebut. Soal-soal itu kemudian dilakukan uji turnitin untuk melihat kesamaan dengan soal-soal sejenis yang terdapat di dunia maya. Selanjutnya, soal-soal divalidasi oleh guru terpilih yang pernah ikut pelatihan dan pengembangan soal-soal AKM tingkat nasional. Soal-soal yang telah divalidasi guru kemudian direvisi oleh mahasiswa. Terakhir dilakukan uji coba ke sekolah. Terakhir dilakukan uji Daya Beda dengan menggunakan aplikasi anates. Semua itu, dilakukan oleh mahasiswa. Ke-9 mahasiswa anggota riset melakukan riset dalam rangka menyelesaikan skripsinya dengan mengembangkan soal-soal AKM sejenis bermotifkan pengalamannya dalam mengikuti Mata Kuliah Evaluasi Penelitian Bahasa dan Sastra.

3.8 Indikator Capaian Keberhasilan

Tabel 1.1 Indikator Capaian Keberhasilan

No	Tujuan Riset	Indikator Capaian Keberhasilan
1	Mendesain soal-soal AKM pada level 4	Adanya desain soal-soal AKM pada level 4.
2	Mendesain soal-soal AKM pada level 5	Adanya desain soal-soal AKM pada level 5.
3	Mendesain soal-soal AKM pada level 6	Adanya desain soal-soal AKM pada level 6.
4	Mengembangkan soal-soal AKM pada level 4.	Adanya soal-soal AKM hasil pengembangan pada level 4.
5	Mengembangkan soal-soal AKM pada level 5.	Adanya soal-soal AKM hasil pengembangan pada level 5.
6	Mengembangkan soal-soal AKM pada level 6.	Adanya soal-soal AKM hasil pengembangan pada level 6.
7	Memvalidasi soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6.	Adanya hasil dari validasi terhadap pengembangan soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6.
8	Melakukan digitalisasi soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6.	Adanya komputerisasi soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6.
9	Menguji keefektifan soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6.	Adanya hasil dari uji keefektifan terhadap pengembangan soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6.
10	Meningkatkan kompetensi calon guru peserta Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam rangka MBKM.	Adanya peningkatan kompetensi calon guru peserta Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam rangka MBKM.

BAB 4

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET

Berikut diuraikan pelaksanaan kegiatan riset yang dilakukan dengan tahap-tahapnya.

Riset 1. Mendesain Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

Riset ke-1 berkaitan dengan desain soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6. Upaya mendesain dilakukan dengan membuat spesifikasi soal-soal AKM pada level 4 dengan mempertimbangkan konten, konteks, dan proses kognisi. Desain soal AKM dilakukan dengan melibatkan mahasiswa calon guru terdiri 9 orang yang masing-masingnya mendesain soal-soal AKM level 4, 5 dan juga level 6. Desain soal AKM sudah dilakukan oleh mahasiswa tersebut dengan membuat kisi-kisi soal di level masing-masing. Sebagai contoh kisi-kisi soal level 4 dan level 5.

KISI-KISI PENILAIAN AKM LEVEL 4 LITERASI MEMBACA 2021/2022

Nama Sekolah : SMP Negeri 01 OKU

Alokasi Waktu : 120 Menit

Level AKM : 4

Jumlah Soal : 50 Item

Kelas : 8

Penulis : Rachel Maudiah K

No.	Jenis Teks	Konten	Konteks	Kognitif	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	1
2	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Esai	2
3	Lingkungan	Teks Informasi	Personal	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Esai	3
4	Ekonomi	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	4
5	Ekonomi	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda	5
6	Teknologi	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Isian Singkat	6
7	Teknologi	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	7
8	Teknologi	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Esai	8
9	Cerita Fabel	Teks Sastra	Personal	Menemukan Informasi	Esai	9
10	Cerita Fabel	Teks Sastra	Personal	Memahami	Esai	10
11	Cerita Fabel	Teks Sastra	Personal	Memahami	Esai	11
12	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	12
13	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	13
14	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Pilihan Ganda Kompleks	14
15	Biografi	Teks Informasi	Personal	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	15
16	Biografi	Teks Informasi	Personal	Menemukan Informasi	Esai	16
17	Biografi	Teks Informasi	Personal	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	17

18	Cerita Rakyat	Teks Sastra	Personal	Menemukan Informasi	Isian Singkat	18
19	Cerita Rakyat	Teks Sastra	Personal	Memahami	Menjodohkan	19
20	Cerita Rakyat	Teks Sastra	Personal	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Esai	20
21	Biografi	Teks Informasi	Personal	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	21
22	Biografi	Teks Informasi	Personal	Memahami	Esai	22
23	Biografi	Teks Informasi	Personal	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Pilihan Ganda Kompleks	23
24	Teks Anekdote	Teks Sastra	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	24
25	Teks Anekdote	Teks Sastra	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	25
26	Teks Anekdote	Teks Sastra	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Isian Singkat	26
27	Olahraga	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Menjodohkan	27
28	Budaya	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	28
29	Budaya	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	29
30	Budaya	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Pilihan Ganda Kompleks	30
31	Medis/Kesehatan	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	31
32	Medis/Kesehatan	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	32
33	Medis/Kesehatan	Teks Informasi	Personal	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Pilihan Ganda Kompleks	33
34	Teks Anekdote	Teks Sastra	Personal	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	34
35	Teks Anekdote	Teks Sastra	Personal	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	35
36	Teks Anekdote	Teks Sastra	Personal	Memahami	Pilihan Ganda	36
37	Pariwisata	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	37
38	Pariwisata	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	38
39	Pariwisata	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Memahami	Esai	39
40	Cerita Rakyat	Teks Sastra	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	40
41	Cerita Rakyat	Teks Sastra	Sosial-Budaya	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	41
42	Cerita Rakyat	Teks Sastra	Sosial-Budaya	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	42
43	Kebijakan Pemerintah	Teks Informasi	Sosial Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	43
44	Kebijakan Pemerintah	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Memahami	Pilihan Ganda	44
45	Kebijakan Pemerintah	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Menjodohkan	45
46	Cerita Rakyat	Teks Sastra	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Esai	46
47	Cerita Rakyat	Teks Sastra	Sosial-Budaya	Memahami	Esai	47
48	Cerita Rakyat	Teks Sastra	Sosial-Budaya	Mengevaluasi Dan Merefleksi	Pilihan Ganda Kompleks	48
49	Budaya	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Menjodohkan	49
50	Budaya	Teks Informasi	Personal	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	50

Keterangan

a. Distribusi AKM berdasarkan level kognitif

Level Kognitif	Kelas 8
Menemukan Informasi	40%
Memahami	40%
Mengevaluasi dan Merefleksi	20%

Menemukan Informasi 20 soal, Memahami 20 soal, Mengevaluasi dan Merefleksi 10 soal

b. Distribusi AKM berdasarkan konteks

Konteks	Kelas 8
Personal	40%
Sosial-Budaya	40%
Saintifik	20%

Personal 20 soal, Sosbud 20 soal, Saintifik 10 soal

c. Distribusi AKM berdasarkan konten teks

Konten Teks	Kelas 8
Teks Informasi	60%
Teks Sastra	40%

Teks informasi 30 soal, teks sastra 20 soal

d. Distribusi soal AKM yang disajikan

Bentuk Soal	AKM Kelas yang dilaksanakan oleh Guru
Objektif	
Pilihan Ganda (hanya 1 jawaban benar)	20%
Pilihan Ganda Kompleks (memberi tanda cek dalam kotak, beberapa pernyataan yang dijawab ya-tidak/ benar-salah, dll) jawaban benar lebih dari satu	40%
Menjodohkan	10%
Isian Singkat/jawaban Singkat (Angka, nama/ benda yang sudah pasti)	5%
Non-objektif (esai/uraian)	25%

Pilgan 10 soal, Pilgan Kompleks 20 soal, Menjodohkan 5 soal, Isian singkat 3 soal, Esai 12 Soal

KISI-KISI PENILAIAN AKM LEVEL 5 LITERASI TAPEL 2021/2022

Nama Sekolah	: SMA Negeri 19 Palembang	Alokasi Waktu	: 150 menit
Level AKM	: 5	Jumlah Soal	: 50 item
Kelas	: 10	Penulis	: Miftah Divian Apriansyah

No.	Jenis Teks	Konten	Konteks	Kognitif	Bentuk Soal	Nomor Soal
1.	Kebijakan pemerintah	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan informasi	Menjodohkan	1
2.	Kebijakan pemerintah	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	2
3.	Kebijakan pemerintah	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Pilihan ganda	3
4.	Teks cerita pendek	Teks sastra	Personal	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	4
5.	Teks cerita pendek	Teks sastra	Personal	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	5
6.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	6
7.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	7
8.	Teks informatif	Teks informasi	Sosial-budaya	Mengevaluasi dan merefleksi	Pilihan ganda	8
9.	Teks informatif	Teks informasi	Sosial-budaya	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	9
10.	Teks informatif	Teks informasi	Sosial-budaya	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	10
11.	Kebijakan pemerintah	Teks informasi	Saintifik	Memahami	Ganda kompleks	11
12.	Kebijakan pemerintah	Teks informasi	Saintifik	Memahami	Esai	12
13.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Menemukan informasi	Pilihan ganda	13

14.	Teks cerita pendek	Teks sastra	Personal	Menentukan informasi	Isian singkat	14
15.	Teks cerita pendek	Teks sastra	Personal	Memahami	Esai	15
16.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	16
17.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Menemukan informasi	Pilihan ganda	17
18.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	18
19.	Teks informatif	Teks informasi	Sosial-budaya	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	19
20.	Teks informatif	Teks informasi	Sosial-budaya	Menemukan informasi	Menjodohkan	20
21.	Teks biografi	Teks informasi	Personal	Menemukan informasi	Ganda kompleks	21
22.	Teks biografi	Teks informasi	Personal	Memahami	Ganda kompleks	22
23.	Teks biografi	Teks informasi	Personal	Menentukan informasi	Pilihan ganda	23
24.	Kebijakan pemerintah	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	24
25.	Kebijakan pemerintah	Teks informasi	Saintifik	Memahami teks secara literal	Esai	25
26.	Teks informasi	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	26
27.	Teks informasi	Teks informasi	Saintifik	Menemukan informasi	Ganda kompleks	27
28.	Teks inspiratif	Teks sastra	Personal	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	28
29.	Teks inspiratif	Teks sastra	Personal	Memahami	Esai	29
30.	Teks inspiratif	Teks sastra	Personal	Memahami	Esai	30
31.	Teks anekdot	Teks sastra	Personal	Mencari informasi	Ganda kompleks	31
32.	Teks anekdot	Teks sastra	Personal	Mengevaluasi dan merefleksi	Pilihan ganda	32
33.	Teks anekdot	Teks sastra	Personal	Memahami	Isian singkat	33
34.	Kesenian musik melayu	Teks informasi	Sosial-budaya	Menemukan informasi	Menjodohkan	34

35.	Kesenian musik melayu	Teks informasi	Sosial-budaya	Memahami	Esai	35
36.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Menemukan informasi	Ganda kompleks	36
37.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	37
38.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	38
39.	Teks anekdot	Teks sastra	Personal	Mengevaluasi dan merefleksi	Pilihan ganda	39
40.	Teks anekdot	Teks sastra	Personal	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	40
41.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	41
42.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	42
43.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	43
44.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Ganda kompleks	44
45.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Menentukan informasi	Isian singkat	45
46.	Teks biografi	Teks informasi	Personal	Menentukan informasi	Pilihan ganda	46
47.	Teks biografi	Teks informasi	Personal	Menentukan informasi	Pilihan ganda	47
48.	Teks biografi	Teks informasi	Personal	Menentukan informasi	Esai	48
49.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Esai	49
50.	Teks informatif	Teks informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan merefleksi	Menjodohkan	50

KISI-KISI PENILAIAN AKM LEVEL 5 LITERASI TAPEL 2021/2022

Nama Sekolah : UPT SMA Negeri 8 Kabupaten Ogan Ilir
 Level AKM : 5
 Kelas : 10

Alokasi Waktu : 150 menit
 Jumlah Soal : 50 item
 Penulis : Aldy Firanata

No	Teks	Konten	Konteks	Kognitif	Bentuk Soal	Nomor Soal
1.	Kesenian Daerah Musik Sembilan Batanghari	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Menjodohkan	1.
2.	Kesenian Daerah Musik Sembilan Batanghari	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	2.
3.	Kesenian Daerah Musik Sembilan Batanghari	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Mengevaluasi dan Merefleksi	Pilihan Ganda	3.
4.	Pemerintah Terus Menggencarkan Program Vaksinasi Covid-19	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Pilihan Ganda	4.
5.	Pemerintah Terus Menggencarkan Program Vaksinasi Covid-19	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Pilihan Ganda	5.
6.	Pemerintah Terus Menggencarkan Program Vaksinasi Covid-19	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Isian Singkat	6.
7.	Perbandingan Perawatan Tanaman dengan Manusia	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	7.

8.	Perbandingan Perawatan Tanaman dengan Manusia	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda	8.
9.	Perbandingan Perawatan Tanaman dengan Manusia	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Menjodohkan	9.
10.	Waspada La Nina, Harga Ikan Bisa Makin Mahal	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	10.
11.	Waspada La Nina, Harga Ikan Bisa Makin Mahal	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Esai	11.
12.	Waspada La Nina, Harga Ikan Bisa Makin Mahal	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Mengevaluasi dan Merefleksi	Pilihan Ganda	12.
13.	Teks Biografi Pangeran Biografi	Teks Informasi	Personal	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	13.
14.	Teks Biografi Pangeran Biografi	Teks Informasi	Personal	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	14.
15.	Teks Biografi Pangeran Biografi	Teks Informasi	Personal	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	15.
16.	Kisah Firman, Sarjana yang Sukses karena Menggeluti Sampah	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	16.
17.	Kisah Firman, Sarjana yang Sukses karena Menggeluti Sampah	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	17.
18.	Kisah Firman, Sarjana yang Sukses karena Menggeluti Sampah	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	18.

19.	Tukang Becak dan Hakim	Teks Sastra	Personal	Mengevaluasi dan Merefleksi	Pilihan Ganda Kompleks	19.
20.	Tukang Becak dan Hakim	Teks Sastra	Personal	Mengevaluasi dan Merefleksi	Pilihan Ganda Kompleks	20.
21.	Tukang Becak dan Hakim	Teks Sastra	Personal	Memahami	Esai	21.
22.	Teks Biografi Taufik Ismail	Teks Informasi	Personal	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	22.
23.	Teks Biografi Taufik Ismail	Teks Informasi	Personal	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	23.
24.	Teks Biografi Taufik Ismail	Teks Informasi	Personal	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	24.
25.	Perbandingan Tes Swab dan Tes Rapid	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Isian Singkat	25.
26.	Perbandingan Tes Swab dan Tes Rapid	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	26.
27.	Perbandingan Tes Swab dan Tes Rapid	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	27.
28.	Kata Serapan dan Imbuan	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Menjodohkan	28.
29.	Kata Serapan dan Imbuan	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Pilihan Ganda Kompleks	29.
30.	Kata Serapan dan Imbuan	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Pilihan Ganda Kompleks	30.
31.	Perbandingan Teks "Perempuan Minang harus Membeli Pria Minang untuk Bisa Menikah" dengan Teks	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Memahami	Pilihan Ganda	31.
	"Semakin Tinggi Pendidikan Seorang Pria Minang akan Semakin Tinggi Nilai Jualnya"					
32.	Perbandingan Teks "Perempuan Minang harus Membeli Pria Minang untuk Bisa Menikah" dengan Teks "Semakin Tinggi Pendidikan Seorang Pria Minang akan Semakin Tinggi Nilai Jualnya"	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	32.
33.	Perbandingan Teks "Perempuan Minang harus Membeli Pria Minang untuk Bisa Menikah" dengan Teks "Semakin Tinggi Pendidikan Seorang Pria Minang akan Semakin Tinggi Nilai Jualnya"	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	33.
34.	Legenda Danau Toba	Teks Sastra	Personal	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	34.
35.	Legenda Danau Toba	Teks Sastra	Saintifik	Memahami	Isian Singkat	35.
36.	Legenda Danau Toba	Teks Sastra	Personal	Mengevaluasi dan Merefleksi	Pilihan Ganda	36.
37.	Demonstrasi Masa	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	37.

38.	Demonstrasi Masa	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	38.
39.	Demonstrasi Masa	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	39.
40.	Teks Biografi Asma Nadia	Teks Informasi	Personal	Menemukan informasi	Pilihan Ganda Kompleks	40.
41.	Teks Biografi Asma Nadia	Teks Informasi	Personal	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	41.
42.	Teks Biografi Asma Nadia	Teks Informasi	Personal	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	42.
43.	5 Manfaat Penting Tidur Siang bagi Kesehatan di Bulan Ramadan	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan informasi	Pilihan Ganda	43.
44.	5 Manfaat Penting Tidur Siang bagi Kesehatan di Bulan Ramadan	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	44.
45.	Lulusan Sastra Indonesia Bisa Apa?	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	45.
46.	Lulusan Sastra Indonesia Bisa Apa?	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Isian Singkat	46.
47.	Lulusan Sastra Indonesia Bisa Apa?	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan informasi	Pilihan Ganda	47.
48.	Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangkaing 62 dari 70 Negara	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan informasi	Pilihan Ganda Kompleks	48.
49.	Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangkaing 62 dari 70 Negara	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi dan Merefleksi	Esai	49.
50.	Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangkaing 62 dari 70 Negara	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan informasi	Menjodohkan	50.

Riset 2. Mengembangkan Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

Riset ke-2 berkaitan dengan upaya mengembangkan soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6. Upaya mengembangkan dilakukan dengan membuat spesifikasi soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6 dan dengan mempertimbangkan konten, konteks, dan proses kognisi. Pengembangan soal-soal AKM dilakukan dengan melibatkan mahasiswa calon guru dengan cara *Project-based learning*.

Pengembangan Soal AKM Level 4 (Kelas 7 & 8)	
Jenjang	Level 4
Konten	Teks informasi
Konteks	Saintifik
Kompetensi	Menemukan informasi
Subkompetensi	Mengakses dan mencari informasi dalam teks
Rincian kompetensi	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.
Bentuk soal	Pilihan ganda

Kucing Merah Kalimantan Mati Terjerat	
<p>Tahukah kamu bahwa di Pulau Kalimantan ada spesies Kucing Merah cantik yang menjadi top predator di alam liar? Kucing merah Kalimantan, atau <i>borneo bay cat</i> merupakan salah satu dari beberapa jenis kucing liar yang dilindungi, pada tahun 2002 Badan Konservasi Dunia (IUCN) mengklasifikasi kucing merah ke dalam status terancam punah. Belum lama ini, pada Selasa (10/05/2022) kucing merah Kalimantan ditemukan mati terjerat jebakan babi hutan, hal ini merupakan nasib yang miris bagi kucing merah Kalimantan, mengingat keberadaannya yang sulit ditemukan. Warga pun bukan dengan sengaja untuk memburu kucing hutan, namun jebakan itu dimaksudkan untuk babi liar.</p> <p>Hewan mati terjerat bukanlah hal yang baru, hal ini sudah sering terjadi. Kucing merah Kalimantan merupakan satwa yang dilindungi di daerah tutupan hutan Kalimantan. Maraknya pembukaan lahan dan deforestasi yang terjadi di hutan Kalimantan membuat habitat alami kucing merah Kalimantan terancam dan membuatnya mendekati ke pemukiman warga.</p> <p>Terus menurunnya tutupan hutan Kalimantan menjadi ancaman bagi satwa liar yang hidup di dalamnya, masih kita ingat orang utan yang melintas di area tambang? Atau harimau yang mati terjerat? Hal ini harus menjadi alarm pengingat bahwa masih banyak makhluk yang bergantung hidup di dalam hutan. Jika hal ini terus terjadi, maka banyak satwa yang</p>	

<p>terancam, bahkan satwa yang memiliki populasi yang banyak pun akan terancam punah akibat keserakahan manusia. Padahal, mereka sama-sama makhluk hidup yang memiliki hak yang sama untuk hidup.</p> <p>Sumber teks : @greenpeaceid Lembaga Swadaya Masyarakat</p> <p>1. Berdasarkan teks tersebut, instansi yang mengklasifikasikan kucing merah Kalimantan sebagai satwa dengan status terancam punah adalah...</p> <p>a. Badan Konservasi Nasional b. Badan Konservasi Negara c. Badan Konservasi Internasional d. Badan Konservasi Pemerintah</p> <p>Jawaban : C</p>	
Jenjang	Level 4
Konten	Teks informasi
Konteks	Saintifik
Kompetensi	Memahami
Subkompetensi	Memahami teks secara literal
Rincian kompetensi	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya
Bentuk soal	Esai

<p>2. Kondisi lingkungan khususnya hutan di Kalimantan yang digambarkan pada teks tersebut memberikan gambaran tentang...</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kode 1, Merujuk pada kondisi hutan Kalimantan (Terus menurunnya tutupan hutan Kalimantan)</p> <p>Kode 0, Jika peserta didik menjawab kondisi masyarakatnya</p>	
Jenjang	Level 4

Konten	Teks informasi
Konteks	Personal
Kompetensi	Mengevaluasi dan merefleksi
Subkompetensi	Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi
Rincian kompetensi	Merefleksi pengetahuan baru yang diperoleh dari teks informasi/ sastra terhadap pengetahuan yang dimilikinya.
Bentuk soal	Esai

<p>3. Refleksikan berdasarkan teks tersebut, apa saja hal yang menyebabkan satwa hutan semakin langka!</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kode 1, Jawaban peserta didik dengan kata kunci (Penebangan pohon, pembakaran hutan, perluasan daerah tambang, reboisasi, dll mengacu kepada penyempitan lahan hutan untuk habitat satwa yang dilindungi)</p> <p>Kode 0, tidak sesuai kata kunci kode 1</p> <p>Kondisi Perekonomian Indonesia Semakin Membaik</p> <p>Jakarta, 13/05/2022 Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan Febrio Kacaribu menjelaskan bahwa kondisi perekonomian terkini sudah semakin membaik, seiring terkendalinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi kasus harian Covid-19 yang terus menurun. "Kita bersyukur kita bisa mengelola ini dengan sangat baik dengan segala kerja keras yang sudah kita lakukan bersama-sama masyarakat dan juga pemerintah," ujar Kepala BKF dalam acara Tanya BKF, Jumat (13/05). Dibandingkan dengan kondisi perekonomian di tahun 2019, Kepala BKF mengatakan Indonesia adalah salah satu negara yang sudah keluar dan berada di atas kondisi pra-pandemi. Sebagai contoh, di kuartal pertama 2022 ini, capaian pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah berada di atas rata-rata produk domestik bruto (PDB) di tahun 2019. "Ini tentunya sangat mengembirakan. Artinya perekonomian kita terus pulih, terus semakin tinggi di atas level PDB 2019," ungkapnya.</p> <p>Lebih lanjut, Kepala BKF menyampaikan beberapa negara juga sudah menunjukkan arah pemulihan. Kondisi tersebut merupakan hal yang baik karena akan berdampak positif bagi Indonesia. Namun, masih terdapat risiko yang mungkin harus dihadapi, misalnya kebijakan <i>Zero Covid Policy</i> dari Tiongkok dan geopolitik di Rusia. "Risiko mungkin yang harus kita hadapi adalah beberapa negara, seperti Tiongkok yang menerapkan <i>Zero Covid Policy</i> itu mengakibatkan kontraksi di aktivitas manufakturnya. Sementara Rusia yang terkait dengan geopolitik itu masih dalam konteks kontraksi. Ini risiko yang masih harus kita hadapi dalam konteks perekonomian globalnya," terang Kepala BKF.</p> <p>Selain itu, inflasi juga menjadi hal yang harus diperhatikan dan diantisipasi dengan baik. Menurut Kepala BKF, beberapa negara sudah melakukan kebijakan moneter yang cukup kuat. Misalnya Brazil, Rusia, Meksiko, dan Afrika Selatan dalam merespon inflasi dengan kenaikan suku bunga acuannya. Sebaliknya, Amerika, walaupun inflasinya sudah di 8% ke atas, tingkat suku bunga kebijakannya belum disesuaikan dengan cepat. "Ini menjadi antisipatif bagi kita karena kita juga harus melihat bahwa kemungkinan kenaikan suku bunga ini akan semakin cepat dalam beberapa bulan ke depan, sehingga dampaknya bagi perekonomian global dan domestik harus diantisipasi dengan baik," ujar Kepala BKF. Sementara, saat ini kondisi inflasi di Indonesia masih relatif rendah bila dibandingkan dengan banyak negara, yaitu sebesar 3,5% di bulan April atau masih sejalan dengan outlook pemerintah. Meski begitu, Pemerintah akan terus memitigasi dampak inflasi terhadap harga-harga komoditas, baik energi maupun bahan pangan, sehingga inflasi yang tertansmisi ke rumah tangga masih relatif bisa dikelola dengan baik. "APBN sebagai shock absorber memastikan bahwa dampaknya terhadap daya beli masyarakat juga dapat dikelola dengan baik," kata Kepala BKF.</p> <p>Sumber: kemenkeu.go.id</p> <p>https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/kondisi-perekonomian-indonesia-semakin-membaik/</p>	
Jenjang	Level 4
Konten	Teks informasi
Konteks	Saintifik
Kompetensi	Menemukan informasi

Subkompetensi	Mencari dan memilih informasi yang relevan
Rincian kompetensi	Mengidentifikasi kata kunci yang efektif untuk menemukan sumber informasi yang relevan pada teks sastra/ teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.
Bentuk soal	Pilihan ganda

4. Apa yang dimaksud dengan kata 'antisipatif' pada cuplikan kalimat dari paragraf terakhir?

- a. populer di masyarakat
- b. terbatas
- c. bersifat tanggap
- d. tidak peka

Jawaban : C

Jenjang	Level 4
Konten	Teks informasi
Konteks	Sainifik
Kompetensi	Memahami
Subkompetensi	Menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak
Rincian kompetensi	Menyimpulkan perubahan kejadian, prosedur, gagasan atau konsep di dalam teks informasi
Bentuk soal	Pilihan ganda

5. Perhatikan kembali paragraph 2 pada teks bacaan tersebut! Kemudian manakah dari kata berikut ini yang termasuk kata teknis?

Kata	Benar	Salah
Pemulihan		
Dihadapi		
Risiko		

Manufaktur		
Terkait		

Jawaban: Benar – Salah – Benar – Benar – Salah

Canggih, China Perkenalkan Mobil Bertenaga Surya Tanpa Setir



Mobil dengan tenaga surya menjadi solusi yang memanfaatkan energi terbarukan dan ramah lingkungan, serta lebih hemat biayanya. Hal itulah yang mendorong para pengusaha dan insinyur kendaraan untuk terus mengembangkan mobil dengan tenaga surya. Hadinya kerjasama multi organisasi di China yang berfokus pada pengembangan kendaraan listrik tenaga surya (SEV) pertama di negara itu. Kendaraan listrik bertenaga surya ini baru-baru ini telah ditampilkan di Konferensi Intelejen Dunia dan akan segera dipamerkan di seluruh daratan China.

Namun, kendaraan yang ditampilkan di China membuat prototype kendaraan bertenaga surya ini terlihat seperti proyek tugas tingkat universitas. Kendaraan yang terlihat jelas dalam klip pendek memiliki ukuran dengan panjang yang lebih dari 13 kaki atau 4 meter, lebar yang hampir mencapai enam kaki atau 1,7 meter, setinggi enam kaki atau 1,8 m, dan beratnya yang mencapai 2.250 pon atau sekitar 1.020 kg. Kendaraan ini termasuk cukup besar untuk menampung empat orang.

Menurut laporan, mobil itu dirakit dalam 5 bulan berkat kerja sama antara 42 perusahaan dan tiga universitas. Meskipun spesifikasi kendaraanya tidak seperti pada realita spesifikasi mobil pada biasanya, tetapi mobil ini memiliki 47 teknologi mutakhir, beberapa di antaranya tersedia di otomotif papan atas saat ini. Pada bagian depan mobil, terutama pada area pengemudi yang ukurannya bahkan dikurangi menjadi tidak lebih dari tampilan layar sentuh besar dan terdapat tiga tombol di bawahnya. Secara mengejutkan, roda pada kemudi juga tidak ada, hal itu karena mobil tersebut dikatakan telah dilengkapi dengan mengemudi otonom level 4.

Sumber: Teknologi.id ditulis oleh Aprilia Khirul Amalia

Jenjang	Level 4
Konten	Teks informasi
Konteks	Sainifik
Kompetensi	Menemukan informasi
Subkompetensi	Mengakses dan mencari informasi dalam teks
Rincian kompetensi	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.
Bentuk soal	Isian singkat/ Jawaban singkat

6. Berdasarkan teks tersebut, nama lain dari mobil canggih bertenaga surya tersebut adalah?

Jawaban: SEV

Jenjang	Level 4
Konten	Teks informasi
Konteks	Sainifik
Kompetensi	Memahami
Subkompetensi	Menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak
Rincian kompetensi	Membandingkan hal-hal utama (misalnya perbedaan kejadian, prosedur, ciri-ciri benda) dalam teks informasi

Bentuk soal	Pilihan ganda kompleks
-------------	------------------------

7. Pilihlah pernyataan di bawah ini yang benar dan sesuai dengan deskripsi informasi mobil bertenaga surya tersebut! Kamu dapat memilih lebih dari satu jawaban.

<input type="checkbox"/>	Memiliki ukuran yang panjang setara 5 m
<input type="checkbox"/>	Memiliki lebar sekitar 1,7 m
<input type="checkbox"/>	Memiliki tinggi sekitar 1,8 m
<input type="checkbox"/>	Memiliki berat yang mencapai 2.250 Pon atau setara 1.120 kg

Jawaban: B dan C

Jenjang	Level 4
Konten	Teks informasi
Konteks	Sainifik
Kompetensi	Mengevaluasi dan merefeksi
Subkompetensi	Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi
Rincian kompetensi	Merefleksi pengetahuan baru yang diperoleh dari teks informasi/ sastra terhadap pengetahuan yang dimilikinya.
Bentuk soal	Esai

8. Setelah kamu membaca teks tersebut, tuliskan spesifikasi terkait mobil bertenaga surya tersebut berdasarkan informasi yang kamu dapatkan!

Jawaban:

Kode 1, jawaban peserta didik dengan kata kunci (SEV, 47 teknologi mutakhir, dll jawaban mengacu pada paragraph 3)

Kode 0, tidak sesuai kata kunci kode 1

Gajah yang Baik Hati

Siang hari itu suasana di hutan sangat terik. Tempat tinggal si Kancil, Gajah, dan hewan lainnya seakan terbakar. Kancil kehausan sambil terus berjalan mencari air. Di tengah

LEMBAR SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM LEVEL 5 LITERASI

NAMA	
KELAS	
ASAL SEKOLAH	

Bacalah Teks Tersebut untuk Menjawab Soal Nomor 1-3!

Kesenian Musik Daerah Batanghari Sembilan

Batanghari Sembilan adalah istilah untuk irama musik dengan petikan gitar tunggal yang berkembang di Wilayah Sumatera Bagian Selatan. Musik dan lagu batanghari sembilan diperkirakan berakar dari rejung (pantun/sastra tutur di Besemah, salah satu wilayah Batanghari Sembilan). Pada mulanya, rejung tak menggunakan instrumen musik tradisional sebagai alat pengiring bunyi, ia hanya dituturkan dengan irama yang khas.

Perkembangan selanjutnya berupa rejung mulai diharmonisasikan dengan alat bunyi perkusi sederhana, terbuat dari bambu (getuk, getak-getung), kulit binatang (redap) dan terbuat dari besi (gung, kenung). Terdapat beberapa sub genre yaitu di antaranya rejung (makna lain adalah sastra tutur), tige serangkay (tiga serangkai), antan delapan gitar tunggal (akustik). Awalnya tige serangkay dan antan delapan adalah judul pantun dalam rejung.

Salah satu wilayah Sumatera Selatan, di Kabupaten Ogan Ilir terdapat satu wilayah yang memiliki kesenian khas Batanghari Sembilan yaitu desa "Muara Kuang". Syair Tembang Batanghari Sembilan yang pertama kali diciptakan adalah : "Muara Kuang terdiri Enam Belas Dusun, lima di kuang sebelas di Ogan, Dusun Muara Kuang mintak disusun, banyak kekurangan serbe ketinggalan". Dimana pantun atau syair Tembang Batanghari Sembilan ini menceritakan di daerah Muara Kuang itu sendiri terdiri dari enam belas desa diantaranya lima berada di daerah Kuang dan sebelas berada di daerah Ogan. Tembang Batanghari Sembilan umumnya ditampilkan dalam rangka menyambut para tamu penting seperti: Gubernur, Bupati dan Camat. (Ditulis ulang dari: (Juariyah, 2013))

Jenjang	Level 5
Konten	Teks Informasi
Konteks	Sosial-Budaya
Kompetensi	Menemukan informasi
Subkompetensi	Mengakses dan mencari informasi dalam teks
Rincian kompetensi	Membaca lalu mencari informasi untuk menentukan keterkaitan antara kolom kiri dan kanan.

Bentuk soal	Menjodohkan
-------------	-------------

1. Dari teks tersebut hubungkanlah kolom di bawah ini dengan tepat!

Ogan Ilir	Judul pantun dalam rejung
Ekspresi Musik Batanghari Sembilan	Asal mula musik dan lagu batanghari sembilan
Rejung	Muara Kuang
Batanghari Sembilan	Irama musik khas Sumatera Selatan
Antan delapan	Nuansa Romantik, melankolik, dan naturalistik.

Jenjang	Level 5
Konten	Teks Informasi
Konteks	Sosial-Budaya
Kompetensi	Mengevaluasi dan merefleksi
Subkompetensi	Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi
Rincian kompetensi	Merefleksikan teks yang ada lalu membuat kesimpulan.
Bentuk soal	Esai

2. Inovasi seperti apa yang dapat dilakukan dari syair atau musik besemah Ogan Ilir tersebut di era modern agar dapat melestarikannya, coba uraikanlah!

Jenjang	Level 5
Konten	Teks Informasi
Konteks	Sosial-Budaya
Kompetensi	Mengevaluasi dan merefleksi
Subkompetensi	Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi
Rincian kompetensi	Merefleksikan teks yang ada dengan pengalaman pribadi pembaca dari berbagai sumber ilmu yang telah dibaca.
Bentuk soal	Pilihan Ganda

3. Syair atau musik batanghari sembilan selain dikenal di Sumatera Selatan juga dikenal di provinsi lain seperti provinsi?

- Bengkulu
- Jawa Timur
- Sumatera Utara
- Sumatera Barat
- Jambi

Bacalah cerpen di bawah ini untuk menjawab soal nomor 4-5!

Pergi pagi dan pulang sore tiap hari sudah menjadi rutinitas bagi seorang pemuda yang bernama Rudi. Bagaimana tidak, dia bekerja sebagai kasir di sebuah kafe bernama di Jakarta "Strabuck" namanya. Namun kalo malam ia digantikan oleh temannya. Semacam berbagai tugas menjaga kasir begitulah kiranya. Rudi merupakan seorang yang giat dan gigih jika dilihat dari sudut pandang teman-temannya. Itulah banyak orang yang kagum kepadanya.

Namun tidak untuk Rudi sendiri, bekerja di sana membuat waktunya seperti terkuras untuk beribadah. Seperti saat dia lupa meninggalkan salat dzuhur dan asharinya, atau kelelahan setelah pulang kerja dan melupakan salat magrib atau isyanya. Namun, beruntungnya dia saat menemui teman yang bernama Nia, karena ia yang sering mengingatkan salat ketika Rudi sedang sibuk-sibuknya bekerja.

"Rud kamu udah salat belum ini udah hampir jam setengah tiga lo," ujar Nia bertanya. "Haduuh, aku lupa Nia. Saking sibuknya banyak pelanggan, terima kasih yang udah

diingetin," jawab Rudi sambil memasang muka berterima kasih.

Nia menjawab sambil memasang muka masem "Iya.. iya.. gih salat sana. Dasar gak tau waktu kalo udah bekerja."

"Siap laksanakan komandan," pungkasnya ucap Rudi.

Rudi pun pergi ke tempat salat dan Nia mengantikan Rudi sebentar untuk menjaga kasir. Bagi Nia mengingatkan salat, terkadang membawakan makan untuknya yang sering lupa makan adalah bentuk kasih sayang ia curahkan dalam bentuk perhatian. Begitu juga Rudi yang merasakan perhatian Nia yang ia rasakan.

Sewaktu pagi di kafe, Nia berjalan dengan tak sengaja terpeleset dan menumpahkan kopi yang ia bawa.

Dubrakkkk... "bunyi ketika Nia menumpahkan kopi tersebut."

Rudi pun mencari sumber bunyi tersebut dan melihat Nia sudah menumpahkan kopi-kopinya.

"Pegang tanganku Nia, biarku angkat kamu," ujar Rudi.

"Tak usah rudi, tak usah repot-repot. Lagi pula kita ini bukan mahramkan," jawaban Nia

"Oh iya Nia, biar aku ambil kain pel untuk membersihkan tumpahan kopi ini," Rudi berkata sambil bergegas berjalan mengambil kain pel.

Jawab Nia "Terima kasih Rudi, maaf merepotkan"

Rudi yang kagum kepada Nia yang sering mengiatkannya walau itu hal yang kecil, seperti saat mengingatkan tidak boleh memenganya. Itulah Nia, membuat Rudi menjadi lebih Islami menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Nia memang tak masuk pada hari sabtu karena telah meminta izin ke bosnya untuk urusan keagamaan, terkadang membuat hati Rudi tak menentu. Sepertinya ia ada yang hilang saat Nia tak mengiatkannya untuk sekedar salat saja. Namun ia tak begitu lupa dengan ku karena ia mengiatkanku di chat whatsapp, tak hanya ketika hari sabtu saja namun ketika ia pulang dan kelelahan dan sering lupa melaksanakan salat magrib dan isya.

Saat itu ia mengingatkan malam hari ketika Rudi sedang hampir tertidur pulas, terdengar dering ponsel yang nyaring sekali.

"kring... kring..." bunyi ponsel Rudi.

Rudi menjawab ponsel itu "halo, kenapa Nia. Apakah engkau sedang rindu kepadaku, hingga menelponku malam-malam begini."

"Halah bacot... kenapa gak balas chat ku tadi, pasti tertidur pulas ya," ujarnya Nia menjawab dan terdengar menggerutu.

"Iya Nia, maaf ya. Aku tertidur tadi. Ini pesanmu udah kubaca, ia aku bentar lagi salat

nih..” Rudi berkata sambil sedikit menguap.

“Jangan nanti-nanti mau gue tonjok lo besok di kafe,” Nia sambil menggurutu lagi
 “Humm iya siap, dah aku mau salat dulu ya *bye*,” Rudi sambil hendak ke kamar mandi untuk wudhu
 “*Bye... dasar.*” Nia menutup teleponnya.

Bagi Nia mengingatkan Rudi untuk salat atau sekedar menjauhinya karena dia bukan mahram adalah bentuk cinta yang ia utarakan, walau sekali itu hal yang mustahil kita dapat menjalin hubungan yang lebih serius. Nia yang serang penganut agama Kristen yang taat, takkan mudah untuk berpaling dari agamanya. Apalagi ditambah dengan Rudi yang masih setengah-setengah menjalankan agamanya sendiri dan perlu diingatkan, bagaimana ia bisa memutuskan andai saja aku menjadi seorang mualaf.

Nia tau mengenai Islam karena ia banyak temannya yang beragama islam, Nia sedikit mengorek-mengorek apa saja mengenai Islam itu. Temannya juga sangat baik kepadanya selalu memberi tahu Nia, walaupun temannya tidak tahu untuk apa Nia bertanya itu kepadanya. Misalnya saja waktu salat itu kapan saja, atau apa yang perlu dihindari ketika bertemu lawan jenis.

Itulah yang membuat Nia selalu mengingatkan Rudi, tetapi disatu sisi Nia masih ragu saat harus menerima cinta Rudi dulu waktu mereka masih dengan canggung untuk bertelponan atau sekedar menyapa. Andai saja Rudi bisa berubah menjadi lebih baik, mungkin ia akan menjadi seorang mualaf dan akan menerima cinta Rudi bukan dengan pacaran melainkan ketika ia akan menikahinya.

Di sisi yang lain Rudi juga beranggapan ini merupakan hal yang mustahil ketika mencintai seorang yang berbeda agama dengannya. Mungkin ini belum takdirnya, kalau saja ia mau menjadi mualaf mungkin sudah aku lamar dan nikahi dia. Tapi tak tahu kenapa saat aku membujuknya Ia masih ragu untuk menjadi seorang mualaf, tanpa alasan yang jelas. (Sumber dari: (Firanata & Dkk., 2020))

Jenjang	Level 5
Konten	Teks Sastra
Konteks	Personal
Kompetensi	Menemukan informasi
Subkompetensi	Mengakses dan mencari informasi dalam teks
Rincian kompetensi	Mengakses dan mencari informasi pada cerpen untuk mengetahui watak dari tokoh tersebut.
Bentuk soal	Isian Singkat

4. Bagaimana watak dari Rudi dan Nia, coba jelaskan pada tabel berikut!

No.	Nama	Watak
1.	Rudi	
2.	Nia	

Jenjang	Level 5
Konten	Teks Sastra
Konteks	Personal
Kompetensi	Memahami
Subkompetensi	Memahami teks secara literal
Rincian kompetensi	Memahami isi bacaan cerpen lalu dapat menentukan judul yang pas.
Bentuk soal	Pilihan Ganda

5. Judul apakah yang pas untuk cerpen di atas?
 a. Mencintai dengan Keyakinan Berbeda
 b. Jodohnya Orang
 c. Bagaimana Amanah itu Menjaga untuk Selalu Ada
 d. Siapa Orangnya
 e. Kisah dari Semua Kasih

Bacalah teks di bawah untuk menjawab soal nomor 6-7.

Pemerintah terus mengencarkan program vaksinasi covid-19. Namun, Orang yang pernah terinfeksi Covid-19 harus menunggu paling tidak tiga bulan untuk bisa mendapatkan vaksin. Hal tersebut didasarkan pada sejumlah pertimbangan.

Praktisi kesehatan, dr Andi Khomeini Takdir, mengatakan pertimbangan jangka waktu 3 bulan agar memastikan penyintas Covid-19 bisa sembuh total, sehingga pemberian vaksin bila dilakukan dengan aman. Antibodi seseorang pasca terinfeksi juga bisa bertahan 3 bulan. Meski ada juga yang antibodinya sudah turun sebelum tiga bulan.

Oleh sebab itu, demi keamanan sebaiknya penyintas menunggu tiga bulan untuk mendapatkan vaksinasi. Hal tersebut sudah sesuai dengan saran tenaga kesehatan. (Sumber dari: (Aditya, 2021))

Jenjang	Level 5
Konten	Teks Informasi
Konteks	Saintifik
Kompetensi	Mengevaluasi dan merefleksi
Subkompetensi	Menilai format penyajian dalam teks
Rincian kompetensi	Menilai struktur yang pas pada wacana tersebut masuk pada teks apa.
Bentuk soal	Pilihan Ganda

LEMBAR SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM LEVEL 5 LITERASI

NAMA	
KELAS	
ASAL SEKOLAH	

Bacalah Teks tersebut untuk Menjawab Soal Nomor 1-3!

Obesitas terjadi karena asupan kalori yang lebih banyak dibanding aktivitas membakar kalori, sehingga kalori yang berlebih menumpuk dalam bentuk lemak. Apabila kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang lama, maka akan menambah berat badan hingga mengalami obesitas. Masalah obesitas semakin meningkat di dunia. Hal ini menjadi tantangan yang besar dalam mencegah pertumbuhan penyakit kronis di dunia.

Obesitas juga dipicu pertumbuhan industri dan ekonomi, serta perubahan gaya hidup, asupan nutrisi yang semakin banyak dari makanan olahan, atau diet dengan tinggi kalori. Berdasarkan data WHO tahun 2016, sekitar 650 juta penduduk berusia dewasa mengalami obesitas, sedangkan 340 juta anak-anak dan remaja usia 5 hingga 19 tahun mengalami berat badan berlebih. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2010, diperkirakan terdapat 23% orang dewasa mengalami obesitas, dan wanita lebih banyak yang mengalaminya dibanding dengan pria.

Masalah obesitas ini terkait dengan peningkatan jumlah kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, serta beberapa penyakit kanker. Jumlah kematian penderita obesitas yang disertai sejumlah penyakit tersebut lebih banyak dibanding penderita dengan berat badan yang normal (Sumber dari: alodokter, 2022)

Jenjang	Level 5
Konten	Teks informasi
Konteks	Santifik
Kompetensi	Menemukan informasi
Subkompetensi	Mengakses dan mencari informasi dalam teks
Rincian kompetensi	Me membaca lalu mencari informasi untuk menentukan keterkaitan antara kolom kiri dan kanan.
Bentuk soal	Menjodohkan

1. Dari teks tersebut hubungkanlah kolom di bawah ini dengan tepat!

Obesitas dipicu	Diabetes dan jantung
Di Indonesia yang banyak mengalami obesitas	19 tahun
Data WHO tahun 2016 usia anak-anak mengalami obesitas	Industri dan perekonomian
Penyakit dari obesitas	Wanita
Usia remaja mengalami obesitas	5 tahun

Jenjang	Level 5
Konten	Teks informasi
Konteks	Santifik
Kompetensi	Mengevaluasi dan merefleksi
Subkompetensi	Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi
Rincian kompetensi	Merefleksikan teks yang ada lalu membuat kesimpulan
Bentuk soal	Esai

2. Bagaimana cara untuk bisa mengurangi dan mencegah dari terkena penyakit obesitas kronis dengan keadaan lingkungan saat ini, silakan jelaskan!

Jenjang	Level 5
Konten	Teks informasi
Konteks	Santifik

Kompetensi	Mengevaluasi dan merefleksi
Subkompetensi	Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi
Rincian kompetensi	Merefleksikan teks yang ada dengan pengalaman pribadi pembaca dari berbagai sumber ilmu yang telah dibaca.
Bentuk soal	Pilihan Ganda

3. Apa pernyataan yang benar terkait obesitas adalah...
- Faktor obesitas salah satunya peningkatan kerja tubuh.
 - Obesitas penyakit biasa namun mematikan bagi orang tua.
 - Obesitas dipicu pertumbuhan ekonomi dan asupan nutrisi berlebihan.
 - 25% bagi orang dewasa di Indonesia tahun 2010 terkena obesitas.
 - Penyakit obesitas menjadi pemacu tingginya angka kematian di kota-kota besar.

Bacalah cerpen di bawah ini untuk menjawab soal nomor 4-5!

Belajar dari yang Tak Pernah Diajar

Pagi itu aku yang sedang sarapan dengan tenang tiba-tiba tersendak karena melihat jam sudah pukul 7. Aku menggoes sepeda. Sialnya gerbang sekolah sudah ditutup dan pak satpam dengan wajah kesal berkata padaku di balik gerbang.

Lalu dibukakannya pintu gerbang itu, namun aku dan beberapa murid lain dihukum dengan berdiri di lapangan basket sampai jam pertama selesai. Aku melirik pos satpam, sebuah tempat dimana laki-laki itu setiap pagi datang dan bekerja sampai sore hari tiba.

Namanya adalah Pak Asep, tapi anak-anak sering memanggilnya "Mang Oray", entah aku tak tau siapa pencetus panggilan tersebut pada Pak Asep. Dia sangat populer di SMA Negeri 1 karena dekat dan ramah dengan murid-murid, khususnya murid laki-laki.

Lama setelah itu aku juga semakin akrab dengan satpam tersebut, yang kawan-kawanku selalu memanggilnya Mang Oray. Pernah suatu ketika dia menceritakan kepadaku dan kawan-kawanku tentang dia sewaktu seusia kami.

"Dulu, Mamang pernah sekolah seperti kalian. Tapi mamang tidak bisa melanjutkannya hingga selesai, karena orang tua mamang tidak bisa membiayainya" imbuh dia dengan senyum memutupi.

"Kalian, harus memanfaatkan kesempatan kalian untuk mengais ilmu disini, makanya mamang suka marah pada kalian yang suka terlambat masuk" sambungnya.

Dia kemudian melanjutkan ceritanya. Ternyata di rumahnya dia menyediakan perpustakaan mini untuk para tetangganya yang ingin sekolah namun terkendala ekonomi keluarga. Aku pun sangat kagum dengan perjuangan Pak Asep. Ditengah biaya hidup yang semakin susah, kulit kian keriput serta rambut kian memutih, dia masih bisa membantu orang-orang di sekitarnya. Terimakasih, Pak. (Sumber dari: sdnsumberjoIV, 2021)

Jenjang	Level 5
Konten	Teks Sastra
Konteks	Personal
Kompetensi	Mengevaluasi dan merefleksi
Subkompetensi	Mengakses dan mencari informasi dalam teks
Rincian kompetensi	Mengakses dan mencari informasi pada cerpen untuk mengetahui benar-salah dari pernyataan teks tersebut
Bentuk soal	Ganda Kompleks

4. Manakah pernyataan yang paling sesuai dengan berdasarkan teks di atas!

Pernyataan	Sesuai	Tidak Sesuai
Pak Asep selalu marah-marah baik disekolah dan di rumah		
Tokoh Aku murid yang pemalas, sehingga terlambat terus		
Murid-murid di sekolah itu membagi buku untuk tetangga mereka.		
Pak Asep sosok pemarah hati dan suka menolong orang lain.		

Jenjang	Level 5
Konten	Teks Sastra
Konteks	Personal
Kompetensi	Mengevaluasi dan merefleksi
Subkompetensi	Mengakses dan mencari informasi dalam teks
Rincian kompetensi	Mengakses dan mencari informasi terkait salah satu tokoh pada cerpen untuk mencari pernyataan yang benar lebih dari satu
Bentuk soal	Ganda Kompleks

Riset 3 Memvalidasi Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

Riset ke-3 berkaitan dengan upaya validasi soal-soal AKM pada level 4, 5, dan 6. Validasi dilakukan dengan melakukan *FGD* yang melibatkan guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada MGMP yang menjadi mitra berjumlah 3 orang. Selain itu, diundang pakar AKM yakni Dr. Agus Trianto, M.Pd. Dari Universitas Bengkulu. *Focus Group Discussion* dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2022 secara hybrid dari pukul 09.00-12.30. Sebelumnya itu, dilakukan juga validasi terhadap butir-butir soal AKM dan bahasa yang dilakukan oleh Sri Indrawati, M.Pd, M.Hum. (Validator soal AKM) dan Dr. Yanti Sariasih, M.Pd. (Validator bahasa). Validator lainnya ialah Nyimas Laili Yuliati, M.Pd., Alam Sari. M.Pd., dan Dian Eka Sari, S.Pd.

1) Validasi Soal-Soal AKM

Tabel 1 Hasil Penilaian Validasi Soal AKM

No	Kriteria Penilaian	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Penyusunan soal sesuai dengan konten, konteks, dan proses kognitif				√
2.	Isi Soal maupun teks pada soal tidak bersifat SARAPPPTK (Suku/Agama/Ras/Antar golongan/Pornografi/Politik/Propaganda/Kekerasan)				√
3.	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi				√
4.	Jenis pertanyaan mampu mengungkapkan informasi penting dari materi				√
5.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain			√	
6.	Ketepatan alternatif jawaban yang benar				√
7.	Soal sudah memenuhi kategori HOTS			√	
8.	Pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas			√	
9.	Adanya petunjuk yang jelas mengenai cara pengerjaan soal				
10.	Rumusan pokok soal merupakan pernyataan yang diperlukan				√
11.	Pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan				√
12.	Batasan pertanyaan dan jawaban jelas				√
13.	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar				√
14.	Pokok soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda				√

15.	Tidak ada soal yang diulang baik dari segi maksud maupun redaksinya			√	
16.	Gambar/grafik/tabel/diagram yang digunakan pada soal disajikan dengan jelas dan berfungsi				√
17.	Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama			√	
18.	Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban benar” atau “semua pilihan jawaban salah			√	
19.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun menurut besar kecilnya nilai angka atau kronologisnya				√
20.	Hanya ada satu kunci jawaban untuk setiap soal			√	
Jumlah		69			
Nilai rata-rata		3.45			
Keterangan					

Validasi ahli bidang evaluasi dilakukan pada tanggal 30 Juli 2022 oleh Sri Indrawati, M.Pd, M.Hum. dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri. Kesimpulan komentar atau saran dari validator evaluasi yakni soal layak untuk diujicobakan dengan revisi, Pengecoh soal no.3 dan ada beberapa soal apakah ini termasuk HOTS, seperti soal no, 31,34 dan beberapa soal lain yang sejenis.

2) Validasi Bidang Bahasa

Tabel 2 Hasil Penilaian Validasi Bidang Bahasa

No	Kriteria Penilaian	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Bahasa secara umum yang digunakan mudah dipahami peserta didik				√
2.	Petunjuk penggunaan soal dan cara menjawabnya dinyatakan dengan jelas				√
3.	Kesesuaian bahasa dengan perkembangan kognitif peserta didik				√
4.	Kesesuaian bahasa dengan perkembangan emosional peserta didik			√	
5.	Kesesuaian materi dengan kaidah tata bahasa Indonesia			√	
6.	Bahasa memotivasi peserta didik				√
7.	Bahasa mendorong peserta didik berfikir kritis				√
8.	Pemahaman pesan dari setiap detail informasi yang ada di soal			√	
9.	Konsistensi huruf dan gambar				√
10.	Bahasa yang digunakan dapat memotivasi peserta didik				√
11.	Bahasa yang digunakan mendorong siswa untuk berfikir kritis				√
12.	Kalimat yang digunakan tidak ambigu				√
13.	Semua kalimat menggunakan ejaan yang benar dengan mengacu pada PUEBI			√	
14.	Pokok soal memiliki kesesuaian maksud dengan jawaban				√

15.	Kalimat yang digunakan tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif				√
16.	Pada soal yang menggunakan data, redaksi kalimat pada soalnya memiliki kesesuaian				√
17.	Bahasa yang digunakan pada gambar/grafik/tabel/diagram yang digunakan pada soal disajikan dengan jelas dan berfungsi				√
18.	Redaksi kalimat pada pilihan jawaban tidak menimbulkan ambiguitas				√
19.	Tidak terjadi pengulangan kalimat pada jawaban				√
20.	Penomoran disusun dengan tepat				√
Jumlah		76			
Nilai rata-rata		3.8			
Keterangan					

Validasi ahli bidang evaluasi dilakukan pada tanggal 30 Juli 2022 oleh Ibu Dr. Yanti Sariasih, M.Pd.. dosen Universitas Tidar. Kesimpulan yang diberikan validator Bahasa yakni secara umum desain soal yang telah dibuat sudah memenuhi kriteria dan layak.

Riset 4. Digitalisasi Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

Riset ke-4 berkaitan dengan upaya pengembangan soal-soal AKM yang disematkan ke dalam berbagai aplikasi digital yang sudah siap pakai dan *free of charge*. Pengembangan *project digitalisasi* tidak dapat dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rencana dengan meminta pengembang program digital yang khusus digunakan untuk soal-soal AKM karena dana yang disetujui sangat tidak mendukung. Dengan demikian, peneliti beserta anggota peneliti calon guru menggunakan aplikasi yang tersedia. Aplikasi-aplikasi tersebut ialah (1) *Wizer.me*, (2) *Edmodo*, (3) *Liveworksheets*, (4) *I-Spring*, (5) *Testmoz*, (6) *Quizizz*, (7) *Hot Potatoes*, (8) *Quia Web*, dan (9) *Quia Web*.

Riset 5. Menguji Keefektifan Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

Riset ke-5 berkaitan dengan uji coba terhadap soal-soal AKM yang telah divalidasi dalam rangka menguji keefektifan soal-soal tersebut. Soal-soal yang sudah divalidasi diteskan kepada siswa (1) SMP Negeri 41 Palembang, (2) SMP Negeri 1 Tanjung Batu, (3) UPT SMA 8 Kabupaten Ogan Ilir, (4) SMP

Negeri 01 OKU, (5) SMA Negeri 19 Palembang, (6) SMA Negeri 1 Ujanmas, (7) SMA Negeri 4 Palembang, (8) SMA Negeri 8 Palembang, dan (9) MAN 1 Palembang. Hasil tes diuji secara statistik dengan menggunakan anates.

Riset 6. Meningkatkan Kompetensi Calon Guru dalam Desain dan Pengembangan Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

Peningkatan kompetensi calon guru pada riset ini dengan cara melibatkan mahasiswa calon guru dalam mendesain dan mengembangkan soal- soal AKM pada level 4, 5, dan 6. Keterlibatan mereka dalam riset merupakan bagian dari MBKM yang diplot dan disetujui Program Studi. MBKM meliputi mata kuliah (1) Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra (3 SKS), (2) Penelitian Pendidikan (3 SKS), (3) KKN (4 SKS), (4) PLP (4 SKS), (5) Skripsi. Total SKS ke-5 mata kuliah tersebut ialah 20 SKS.

BAB 5

EVALUASI PELAKSANAAN RISET

Evaluasi pelaksanaan riset dilakukan pada tanggal 27 Desember 2022 melalui aplikasi *zoom* karena reviewer internal yakni Prof. Dr. Ratu Ilma Indra Putri berada di luar kota. Evaluasi dilakukan pada pukul 20.00 WIB selama 90 menit. Walaupun dilakukan secara daring tetap dilakukan sesuai prosedur yakni periset menyajikan *power point* selama 15 menit lalu dilakukan diskusi berkaitan dengan luaran riset.

Terdapat 7 luaran penelitian yang meliputi rancangan MBKM, artikel pada jurnal internasional bereputasi, artikel pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 3, buku ber-ISBN, hak cipta dari Kemenkumham RI, video rekaman publikasi, dan tulisan yang terbit di media massa satu per satu dipertanyakan reviewer. Riset ini telah memenuhi janji luaran sesuai dengan target capaian keseluruhannya 100%.

Dengan anggaran penelitian yang dipotong 50% upaya untuk melakukan komputerisasi soal-soal yang telah dikembangkan tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, seluruh soal yang dikembangkan (450 soal) baik pada level 4, 5, dan 6 menggunakan aplikasi digital yang tersedia dan *tidak berbayar* seperti *liveworksheets*, *Wizer.me*, *Quizalize*, *I-Spring*, *Testmoz*, *Kahoot*, *Wizer QuizStar*, *Edmodo*, *Quizzory*, dan *Wordwall*. Seluruh aplikasi itu digunakan oleh mahasiswa yang terlibat di dalam riset dalam mengembangkan soal-soal level 4, 5, dan 6.

BAB 6

CAPAIAN INDIKATOR KINERJA RISET

Berikut indikator kinerja riset/luaran berdasarkan kontrak dan persentase capaiannya.

Indikator	Deskripsi	Persentase Pencapaian
Model/rancangan MBKM	Model/rancangan MBKM sudah diplot dan disetujui Program Studi. Model memuat RPS dan konstruksi kurikulum yang meliputi MK (1) Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra (3 SKS), (2) Penelitian Pendidikan (3 SKS), (3) KKN (4 SKS), (4) PLP (4 SKS), dan (5) MK Skripsi (6 SKS) yang totalnya berjumlah 20 SKS	100%
Publikasi Nasional Terindex SINTA	Publikasi pada jurnal nasional terindeks Sinta 3 pada jurnal <i>Curricula: Journal of Teaching and Learning</i> yang berjudul <i>Requirement Assessment for Digital Reading Literacy Minimum Competency on Assessment Questions</i>	100%
Submitted Publikasi Internasional	Publikasi pada jurnal internasional bereputasi (Q4) pada <i>Journal of Higher Education Theory and Practice</i> yang berjudul <i>Development of Reading Literacy Assessment Questions: An Effort to Improve Students' Critical Thinking</i> . Sudah mendapat LoA dari <i>Journal of Higher Education Theory and Practice</i> .	100%
Buku	Buku berjudul "Teori, Desain, dan Soal-Soal AKM" ber-ISBN.	100%
Kekayaan Intelektual	Adanya hak cipta dari Kemenkumham RI.	100%
Video publikasi	Adanya video publikasi yang dillinkan ke <i>youtube</i> peneliti Nurhayati Bizzy yang berjudul "Desain dan Pengembangan Soal AKM dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru" https://youtu.be/ySjiKp5FKmA	100%

Publikasi di media massa	Adanya publikasi di media massa (koran). Publikasi berkaitan dengan upaya pengembangan soal-soal AKM Level 4 dan 5 yang dilakukan oleh Calon Guru FKIP Unsri dengan dana Hibah Riset Keilmuan. Berikut tautan koran online di Sumatera Selatan https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/ https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/	100%
--------------------------	--	------

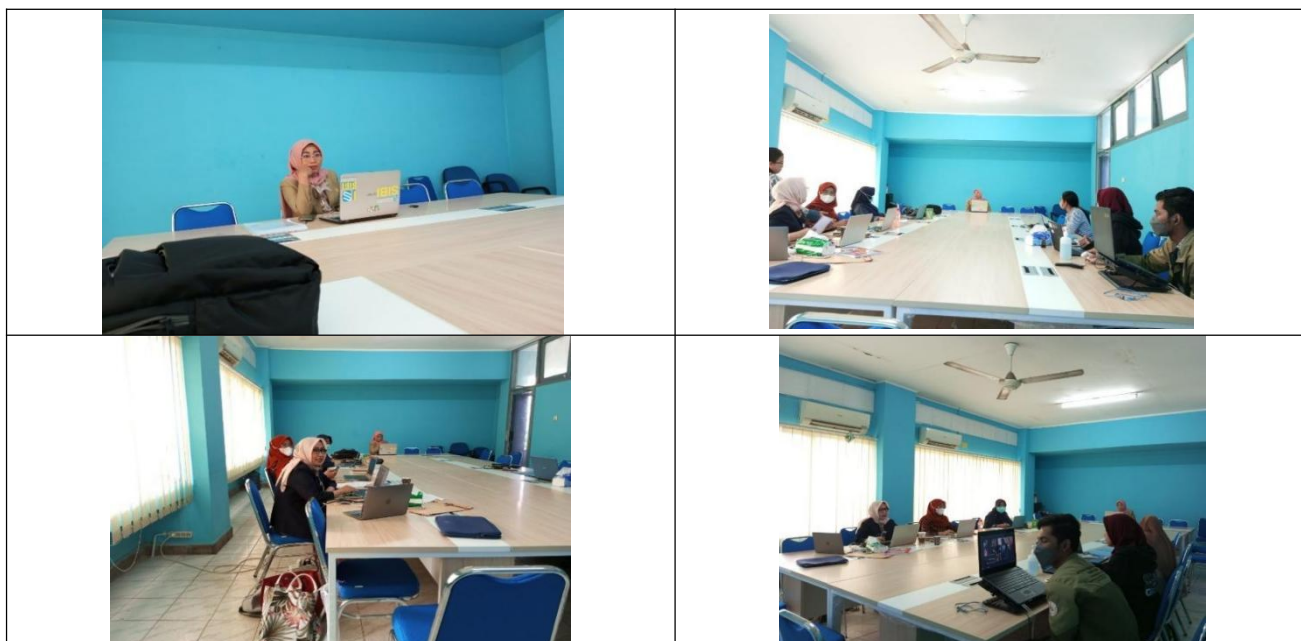
BAB 7

KONTRIBUSI MITRA

Mitra riset ini ialah Dinas Pendidikan Kota Palembang. Kontribusi Dinas Pendidikan Kota Palembang berupa (1) penyediaan narasumber berkaitan dengan pelaksanaan AKM di Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah. Nara sumber yang disediakan pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang ialah Dian Eka Sari, S.Pd. yang merupakan guru Penggerak Angkatan I. Kegiatan menggali informasi terhadap pelaksanaan AKM di sekolah-sekolah di Kota Palembang itu berlangsung pada tanggal 19 Maret 2022 secara hibrid baik luring dan daring. Luring bertempat di Kampus Ogan FKIP Unsri dan mahasiswa calon guru yang menjadi anggota riset yang berada di luar kota Palembang mengikutinya secara daring menggunakan aplikasi *zoom*.

Selain itu, kontribusi Dinas Pendidikan Kota Palembang ialah berupa penyediaan validator soal-soal AKM literasi membaca level 4, 5, dan 6. Validator soal-soal tersebut ialah (1).Nyimas Laili Yulita, M.Pd., (2) Alam Sari, M.Pd., dan (3) Dian Eka Sari, S.Pd. Kegiatan validasi berlangsung selama tiga bulan dari bulan September 2022 sampai bulan November 2022.

Dinas Pendidikan Kota Palembang juga memfasilitasi riset dengan menyediakan siswa sebagai subjek uji coba dalam rangka menguji keefektifan soal-soal yang dikembangkan yakni (1) SMP Negeri 41 Palembang, (2) SMA Negeri 19 Palembang, (3) SMA Negeri 4 Palembang, (4) SMA Negeri 8 Palembang, dan (5) MAN 1Palembang.



Gambar 1 Diskusi Pelaksanaan AKM di SMP/SMA di Kota Palembang

BAB 8

KESIMPULAN

Kesimpulan

Riset ini merupakan riset pengembangan terhadap soal-soal AKM literasi membaca pada level 4, 5, dan 6 yang memperhatikan konten, konteks dan level kognitif. Riset ini berkaitan dengan riset keilmuan dengan fokus kepada pencapaian luarannya. Tim riset berusaha memenuhi luaran sesuai dengan janji. Oleh sebab itu, tim riset mengajak kerja sama kolega peneliti dari perguruan tinggi lainnya yakni dari Universitas Tidar Magelang terutama untuk menulis buku AKM yang berjudul "Teori, Desain, dan Soal-Soal Asesmen Kompetensi Minimum."

Riset ini memiliki kebaruan karena belum ada riset yang berkaitan dengan desain dan pengembangan soal-soal AKM berbasis digital dalam peningkatan kompetensi calon guru sebagai implementasi MBKM.

Saran

Riset ini memiliki kelemahan tentu saja. Oleh sebab itu, berbagai riset lanjutan perlu dilakukan. Pertama, perlu dilakukan validasi yang lebih komprehensif terhadap soal-soal yang dikembangkan. Validator yang handal dapat dilibatkan di dalam kegiatan validasi.

Kedua, perlu dilakukan uji coba soal-soal yang telah dikembangkan di dalam riset ini dengan subjek uji coba yang lebih besar jumlahnya. Hal itu memerlukan dana yang besar.

Riset yang dilakukan ini belum maksimal disebabkan kekurangan dana dan waktu. Dengan luaran riset yang beragam dan pelibatan keikutsertaan mahasiswa sembilan orang menjadikan riset ini memiliki dinamika yang sangat luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, D., Ajizah, M. ., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis rancangan asesmen kompetensi minimum (AKM) numerasi program merdeka belajar. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika (Majamath)*, 4(1).
- Andini, D. W. (2016). “Differentiated instruction”: solusi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-AN*, 2(3), 340–349.
- Asrijanty, A. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Riset Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm2.pdf
- Barry, M. (2012). *What skills will you need to succeed in the future? Phoenix Forward (online)*. University of Phoenix.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., & M Ripley, R. (2018). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. https://oei.org.ar/ibertic/evaluacion/sites/default/.../24_defining-21st-century-skills.pdf
- Blyznyuk, T. (2018). Formation of teachers digital competence: domestic challenges and foreign experience. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 5(1), 42.
- Cahyana, A. (2020). *Prospek AKM dan survei karakter: memperkuat basis praliterasi dan pranuterasi usia dini*.
- Chalkiadaki, A. (2018). A systematic literature review of 21st century skills and competencies in primary education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>
- Development, O. for E. C. and. (2014). *PISA 2012 Results: Students and Money*. OECD Publishing.
- Development, O. for E. C. and. (2019). *PISA 2019 Result: Combined Executive Summaries*. Columbia University.
- Dewabrata, M. (2019). *Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang*. Zenius. <https://www.zenius.net/blog/pisa-2018-2019-standar-internasional>
- Diani, D. R., Nurhayati, N., & Suhendi, D. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik (lkpd) menulis cerpen berbasis aplikasi android. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37800>
- Eryansyah, E., Petrus, I., Indrawati, S., & Ernalida, E. (2020). Pre-service efl teachers’ digital literacy and factors affecting digital literacy development. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 4(2), 402—412.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Springer.
- Karim, A. F. R., Mansur, M., & Yusuf, N. (2018). Implementasi kurikulum diferensiasi pendidikan kewarganegaraan pada kelas akselerasi peserta didik cerdas inklusif MTsN Ponorogo. *Jurnal Civic Hukum*, 3(2), 138–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v3i2.8654>
- Kemendikbud, D. J. P. T. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Kemendikbud, P. A. dan P. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Loeneto, B. A., Ernalida, E., Eryansyah, E., Alwi, Z., & Oktarina, S. (2020). In- service teacher training and education in indonesia. *Creative Education*, 11, 328–342.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/ce.2020.113026>
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model asesmen pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3).
- Mulbar, U., Bernard, B., & Pesona, R. R. (2017). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan strategi pembelajaran diferensiasi pada peserta didik kelas viii. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 1(7), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/imed9244>
- Ningsih, A. W., & Shara, A. M. (2021). Reading duration and financial literacy in vocational high school. *Jurnal Education And Development*, 9(1), 577–583.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen nasional: pengetahuan dan persepsi calon guru. *Jurnal Lmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 172–179. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1568>
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus literasi abad 21 di indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v7i1.789>
- Nurhayati, N., Purnomo, M. E., & Subadiyono, S. (2018). Pengaruh online peer editing berbasis e-learning terhadap kemampuan menulis naskah drama Dulmuluk. *Prosiding Semnas KBSP V*, 20–28.
- Nurhayati, N., Suwartono, T., & Saripudin, A. (2020). *Creating a Web-based Course-book on Revitalization of the Sampyong for University Students*. 8(12), 6790–6797. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081245>
- Nurwardani, P. (2020). *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Puspitasari, V., Rofi'i, R., & Walujo, D. . (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan model diferensiasi menggunakan book creator untuk pembelajaran bipa di kelas yang memiliki kemampuan beragam. *Jurnal Education And Development*, 8(4), 310–319.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Sagitari, W., Purnomo, M. E., & Ernalida, E. (2021). The scientific plus - student worksheet development on exposition writing text learning to improve the students' HOTS. *Journal of Evaluation and Research in Education (JERE)*, 5(4), 598–605. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.34019>
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM*. Bumi Aksara.
- Sriwijaya, U. (2020). *Pedoman Implementasi Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi Universitas Sriwijaya*. Universitas Sriwijaya.
- Sucini, E., Nurhayati, N., & Izzah, I. (2019). Development of learning media for understanding procedure text based on powtoon application for class VII students of SMP Srijaya Negara. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jlils.v1i1.5>
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. (2021). Analisis kemampuan numerasi dalam pengembangan soal asesmen kemampuan minimal pada siswa Kelas XI SMA untuk menyelesaikan permasalahan science. *Jurnal Education*, 7(2), 498–508. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090>

LAMPIRAN 1 HANDOUT PPT



Direktorat Sumber Daya
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi



DESAIN DAN PENGEMBANGAN SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI CALON GURU SEBAGAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

27 Desember 2022



Kampus
Merdeka
INDONESIA 2021



Ringkasan

Hasil PISA 2018 menempatkan posisi Indonesia berada pada 5 terbawah dari 79 negara dengan skor 371 dari rata-rata skor tertinggi 500 untuk literasi membaca.

Indonesia berupaya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan mengganti Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional yang dikenal dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Luaran penelitian yang ditargetkan ialah (1) model/Rancangan MBKM (model pembelajaran, RPS, penyetaraan minimal 20 SKS, rekonstruksi mata kuliah); (2) publikasi pada jurnal nasional terindeks Sinta 3 pada jurnal *Curricula: Journal of Teaching and Learning* yang berjudul *Requirement Assessment for Digital Reading Literacy Minimum Competency on Assessment Questions*; (3) publikasi pada jurnal internasional bereputasi (Q4) pada *Journal of Higher Education Theory and Practice* yang berjudul *Development of Reading Literacy Assessment Questions: An Effort to Improve Students' Critical Thinking*; (4) buku "Teori, Desain, dan Soal-Soal Asesmen Kompetensi Minimum"; (5) HKI; (6) publikasi di media massa; (7) publikasi Video Youtube yang berjudul "Desain dan Pengembangan Soal AKM dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru".



Kampus
Merdeka
INDONESIA 2021



Latar Belakang

Indonesia berupaya meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN) yang salah satunya ialah Asesmen Kompetensi Minimum Literasi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan tim pengusul diperoleh data sebagai berikut. Sebanyak 57 dari 75 mahasiswa (76%) tidak mengetahui bentuk soal-soal AKM serta tidak dapat membedakan soal-soal Ujian Nasional dan AKM.

Mahasiswa menyatakan bahwa mereka memerlukan kemahiran dalam mendesain dan mengembangkan soal-soal AKM sesuai dengan konten, konteks, dan proses kognisi serta menginginkan adanya pengembangan soal-soal AKM berbasis digital.

Tujuan Penelitian



Penelitian ini bertujuan mendesain dan mengembangkan soal-soal AKM berbasis digital sebagai implementasi MBKM dan pembelajaran berdiferensiasi.



Urgensi Penelitian



Belum ada penelitian yang berkaitan dengan desain dan pengembangan soal-soal AKM berbasis digital dalam meningkatkan kompetensi calon guru sebagai implementasi MBKM dan pembelajaran berdiferensiasi.

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET

Penelitian 1. Mendesain Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

KISI-KISI PENILAIAN AKM LEVEL 4 LITERASI MEMBACA 2021/2022

Nama Sekolah : SMP Negeri 01 OKU

Alokasi Waktu : 120 Menit

Level AKM : 4

Jumlah Soal : 50 Item

Kelas : 8

Penulis : Rachel Maudiah K

No.	Jenis Teks	Konten	Konteks	Kognitif	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	1
2	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Esai	2
3	Lingkungan	Teks Informasi	Personal	Mengevaluasi Dan Merefleksikan	Esai	3
4	Ekonomi	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda	4
5	Ekonomi	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda	5
6	Teknologi	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Istian Singkat	6
7	Teknologi	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	7
8	Teknologi	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi Dan Merefleksikan	Esai	8
9	Cerita Fabel	Teks Sastra	Personal	Menemukan Informasi	Esai	9
10	Cerita Fabel	Teks Sastra	Personal	Memahami	Esai	10
11	Cerita Fabel	Teks Sastra	Personal	Memahami	Esai	11
12	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan Informasi	Pilihan Ganda Kompleks	12
13	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	13
14	Lingkungan	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi Dan Merefleksikan	Pilihan Ganda Kompleks	14
15	Biografi	Teks Informasi	Personal	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	15
16	Biografi	Teks Informasi	Personal	Menemukan Informasi	Esai	16
17	Biografi	Teks Informasi	Personal	Memahami	Pilihan Ganda Kompleks	17

Penelitian 2. Mengembangkan Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

Pengembangan Soal AKM Level 4 (Kelas 7 & 8)

Jenjang	Level 4
Konten	Teks informasi
Konteks	Scientifik
Kompetensi	Menemukan informasi
Subkompetensi	Mengakses dan memusat informasi dalam teks
Rincian kompetensi	Menemukan informasi terurut (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.
Bentuk soal	Pilihan ganda

Kucing Merah Kalimantan Mati Terjerat

Tahukah kamu bahwa di Pulau Kalimantan ada spesies Kucing Merah cantik yang menjadi top predator di alam liar? Kucing merah Kalimantan, atau *Bassaris bay cat* merupakan salah satu dari beberapa jenis kucing liar yang dilindungi, pada tahun 2002 Badan Konservasi Dunia (IUCN) mengklasifikasi kucing merah ke dalam status terancam punah. Belum lama ini, pada Selasa (10/05/2022) kucing merah Kalimantan ditemukan mati terjerat jebakan babi hutan, hal ini merupakan nasib yang miris bagi kucing merah Kalimantan, mengingat keberadaannya yang sulit ditemukan. Warga pun bukan dengan sengaja untuk membantu kucing hutan, namun jebakan ini dimaksudkan untuk babi liar.

Hewan mati terjerat berdampak hal yang baru, hal ini sudah sering terjadi. Kucing merah Kalimantan merupakan satwa yang dilindungi di daerah terapan hutan Kalimantan. Maraknya pembukaan lahan dan deforestasi yang terjadi di hutan Kalimantan membuat habitat alami kucing merah Kalimantan terancam dan membuatnya mendekati ke pemukiman warga.

Terus memusnahnya terapan hutan Kalimantan menjadi ancaman bagi satwa liar yang hidup di dalamnya, masih kita ingat orang utan yang melintas di area tambang? Atau harimau yang mati terjerat? Hal ini harus menjadi alarm pengingat bahwa masih banyak makhluk yang bergantung hidup di dalam hutan. Jika hal ini terus terjadi, maka banyak satwa yang

Konten	Teks informasi
Konteks	Personal
Kompetensi	Mengevaluasi dan merefleksikan
Subkompetensi	Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi
Rincian kompetensi	Merefleksi pengetahuan baru yang diperoleh dari teks informasi/ sastra terhadap pengetahuan yang dimilikinya.
Bentuk soal	Esai

3. Reflektikan berdasarkan teks tersebut, apa saja hal yang menyebabkan satwa hutan semakin langka?

Jawaban:

Kode 1. Jawaban peserta didik dengan kata kunci (Pembukaan pohon, pembakaran hutan, perburuan daerah tambang, reboisasi, dll mengacu kepada penyempitan lahan hutan untuk habitat satwa yang dilindungi).

Kode 0, tidak sesuai kata kunci kode 1

Kondisi Perekonomian Indonesia Semakin Memburuk

Jakarta, 13/05/2022 Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKPF) Kementerian Keuangan Febrio Kacaribu menjelaskan bahwa kondisi perekonomian tekuni sudah semakin memburuk, seiring terkemalangnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi kasus harian Covid-19 yang terus memuncak. "Kita bersyukur kita bisa mengelola ini dengan sangat baik dengan segala kerja keras yang sudah kita lakukan bersama-sama masyarakat dan juga pemerintah," ujar Kepala BKPF dalam acara 'Tanya BKPF, Jumat (13/05). Dibandingkan dengan kondisi perekonomian di tahun 2019, Kepala BKPF mengatakan Indonesia adalah salah satu negara yang sudah kebar dan berada di atas kondisi pra-pandemi. Sebagai contoh, di kuartal pertama 2022 ini, capaian pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah berada di atas rata-rata produk domestik bruto (PDB) di tahun 2019. "Ini tentunya sangat mengembuskan. Artinya perekonomian kita terus pulih, terus semakin tinggi di atas level PDB 2019," ungkapnya.



Penelitian 3 Memvalidasi Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

Validasi melalui *FGD* yang melibatkan guru-guru dilakukan dengan atau pelajaran Bahasa Indonesia pada MGMP yang menjadi mitra berjumlah 3 orang. Validasi terhadap butir-butir soal AKM dan bahasa yang dilakukan oleh Sri Indrawati, M.Pd, M.Hum. (Validator soal AKM) dan Dr. Yanti Sariasih, M.Pd. (Validator bahasa).

VALIDASI SOAL →

No	Kriteria Penilaian	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Penyusunan soal sesuai dengan konten, konteks, dan proses kognitif				√
2.	Isi soal maupun tela pada soal tidak bertentangan SAR/APP/TK (Siswa Agama Ras Antar golongan/ Persepsi Politik Propaganda Kebencuan)				√
3.	Pilihan jawaban konkrit dan logis diuji dari segi materi				√
4.	Jenis pernyataan mampu mengungkapkan informasi penting dari materi				√
5.	Format soal tidak bergantung pada jawaban skalar				√
6.	Ketepatan alternatif jawaban yang benar				√
7.	Soal tidak memuat kata-kata HOUS				√
8.	Pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas				√
9.	Adanya petunjuk yang jelas mengenai cara pengerjaan soal				√
10.	Kontennya pokok soal merupakan pernyataan yang diperlihatkan				√
11.	Pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlihatkan				√
12.	Batasan pernyataan dan jawaban jelas				√
13.	Pokok soal tidak membuat petunjuk ke arah jawaban yang benar				√
14.	Pokok soal tidak mengandung pernyataan yang bertentangan gramatika				√
15.	Tidak ada soal yang dirangsang baik dari segi maksud maupun redaksinya				√
16.	Gambar grafik/tabel/diagram yang digunakan pada soal disajikan dengan jelas dan terbaca				√
17.	Penggunaan rumus/pilihan jawaban matematis sama				√
18.	Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan "sama pilihan jawaban benar" atau "sama pilihan jawaban salah"				√
19.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun menurut besar kecilnya nilai angka atau kronologinya				√
20.	Harus ada satu kunci jawaban untuk setiap soal				√
Jumlah					99
Nilai rata-rata					3,45
Ketuntasan					



VALIDASI SOAL →

No	Kriteria Penilaian	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Bahasa secara umum yang digunakan mudah dipahami peserta didik				√
2.	Petunjuk penggunaan soal dan cara menjawabnya dinyatakan dengan jelas				√
3.	Kesesuaian bahasa dengan perkembangan kognitif peserta didik				√
4.	Kesesuaian bahasa dengan perkembangan emosional peserta didik		√		
5.	Kesesuaian materi dengan kaidah tata bahasa Indonesia		√		
6.	Bahasa memotivasi peserta didik				√
7.	Bahasa mendorong peserta didik berfikir kritis				√
8.	Pemahaman pesan dari setiap detail informasi yang ada di soal		√		
9.	Konsistensi huruf dan gambar				√
10.	Bahasa yang digunakan dapat memotivasi peserta didik				√
11.	Bahasa yang digunakan mendorong siswa untuk berfikir kritis				√
12.	Kalimat yang digunakan tidak ambigu				√
13.	Semua kalimat menggunakan ejaan yang benar dengan mengacu pada PUEBI		√		
14.	Pokok soal memiliki kesesuaian maksud dengan jawaban				√



Penelitian 4. Digitalisasi Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

- Penelitian ke-4 berkaitan dengan upaya pengembangan soal-soal AKM yang disematkan ke dalam berbagai aplikasi digital yang sudah siap pakai dan *free of charge*. Aplikasi-aplikasi tersebut ialah (1) *Wizer.me*, (2) *Edmodo*, (3) *Liveworksheets*, (4) *I-Spring*, (5) *Testmoz*, (6) *Quizizz*, (7) *Hot Potatoes*, (8) *Quia Web*, dan (9) *Quia Web*.

Penelitian 5. Menguji Keefektifan Soal-Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

- Soal-soal yang sudah divalidasi diteskan kepada siswa (1) SMP Negeri 41 Palembang, (2) SMP Negeri 1 Tanjung Batu, (3) UPT SMA 8 Kabupaten Ogan Ilir, (4) SMP Negeri 01 OKU, (5) SMA Negeri 19 Palembang, (6) SMA Negeri 1 Ujanmas, (7) SMA Negeri 4 Palembang, (8) SMA Negeri 8 Palembang, dan (9) MAN 1 Palembang. Hasil tes diuji secara statistik dengan menggunakan anates.

Penelitian 6. Meningkatkan Kompetensi Calon Guru dalam Desain dan Pengembangan Soal AKM pada Level 4, 5, dan 6

- Peningkatan kompetensi calon guru pada penelitian ini dengan cara melibatkan mahasiswa calon guru dalam mendesain dan mengembangkan soal- soal AKM pada level 4, 5, dan 6. Keterlibatan mereka dalam penelitian merupakan bagian dari MBKM yang diplot dan disetujui Program Studi. MBKM meliputi mata kuliah (1) Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra (3 SKS), (2) Penelitian Pendidikan (3 SKS), (3) KKN (4 SKS), (4) PLP (4 SKS), (5) Skripsi. Total SKS ke-5 mata kuliah tersebut ialah 20 SKS.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Indikator	Deskripsi	Persentase Pencapaian
Model/rancangan MBKM	Model/rancangan MBKM sudah diplot dan disetujui Program Studi. Model memuat RPS dan konstruksi kurikulum yang meliputi MK (1) Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra (3 SKS), (2) Penelitian Pendidikan (3 SKS), (3) KKN (4 SKS), (4) PLP (4 SKS), dan (5) MK Skripsi (6 SKS) yang totalnya berjumlah 20 SKS.	100%
Publikasi Nasional Terindeks SINTA	Publikasi pada jurnal nasional terindeks Sinta 3 pada jurnal <i>Curricula: Journal of Teaching and Learning</i> yang berjudul <i>Requirement Assessment for Digital Reading Literacy Minimum Competency on Assessment Questions</i>	100%
Submitted Publikasi Internasional	Publikasi pada jurnal internasional bereputasi (Q4) pada <i>Journal of Higher Education Theory and Practice</i> yang berjudul <i>Development of Reading Literacy Assessment Questions: An Effort to Improve Students' Critical Thinking</i> . Sudah mendapat LOA dari <i>Journal of Higher Education Theory and Practice</i>	100%
Buku	Buku berjudul "Teori, Desain, dan Soal-Soal AKM Tervalidasi" ber-ISBN.	100%
Kekayaan Intelektual	Adanya hak cipta dari Kemendiknas RI.	100%
Video publikasi	Adanya video publikasi yang dilinkan ke youtu peneliti Nurhayati Bizzy yang berjudul "Desain dan Pengembangan Soal AKM dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru"	100%
Publikasi di media massa	Adanya publikasi di media massa (koran). Publikasi berkaitan dengan upaya pengembangan soal-soal AKM Level 4 dan 5 yang dilakukan oleh Calon Guru FKIP Unsi dengan dana Hibah Riset Keilmuan. Berikut tautan koran online di Sumatera Selatan https://sunsulupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/	100%

KONTRIBUSI MITRA

Mitra penelitian ini ialah Dinas Pendidikan Kota Palembang. Kontribusi Dinas Pendidikan Kota Palembang berupa (1) penyediaan narasumber berkaitan dengan pelaksanaan AKM di Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kontribusi Dinas Pendidikan Kota Palembang ialah berupa penyediaan validator soal-soal AKM literasi membaca level 4, 5, dan 6.

Dinas Pendidikan Kota Palembang juga memfasilitasi penelitian dengan menyediakan siswa sebagai subjek uji coba dalam rangka menguji keefektifan soal-soal yang dikembangkan yakni (1) SMP Negeri 41 Palembang, (2) SMA Negeri 19 Palembang, (3) SMA Negeri 4 Palembang, (4) SMA Negeri 8 Palembang, dan (5) MAN 1 Palembang.



PENUTUP

Kesimpulan

- Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan terhadap soal-soal AKM literasi membaca pada level 4, 5, dan 6 yang memperhatikan konten, konteks dan level kognitif. Penelitian ini berkaitan dengan riset keilmuan dengan fokus kepada pencapaian luarannya. Tim penelitian berusaha memenuhi luaran sesuai dengan janji. Oleh sebab itu, tim penelitian mengajak kerja sama kolega peneliti dari perguruan tinggi lainnya terutama untuk menulis buku AKM yang berjudul "Teori, Desain, dan Soal-Soal AKM Tervalidasi."
- Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum ada penelitian yang berkaitan dengan desain dan pengembangan soal-soal AKM berbasis digital dalam peningkatan kompetensi calon guru sebagai implementasi MBKM.



Saran



Penelitian ini memiliki kelemahan tentu saja. Oleh sebab itu, berbagai penelitian lanjutan perlu dilakukan. Pertama, perlu dilakukan validasi yang lebih komprehensif terhadap soal-soal yang dikembangkan. Validator yang handal dapat dilibatkan di dalam kegiatan validasi.



Kedua, perlu dilakukan uji coba soal-soal yang telah dikembangkan di dalam penelitian ini dengan subjek uji coba yang lebih besar jumlahnya. Hal itu memerlukan dana yang besar.



Pelelitian yang dilakukan ini belum maksimal disebabkan kekurangan dana dan waktu. Dengan luaran penelitian yang beragam dan pelibatan keikutsertaan mahasiswa sembilan orang menjadikan penelitian ini memiliki dinamika yang sangat luar biasa.

LoA dari Journal of Higher Education Theory and Practice (Q4)



Artikel pada Journal of Higher Education Theory and Practice



LAMPIRAN 2
BERITA ACARA SERAH TERIMA LAPORAN AKHIR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jalan Raya Palembang – Prabumulih KM. 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon dan Faksimile (0711) 581077 , Laman : lppm.unsri.ac.id Surel : lppm@unsri.ac.id

BERITA ACARA

SERAH TERIMA LAPORAN AKHIR
PROGRAM PENDANAAN RISET KEILMUAN
DIREKTORAT SUMBER DAYA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, RISET, DAN TEKNOLOGI
PENDANAAN LEMBAGA PENGELOLA DANA PENDIDIKAN (LPDP)

Pada hari ini, Jumat, tanggal 28, bulan Desember tahun 2022, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

- 1 Nama : Samsuryadi, S.Si., M.Kom., Ph.D
Jabatan : Ketua Lembaga PPM Universitas Sriwijaya

yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**

- 2 Nama : Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.
Jabatan : Ketua Periset
Institusi : Universitas Sriwijaya
Judul Riset : Desain dan Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru sebagai Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pembelajaran Diferensiasi
Nomor Kontrak : 009/E4.1/AK.04.RA/2021

yang selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

PIHAK KEDUA telah menyerahkan **Laporan Akhir Riset** PROGRAM PENDANAAN RISET KEILMUAN tahun 2021/2022 kepada **PIHAK PERTAMA** sebanyak satu (1) eksemplar.

Demikian Berita Acara ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

PIHAK KEDUA
Ketua Periset,

Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.
NIP 196207181987032001



PIHAK PERTAMA

Ketua LPPM Universitas Sriwijaya,

Samsuryadi, S.Si., M.Kom., Ph.D.
NIP 197102041997021003

LAMPIRAN 3 HASIL EVALUASI INTERNAL

FORMULIR EVALUASI INTERNAL PROGRAM RISET KEILMUAN **TAHUN 2022**

Judul Riset : Desain dan Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru sebagai Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pembelajaran Diferensiasi

Fokus/Skema Riset : Hibah Riset Mandiri
 Ketua Periset : Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.
 Asal Institusi : Universitas Sriwijaya
 Mitra Riset : Dinas Pendidikan Kota Palembang

No.	Indikator Kinerja Riset (IKR) Luaran	Progress Capaian IKR Luaran		Anggaran			Keterangan	Kontribusi Mitra	Kendala/Solusi	Mekanisme dan Saran
		Deskripsi	%	Pago	Realisasi	Sisa Lebih				
1	Model rancangan MBKM	Diusun model rancangan MBKM 5 mata kuliah	100%	8.400.000	8.400.000	0	5 mata kuliah dengan 20 SKS	-	-	-
2	Publikasi Nasional terindeks Sinta 3	Telah terpublikasi pada jurnal Curricula <i>Journal of Teaching and Learning</i> yang berjudul <i>Requirement Assessment for Digital Reading Literacy Minimum Competency on Assessment Questions</i>	100%	12.500.000	12.500.000	0	Sudah terbit Sinta 3: https://publikasi.lidikti10.id/index.php/curricula/issue/view/62	-	-	-
3	Submitted Publikasi Internasional	Telah mendapat LoA dari <i>Journal of Higher Education Theory and Practice</i> (Q4) artikel berjudul <i>Development of Reading Literacy Assessment Questions: An Effort to Improve Students' Critical Thinking</i>	100%	21.210.000	21.210.000	0	Sudah mendapat LoA yang akan terbit di <i>Journal of Higher Education Theory & Practice</i> (Q4) vol 23 no.2 2023	3 Guru Penggerak sebagai validator soal literasi	-	-
4	Buku	Buku berjudul "Teori, Desain, dan Soal-Soal AKM" ber-ISBN: 979-623-178-028-7	100%	10.350.000	10.350.000	0	Sudah terbit ISBN dan sudah dicetak	-	-	-
5	Kekayaan	Telah terbit hak cipta dari	100%	540.000	540.000	0	Hak Cipta	-	-	-

	Intelektual	Kemendikham RI dengan nomor pencatatan 000413037.					Video tentang AKM sudah terbit			
6	Video publikasi	Telah dipublikasikan dengan tautan https://youtu.be/ySjJKp5FKmA tentang "Desain dan Pengembangan Soal AKM dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru"	100%	500.000	500.000	0	Sudah publish https://www.youtube.com/watch?v=ySjJKp5FKmA&t=366s	-	-	-
7	Publikasi di media massa	Telah dipublikasikan di media massa (koran) dengan tautan https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/ https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/	100%	500.000	500.000	0	Sudah terbit di https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/ https://sumselupdate.com/tingkatkan-kompetensi-calon-guru-melalui-desain-dan-pengembangan-soal-akm/	-	-	-
dst				54.000.000	54.000.000	0				
Catatan Umum Reviewer		1. Penelitian telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kontrak yang telah disepakati 2. Semua luaran telah terbit								

Palembang, 27 Desember 2022



Prof. Dr. Mulyadi Edo Purnomo
NIP. 195901471983031014

Ketua Periset,

Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.
NIP. 196207181987032001

Reviewer

Prof. Dr. Ratu Hmaendra Putri, M.Si.
NIP. 196908141993022001

LAMPIRAN 4 KOMPILASI CAPAIAN INDIKATOR KINERJA RISET

1. Artikel pada Jurnal Internasional bereputasi (Q4) pada *Journal of Higher Education Theory and Practice*

Development of Reading Literacy Assessment Questions: An Effort to Improve Students' Critical Thinking

Nurhayati, Nurhayati¹, Ernalida, Ernalida², Syarifuddin, Syarifuddin³, Hani Atus Sholikhah⁴, Aldy Firanata⁵
Universitas Sriwijaya, Indonesia

This study aims to (1) conduct needs analysis, (2) design literacy assessment questions, (3) validate literacy assessment questions, (4) test literacy assessment questions, (5) examine the validity and reliability of literacy assessment questions, and (6) analyze literacy assessment questions. This research employed a survey, need analysis, problem design, validation questions, revision questions, test questions, validity and reliability tests of questions, and item analysis of questions. The results show that 88% of students state that they still have difficulties to answer reading literacy assessment questions. The average validation score of the developed question items is 69.67 (87.08%). The average validation score of language is 66.5 (83.12%). Meanwhile, the validity and reliability tests indicate that 50 developed items are categorized as valid and reliable. The data on field trials of the developed items show that 50 question items of the questionnaire are readily used at school to improve reading literacy assessment questions.

Key words: Item analysis, question developments, reading literacy assessment

INTRODUCTION

Indonesia is always at the bottom level since it has participated in the Programme for International Student Assessment (PISA) from 2000 to 2018. Of 79 countries, Indonesia is in the five-bottom position with a score of 371 out of 500. Indonesia seeks to improve reading literacy skills by replacing the National Examination with a National Assessment (AN), which assesses reading literacy (*Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Riset dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020). The emphasis on reading literacy assessment proves that Indonesia is working to improve students' reading literacy skills.

Reading literacy assessment questions are related to critical thinking. Critical thinking skills are a pivotal part of the reading (Bataneh & Al-Shbatat, 2018; Hasanah & Malik, 2020; Zandena et al. 2020; Amhar et al. 2022; Hazaymeh & Alomery, 2022; Santos & Mukminin, 2022; Silviyanti et al., 2022.) and must be mastered by students to analyze the information read (Chalkiadaki, 2018; Nugraha & Octavianah, 2020; Herlina & Wardarita, 2020; Holandyah et al., 2022). Moreover, evaluation and reflection skills in reading are important and integral parts of reading literacy activities.

Reading literacy activities require higher-order thinking. High cognition ability is needed in the recent era of science and information development (Abosalem, 2016; Tang, 2016;

Suarniati, Hidayah, & Handarini, 2018; Permana et al., 2019; Nazulrty et al., 2019; Walid et al. 2019; Ratnasari, Sarwanto, & Prayitno, 2020; Mustopa & Sugirin, 2020; Hamzah, Hamzah, & Zulkifli, 2022; Pursitasari, Rubini, & Firdaus, 2022; Ramdani, Susilo, Suhadi, & Sueb, 2022; Suwarma & Apriyani, 2022; Velasco, Ibarra, & Mukminin, 2022). Currently, false information (*hoaxes*) is widespread and accessible to students. Therefore, it is necessary to have adequate reading literacy skills to successfully overcome various social and academic problems faced by students (Hidayati, Inderawati, & Loeneto, 2020; Nguyen & Henderson, 2020; Sharobiddinovich, Muxammadkasimovna, & Muxammadkasimovna, 2021; Mukminin, 2021; Ma'youf & Aburezeq, 2022).

Besides critical thinking, reading assessment questions pay attention to text content, text contexts, and cognitive levels. Text content refers to texts that stimulate the assessment, including literary and informational texts. Meanwhile, text contexts include three contexts: (a) personal contexts, (b) socio-cultural contexts, and (c) scientific contexts. This study assessed cognitive levels to (1) access and retrieve, (2) interpret and integrate, as well as (3) evaluate and reflect information.

Training in students' critical thinking requires a variety of exposure (Mukminin et al., 2021); one of them is providing various reading literacy questions that involve critical thinking (Belete & Mussa, 2021; Hadiyanto et al., 2022; Torppa et al, 2022). Unfortunately, reading literacy questions that correlate with critical thinking have not been found. Multifarious books have been published in Indonesia and contain reading assessment questions. However, the literacy questions in these books have not been validated. Therefore, reading literacy questions should follow the question development procedures so that these questions are standardized.

To get the initial data at schools, the researchers interviewed six high school teachers in South Sumatra; they are YK, DPS, RFL, DL, SK, and MM. The results have revealed that the teachers consider reading literacy assessment questions are very useful because they can improve students' critical thinking skills. On the other hand, teachers are used to arranging questions about low-level thinking. The teacher-made reading questions are generally at the knowledge level, only a few questions are at the comprehending level, and rare questions are at the evaluation level.

Moreover, the teachers do not know how to design and develop reading literacy problems. Therefore, they expect that reading literacy assessment questions are developed by universities; thus, these questions can be studied and adopted to prepare for the National Examination at school. Referring to the results of the previous studies, the development of reading literacy assessment questions is needed. The reading literacy questions are developed to obtain feasible, valid, and reliable reading literacy questions. To date, there has been no research using a series of scientific procedures to investigate the development of reading literacy assessment questions. Thus, this recent study has a novelty. This research aims to (1) design reading literacy assessment questions based on the results of a need analysis of

teachers and students, (2) validate reading literacy questions, (3) test reading literacy assessment questions to students, and (4) investigate the validity and reliability of reading literacy assessment questions.

METHOD

This research and development employed a modification procedure, consisting of (1) conducting an initial survey (2) analyzing the needs of students and teachers, (3) designing reading literacy questions by focusing on content, contexts, and cognitive levels, (4) validating reading literacy questions, (5) revising questions, (6) testing reading literacy questions to students, (7) testing the validity and reliability of the questions, and (8) examining the developed questions.

Data Collection Techniques

The data in the preliminary survey were collected using the interview technique. Six teachers at a high school in South Sumatra were interviewed. The interview was conducted to determine (1) the teachers' opinions about the importance of literacy assessment questions, (2) teacher-made questions, (3) their experience in designing and developing literacy assessment questions, and (4) the usefulness of HOTS-oriented reading literacy questions. The data from the initial survey were employed as the basis for the research considerations.

The need analysis was employed to obtain data on students' and teachers' needs. This analysis involved 110 students of Class X of *SMA Negeri 8 Inderalaya Ogan Ilir*. The students' needs were analyzed using a Likert scale questionnaire, and the answers were classified into Strongly Agree, Agree, Disagree, and Disagree.

The questionnaire consisted of 11 statement items. The questionnaire was made in the Google Form and was distributed to the students through a WhatsApp group. The questionnaire contained (1) the similarity between literacy assessment and the National Examination, (2) students' knowledge of literacy assessment, (3) their desire to know about reading literacy, (4) the importance of reading literacy assessment, (5) more various forms of literacy assessment questions than National Examination questions, (6) knowledge of components measured in reading literacy (text contents, text contexts, and cognitive levels), (7) knowledge of cognitive levels in reading literacy assessment, (8) knowledge of literacy reading material that includes three contexts (personal, socio-cultural, and scientific contexts), (9) the importance of critical thinking to understand texts of the questions, (10) knowledge about HOTS, and (11) students' responses in answering reading literacy questions.

Meanwhile, the teachers' needs were examined by interviewing two teachers, namely MM and Y, who taught Class X SMA Negeri 8 Inderalaya Ogan Ilir. The interview was conducted to find out (1) the need for developing reading literacy questions, (2) the application of HOTS questions, and (3) the difficulties or obstacles in preparing reading literacy assessment questions.

The literacy assessment questions were validated to obtain the eligibility of the question items. Moreover, the components of question and language evaluations were validated. The question

evaluation components were validated by LR (Universitas Sriwijaya) and NLY (Mover Teacher of Palembang City), and SI (Universitas Sriwijaya). Meanwhile, the language components were validated by YS (Universitas Tidar) and NLY (Mover Teacher of Palembang City). The validation assessment rubric of question evaluation components consisted of 20 statements. (1) The questions were composed following the content, contexts, and cognitive levels. (2) The texts of the questions did not contain elements of tribes, religions, races, intergroup, pornography, politics, propaganda, or violence. (3) The answer options were homogeneous and logical. (4) Types of questions could reveal important information from the material. (5) The question items did not depend on the answers to other questions. (6) The correct alternative answers were precise. (7) The questions met the HOTS category. (8) The subject matter was formulated clearly and firmly. (9) The instructions on how to answer the questions were clear. (10) The formulation of the subject matter referred to the required statement. (11) The answer choices referred to required statements. (12) The boundaries between questions and answers were clear. (13) The subject matter did not guide to the correct answer. (14) The subject matter did not contain double-negative statements. (15) No purpose and editorial form of the questions were repeated. (16) Pictures, graphs, tables, and diagrams used in the questions were presented clearly and functionally. (17) The length of formulation of each answer choice was relatively equal. (18) Answer choices did not contain the statement “all answer choices are correct” or “all answer choices are wrong”. (19) Answer choices in numbers or times were arranged according to number sizes or chronological values. (20) Each question only had one answer key.

Meanwhile, the validation assessment rubric of language components consisted of 20 statements. (1) The language used was easily understood by students. (2) Instructions for the questions and answers were clearly stated. (3) The language was suited to the cognitive development of the students. (4) The language was suited to the emotional development of the students. (5) The material was suited to the grammar rules of the Indonesian language. (6) The language used motivated the students. (7) The language used encouraged the students to think critically. (8) Messages and every detailed information in the questions were understandable. (9) Letters and images used were consistent. (10) The language used could motivate learners. (11) The language used encourages students to think critically. (12) The sentences used were unambiguous. (13) All sentences employed the correct spelling. (14) The questions had an equal idea to the answers. (15) The sentences used did not contain a negative statement. (16) Questions presenting data used suitable sentences. (17) The language used in figures, graphs, tables, and diagrams was presented clearly and functionally. (18) Sentences used in the answer choices were not ambiguous. (19) No answer was repeated. (20) Numbering was compiled precisely.

The validation rubric employed assessment scales with scores 1-4: score 1 = unqualified assessment, score 2 = under-qualified assessment, score 3 = qualified assessment, and score 4 = very qualified. A field trial was conducted to determine the validity and reliability of the literacy assessment questions. The field trial was conducted by providing the revised literacy assessment questions by considering the validators' suggestions to students. Literacy

assessment questions were given to 110 students of Class X of SMA Negeri 8 Inderalaya Ogan Ilir. They represented students with high, medium, and low abilities. Moreover, they were selected based on the recommendations of the teachers. Class X was selected because the developed questions dealt with cognitive level 5.

The field trial on the literacy assessment was held on 9 August 2022 and lasted for 120 minutes. Each student answered the questions on the available answer sheets and submitted the answers within the specified time. To test the validity of each question item and the reliability of all questions, the difficulty test and the discriminatory test were conducted using Anates Version 4.

Data Analysis Methods

Data from the interview in the initial survey were analyzed based on the question components. The data were analyzed using the content analysis technique. The scores of the questionnaire on the student's need analysis were summed up based on the classifications of the answers: strongly agree, agree, less agree, and disagree. The answers "strongly agree and agree" were classified as the answer "agree". Meanwhile, the answer "less agree" was classified as the answer "less agree". After all of the scores had been summed up based on the answer classification, they were converted into a percentage. Data from interviewing the teachers were classified based on questions and then described. Data on the draft design were described based on the procedures for designing literacy assessment questions.

The expert validation scores were summed up based on the answer classifications of "not feasible, less feasible, feasible, and very feasible". The scores were then converted into a percentage using the following formula.

$$\sum \frac{\text{the obtained score}}{\text{maximum score}} \times 100\%$$

The data on eligibility classification were categorized by referring to the following table.

TABLE 1
ELIGIBILITY CRITERIA

No	Percentage Scales	Categories
1	81-100	Very feasible
2	61-80	Feasible
3	41-60	Fairly feasible
4	21-40	Not feasible
5	0-20	Very not feasible

Source: Modified from Riduwan (2015).

FINDINGS

Results of Need Analysis on Students

The results of the student need analysis obtained from the questionnaire are presented in the following table.

TABLE 2

RESULTS OF STUDENT NEED ANALYSIS USING QUESTIONNAIRES

The Calculation Results of Students' Needs Using Questionnaires					
No	Statements	Strongly agree	Agree	Less Agree	Disagree
1.	I think the National Assessment is similar to the National Examination.	18%	25%	21%	35%
2.	I know the reading literacy assessment.	21%	29%	27%	23%
3.	If I have not known the reading literacy assessment, I will seek the information independently or with the help of others.	75%	21%	4%	0%
4.	I think the reading literacy assessment is crucially applied and implemented.	73%	25%	1%	1%
5.	I agree that the reading literacy assessment questions can be in the form of short answers, descriptions, matchmaking answers, multiple choices, and complex-multiple choices.	63%	25%	12%	0%
6.	I agree that the text content of reading literacy assessment questions is grouped into two: informational texts and literary texts.	68%	28%	3%	1%
7.	I agree that reading literacy has three proposed cognitive levels: finding, comprehending, and evaluating and reflecting information.	71%	29%	0%	0%
8.	I agree that reading literacy assessment texts include three contexts: personal, socio-cultural, and scientific contexts.	63%	31%	6%	0%
9.	Reading literacy assessment questions affect levels of critical thinking skills.	73%	25%	2%	0%
10.	Reading literacy is not merely about the ability to read but also the ability to understand the reading concepts.	75%	23%	2%	0%
11.	I have difficulty answering the reading literacy assessment questions.	71%	17%	10%	2%

Table 2 shows that 56% of the students have recognized that the National Assessment is not the same as the National Examination. only half of the students (50%) know about the reading literacy assessment. Although the students have not known about the reading literacy assessment, 97% of them will seek information about it independently or with the help of others. Almost all students (98%) agree that reading literacy assessment is crucially implemented at school. Meanwhile, 88% of the students state that reading literacy assessment questions could be in the form of short answers, descriptions, matchmaking answers, multiple choices, and complex-multiple choices. Moreover, 96% of the students agree that the text content of the reading literacy assessment questions is grouped into

two: informational texts and literary texts. All students (100%) know that there are three cognitive levels proposed in the reading literacy assessment: finding, comprehending, and evaluating and reflecting information. 94% of the students know that reading literacy assessment texts include three contexts: personal, socio-cultural, and scientific contexts. 98% of the students state that reading literacy assessment questions affect their level of thinking ability and they should be able to understand reading concepts. Meanwhile, 88% of the students state that they still have difficulty answering reading literacy assessment questions.

Results of Teacher Need Analysis

The interview with the teachers has revealed the information on the need analysis. One of the teachers conveys the importance of developing literacy assessment questions. Teacher MM explains, "We need the development of these literacy questions. Moreover, this is something new. So, the questions are important right now." When composing literacy assessment questions, the teachers usually combine HOTS questions with LOTS questions. Teacher Y explains, "I apply 50% of HOTS questions and 50% of LOTS questions. Thus, the composition of HOTS and LOTS is balanced, and the students are not too perplexed reading and answering these questions." When the teachers give a long text, the students could not easily understand it. Such a situation is described by teacher Y as follows.

"Students experience problems in answering literacy assessment questions designed by the teachers because the students are less thoroughly reading long questions. Moreover, in many cases, they only read quickly without comprehending the content of the text. They immediately read the question sentences and answer the questions based on *feelings*."

The teachers assert that they employed various ways, such as asking students to read a lot, to improve the students' reading literacy. On the other hand, the teachers usually have difficulties when composing literacy assessment questions. In addition, it is difficult for them to arrange questions by paying attention to the text content, including informational and literary texts. Teacher MM also argues that preparing the questions is quite difficult, especially if the questions should refer to HOTS. To implement literacy assessment questions, the teachers apply learning strategies and teaching methods that support and meet the students' competence to solve literacy assessment questions. Such a phenomenon is explained by teacher Y,

"The teachers, especially me, usually explain literacy assessment first. When the students have understood what the literacy assessment is and I perceive that the assessment can really be applied, the literacy assessment questions will be used during the exam."

Based on the explanation above, the literacy assessment questions are necessarily developed to increase students' motivation in answering the questions. Furthermore, teacher Y clarifies as follows.

"The development of literacy assessment questions not only increases students' motivation but also enables students and teachers to become more aware of the literacy assessment and improve the learning process."

The teachers consider that they still need to understand the literacy assessment and do not know how to arrange the HOTS questions. Thus, they need to develop reading literacy questions. They also argue that the students have difficulties answering the reading literacy assessment questions. Thus, questions are necessarily developed to train students to read and improve teachers' methods of teaching reading literacy.

Reading Literacy Assessment Design

Designing refers to the process of composing a table of question specifications. Design activities include the process of selecting and setting the stimulus in the form of selected texts, including literary and informational texts. Afterward, the text content, text contexts, and cognitive levels are determined followed by determining the question numbers. The next activities are writing, reviewing, and revising the questions before they are submitted for the validation process. The table of question specifications comprises the content, contexts, cognitive levels, and question form of each item. The 50 questions are divided into several forms of questions: 12 essay questions, 4 short-answer questions, 10 multiple choice questions, 20 complex-multiple choice questions, and 4 matchmaking questions. The design of the reading literacy assessment developed in this research is presented in Table 3.

TABLE 3

READING LITERACY ASSESSMENT DESIGN

Texts	Content	Contexts	Cognitive Levels	Form of Questions	No. Questions
Traditional Art Music of Batanghari Sembilan	Information Texts	Socio-Cultural	Finding Information Evaluating & Reflecting Evaluating & Reflecting	Matchmaking Essays Multiple Choices	1, 2, 3
The Government's Continuous Effort to Intensify the COVID-19 Vaccination Program	Information Texts	Scientific	Evaluating & Reflecting Evaluating & Reflecting Find Information	Multiple Choices Multiple Choices Short Answers	4, 5, 6
Comparison between Plant Care and Human Care	Information Texts	Scientific	Evaluating & Reflecting Comprehending Finding Information	Essay Multiple Choices Matchmaking	7, 8, 9
Beware of La Nina, Price of Fish Skyrocketing	Information Texts	Socio-Cultural	Finding Information Finding Information Evaluating & Reflecting	Multiple Choices Essay Multiple Choices	10, 11, 12
Biography of Prince Diponegoro	Information Texts	Personal	Finding Information Finding Information Finding Information	Multiple Choices Multiple Choices Multiple Choices	13, 14, 15
The Story of Firman, a Successful Scholar from Processing Garbage	Information Texts	Socio-Cultural	Finding Information Finding Information Evaluating & Reflecting	Multiple Choices Multiple Choices Essay	16, 17, 18
A Pedicab Driver and a Judge	Literary Texts	Personal	Evaluating & Reflecting Evaluating & Reflecting Comprehending	Multiple Choices Multiple Choices Essay	19, 20, 21
Biography of Taufik Ismail	Information Texts	Personal	Finding Information Comprehending Evaluating & Reflecting	Multiple Choices Multiple Choices Essay	22, 23, 24
Comparison between Swab Tests and Rapid Tests	Information Texts	Scientific	Evaluating & Reflecting	Short Answer	25, 26, 27

			Comprehending	Multiple Choices	
			Evaluating & Reflecting	Essay	
Loan Words and Affixes	Information Texts	Scientific	Evaluating & Reflecting	Matchmaking	28, 29, 30
		c	Evaluating & Reflecting		
			Evaluating & Reflecting	Multiple Choices	
				Multiple Choices	
“Minang Women must buy Minang Men to Get Married” and “the Higher the Education of a Minang Man, the Higher His Selling Values”	Information Texts	Socio-Cultural	Comprehending,	Multiple Choices	31, 32, 33
			Comprehending	Multiple Choices	
			Evaluating & Reflecting	Essay	
Legend of Lake Toba	Literary Texts	Personal	Finding Information	Multiple Choices	34, 35, 36
			Comprehending	Short Answer	
			Evaluating & Reflecting	Multiple Choices	
Demonstration of Time	Information Texts	Socio-Cultural	Finding Information	Multiple Choices	37, 38, 39
			Evaluating & Reflecting	Essay	
			Finding Information		
				Multiple Choices	
Biographical Texts of Asma Nadia	Information Texts	Personal	Finding information	Multiple Choices	40, 41, 42
			Evaluating & Reflecting	Essay	
			Comprehending	Multiple Choices	
5 Important Benefits of Napping for Health in Ramadhan	Information Texts	Scientific	Finding information	Multiple Choices	43, 44
		c	Evaluating & Reflecting	Essay	
What Can Indonesian Literature Graduates Do?	Information Texts	Scientific	Comprehending	Multiple Choices	45, 46, 47
		c	Evaluating & Reflecting	Short Answer	
			Finding Information		
				Multiple Choices	
Indonesia's Low Literacy Rate, Ranking 62 of 70 Countries	Information Texts	Scientific	Finding information	Multiple Choices	48, 49, 50
		c	Evaluating & Reflecting	Essay	
			Finding Information		
				Matchmaking	

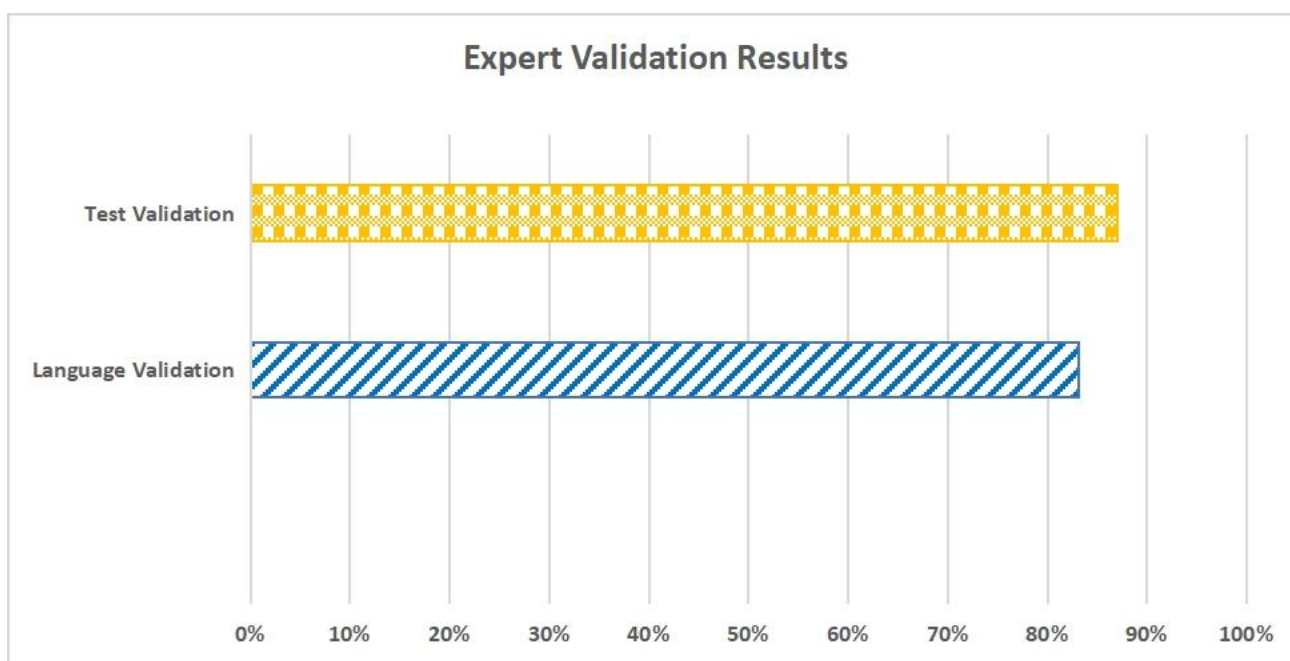
Expert Validation Results

The expert validation has resulted in the following data. The first expert validator of the question evaluation scores 70 out of 80. Meanwhile, the second expert validator of the question evaluation scores 66 out of 80. Meanwhile, the third expert validator of the question evaluation scores 73 out of 80. Thus, the average score of the three expert validators in the question evaluation is 69.67. The scores from the three question validators are converted into a percentage of 87.08%. These findings indicate that literacy assessment questions are very feasible.

The first language validator scores 76 out of 80 with an average of 95%. Meanwhile, the second language validator score of 57 out of 80 with an average score of 71.25%. Thus, the average score of the two language validators is 66.5. The scores from the two language validators are converted into a percentage of 83.12%. This finding indicates that the language used in the reading literacy questions developed in this research was very feasible. The expert validation results in respective fields are presented in Diagram 1.

DIAGRAM 1

FIGURE EXPERT VALIDATION RESULTS



The expert validators of the question evaluation suggest that text content should be presented in a more balanced proportion: informational texts and literary texts for 70%:30%, respectively. A text should stimulate three items or questions. Each problem includes the cognitive level of finding, comprehending as well as evaluating and reflecting on the information. Thus, one set of questions consists of 15 stimulus texts. Meanwhile, language validation considers that these questions use correct language and spelling aspects. However, language and spelling aspects, such as capitalization, should be carefully corrected. Furthermore, the validators suggest that the researchers should revise each item of the developed questions.

Based on the series of the development process, it can be concluded that all 50 items of the reading literacy assessment instruments of level 5 have very feasible questions and language aspects. This finding means that the 50 items of reading literacy assessment instruments of

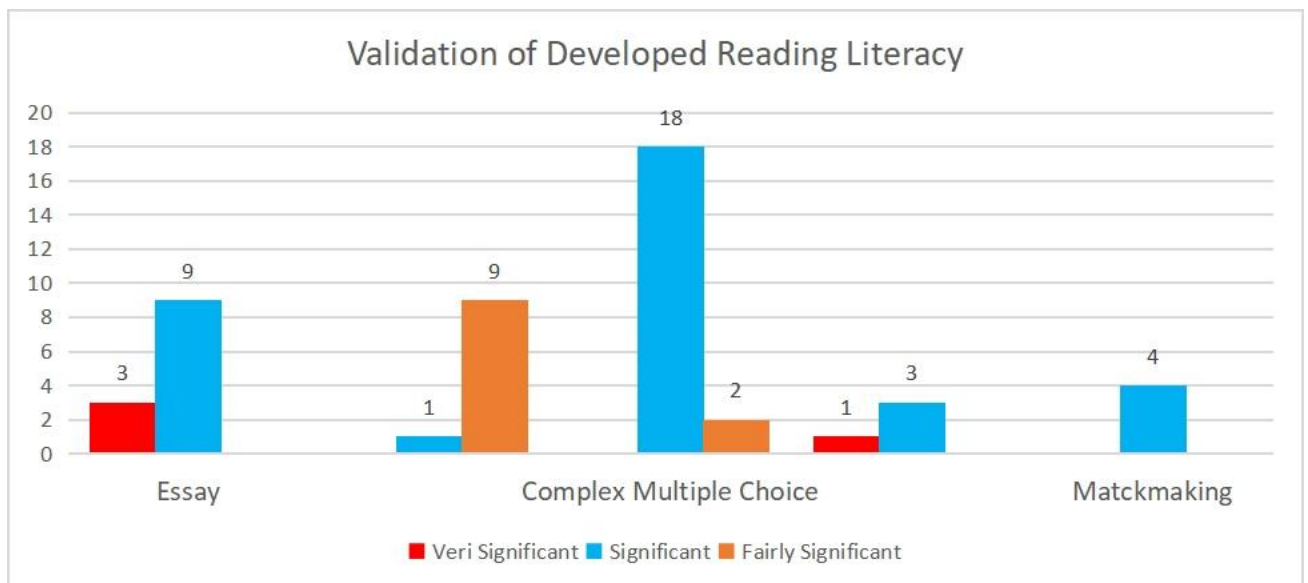
level 5 are very feasibly tested on students. Afterward, the 50-question items are combined into a test set that is readily tested on students.

Validity and Reliability of Reading Literacy Assessment Questions

The data on the validity of items are presented in the following details. 12 essay questions are classified into 3 very significant questions and 9 significant questions. 4 short-answer questions are classified into 1 very significant question and 3 significant questions. 10 multiple choice questions are classified into 1 significant question and 9 fairly significant questions. 20 complex multiple-choice questions are classified into 18 significant questions and 2 fairly significant questions. 4 matchmaking questions are classified into significant questions. The validation results on 50 question items denote that all items of the reading literacy questions of level 5 in this study are categorized as valid. The following diagram shows the significance of the validity of the developed reading literacy questions.

DIAGRAM 3

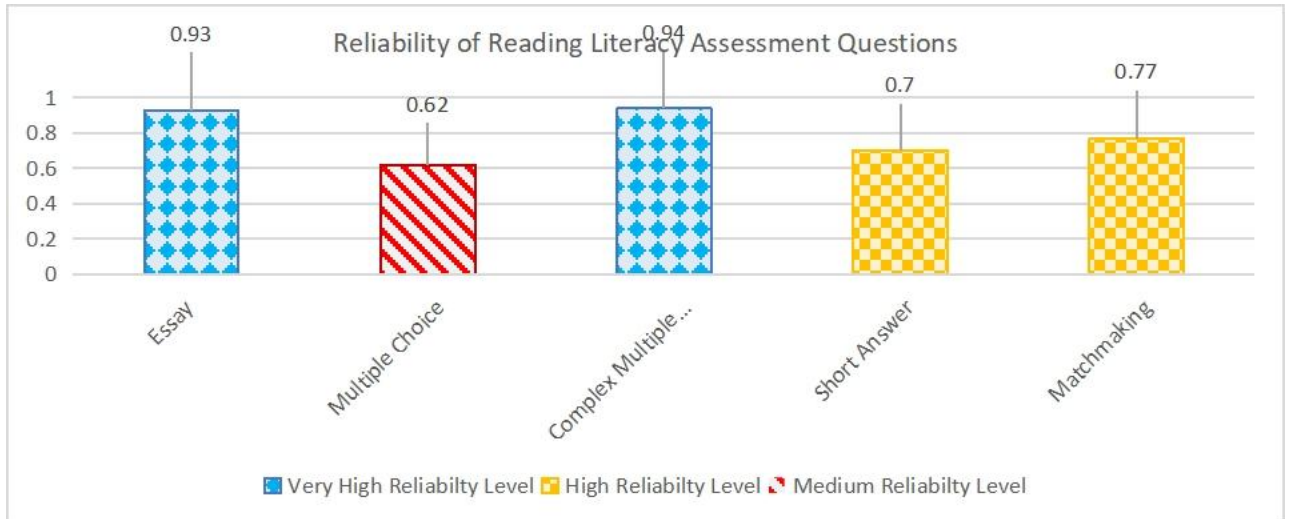
VALIDATION OF DEVELOPED READING LITERACY QUESTIONS



The reliability of the items of the developed reading literacy questions is presented in Table 4. The reliability of the essay question is 0.93 with very high reliability. The reliability of the short-answer question is 0.70 with high reliability. Meanwhile, the reliability of the multiple-choice questions is 0.62 with a medium reliability level. The reliability of the complex-multiple choice questions is 0.94 with very high reliability. The reliability of the matchmaking question is 0.77 with high reliability. Thus, the form of reading literacy question items of level 5 that has high reliability is the multiple-choice questions with sufficient reliability.

DIAGRAM 3

RELIABILITY OF READING LITERACY ASSESSMENT QUESTIONS

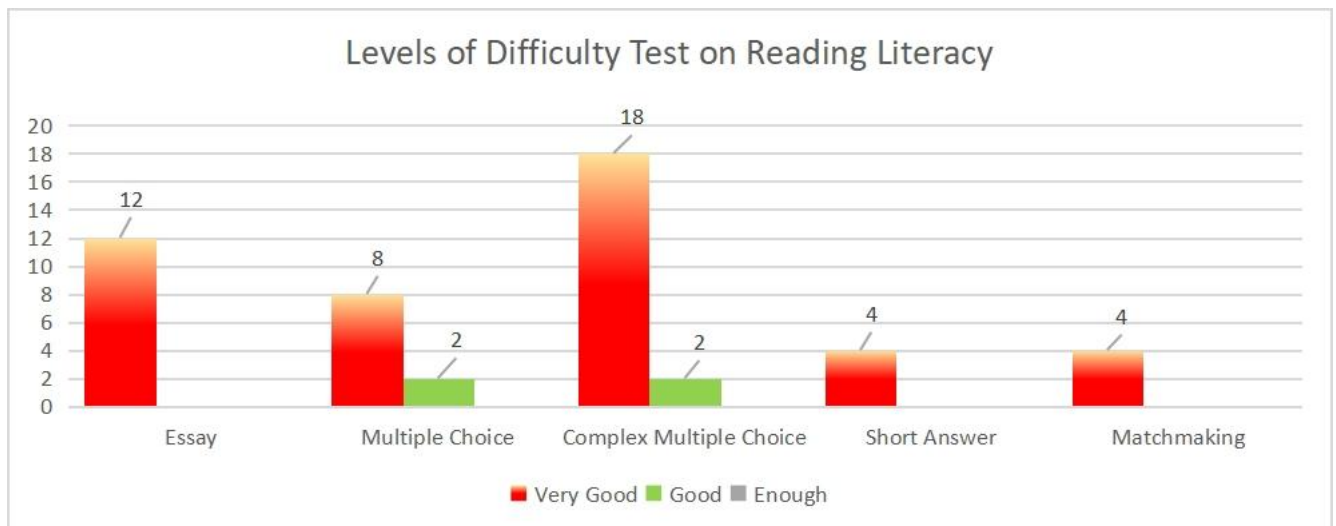


Item Analysis of Reading Literacy Assessment

The difficulty level test on each item of the question has obtained the following data. 47 question items are classified as fairly difficult; they are numbers 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, and 50. Meanwhile, 3 question items are classified as easy; they are numbers 5, 12, and 36. The diagram of these results is as follows.

DIAGRAM 4

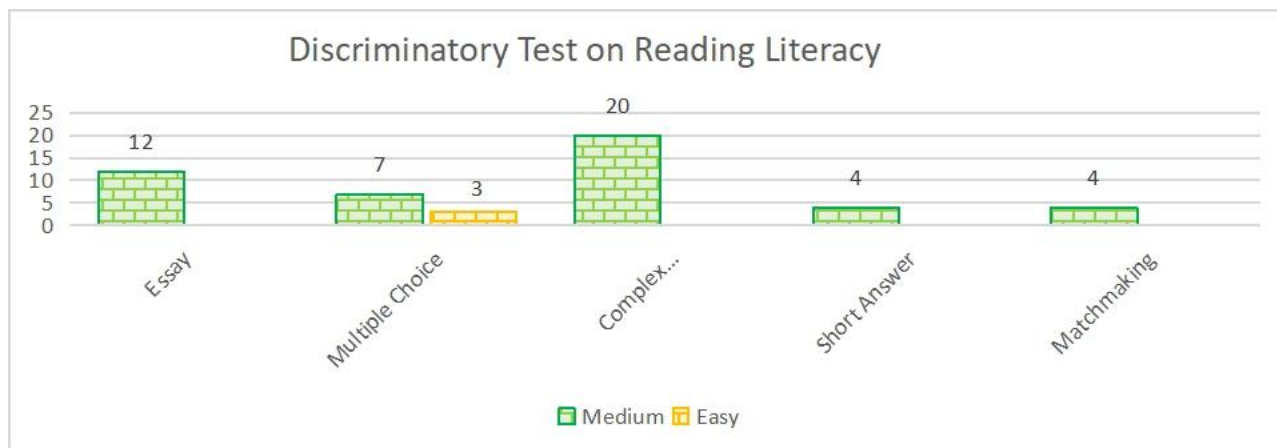
LEVELS OF DIFFICULTY TEST ON READING LITERACY



The discriminatory test has revealed the following data. 45 question items are classified very good; they are numbers 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25,

26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, and 50. Meanwhile, 5 question items are classified as good; they are numbers 1, 5, 12, 22, and 48. Diagram

DIAGRAM 4
DISCRIMINATORY TEST ON READING LITERACY



DISCUSSION

The results of the students' and teachers' need analysis show that they do not comprehensively know the reading literacy questions. In addition, the teachers have not been able to design and organize reading literacy questions. Several studies have proven that teachers have not been able to prepare the minimum competency assessment questions, including reading and numerical literacy questions (Wujiati et al., 2019; Marrypadang, 2021; Astuti & Mering, 2022; Sariningsih, Kadarisma, & Ristiana, 2022; Mukhlis et al., 2022). Therefore, it is understandable that the teachers need the development of reading literacy assessment questions (Normurodovna 2022). Moreover, they consider that the literacy assessment questions have different forms from those of National Examination questions. They rarely develop questions at the comprehending level and the evaluation level.

Meanwhile, the students need reading literacy questions because they want to practice critical reading. They realize that critical reading is pivotal for them to gain various information. The ability to filter information is indispensable and requires critical thinking skills. This finding is in line with the statement of Hidayati, Inderawati, and Loeneto (2020). Critical reading skill is strongly correlated with critical thinking (Alzubi and Attiat 2021; Fikriyatii, Agustini, & Sutoyo, 2022). A critical thinking skill demonstrated through the expertise in reading HOTS questions becomes a very important skill in education in the 21st century (Changwong, Sukkamart, & Sisan, 2018; Ulger 2018 ; Ridho, Wardani, & Saptono, 2021). During the learning process, critical thinking skills refer to skills that must be continuously optimized (Larsson, 2017; Chusni, Suranto, & Rahardjo, 2020).

Critical thinking does not emerge by itself (Darling-Hammond, Flook, Cook-Harvey, Barron, & Osher, 2020; Ghanizadeh, AL-Hoorie, & Jahedizadeh, 2020; Trinidad et al., 2020) but must be trained (Saleh, 2019; Pnevmatikos, Christodoulou, & Georgiadou, 2019) by using reading activities with HOTS questions. Thus, the development of reading literacy questions has met the needs of students and teachers. This research has also discovered that teachers perceive the need for diverse texts. Therefore, the researchers provide diverse texts and more scientific texts. The researchers employed 7 scientific texts, 5 socio-cultural texts, and 5 personal texts. Of the 17 texts, the portion of information texts is 88% while that of literary texts is 12%. The portion of information texts exceeds the quota recommended in the guidelines for the preparation of the minimal competence assessment questions at level 5. The guidelines stipulate the comparison between the information text and literary text is 70%:30%. The stimulus texts comprise ecosystem texts because this type of text helps students make decisions based on their understanding of future projections of the natural environment (McBride et al. 2013). Other texts are about health, social, literacy, biology, linguistics, local culture, and biography. Text diversity is requisite because the characteristics of reading literacy questions penetrate across subjects.

This study designs the question instruments by referring to the reading literacy assessment, which includes three types of cognitive levels. First, the cognitive level of finding information consists of (1) accessing and searching for information in the text and (2) searching for and selecting relevant information. Second, the cognitive level of comprehending information consists of (1) comprehending texts literally and (2) constructing inferences, making connections, and predicting singular and plural texts. Third, the cognitive level of evaluating and reflecting consists of (1) assessing the quality and credibility of content in singular and plural information texts, (2) assessing the format of text presentation, and (3) reflecting on the discourse for making decisions, making choices, and relating text content to personal experiences. The validity test has revealed that the question items are classified as valid. Moreover, the question items with various forms are classified as reliable because they had been rigorously validated by experts and revised based on the validators' suggestions before being tested on the students.

CONCLUSION

The need analysis on students concludes that only some students know the reading literacy assessment. They also have difficulties answering the reading literacy questions. Meanwhile, the teachers need reading literacy assessment questions to learn and exemplify. This study has also discovered that certified HOTS question items are needed to improve students' critical thinking. This statement is proven by the data that 98% of the students agree that the items of reading literacy questions affect their critical thinking. The results of validation and reliability tests indicate that the developed question items are valid and reliable because they have passed a series of procedures, especially questions about content, contexts, and cognitive levels have been validated. In addition, language aspects have been validated, including language suitability with students' development, critical thinking, and Indonesian language grammar.

The analysis has revealed that the developed question items do not contain very difficult, difficult, and very simple questions. 94% of the questions are fairly difficult while 6% of the questions are easy. The item analysis has shown that no item is categorized as acceptable, poor, or very poor. This study has found that 90% of the questions are very good while 5% of the questions are good. These findings show that the developed question items agree with the cognitive level 5. Therefore, these 50 questions are readily used at school and referred to as a resource for reading literacy assessment questions.

RECOMMENDATIONS

The results of this study can be used as recommendations for policy makers, for example for the Department of Primary and Secondary Education in Palembang City and South Sumatra Province. The results of the study prove that many teachers in the field have not participated in the socialization related to the Literacy Assessment. Teachers also do not know the basics of developing reading literacy questions based on Higher Order Thinking Skills. Therefore, training for teachers is needed to develop reading literacy questions. In addition, training in critical reading methods for teachers in schools is also needed. The development of reading literacy questions only covers cognitive level 5. Therefore, it is necessary to do research on reading literacy questions at other cognitive levels, including cognitive levels 1 to 6.

LIMITATIONS

This research has several limitations due to the relatively small number of trial samples. Thus, this research recommends that further research conducts a trial with a larger sample and involves more schools. This study has also revealed that many teachers do not know how to arrange the HOTS questions; therefore, it is necessary to conduct training activities on designing and developing HOTS questions.

ACKNOWLEDGEMENTS

The researcher would like to thank the Directorate of Resources of the Directorate General of Higher Education of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology for financing this research with the research contract number. 009/E4.1 / AK.04.RA/2021.

CONFLICTS OF INTEREST

The authors declare no conflicts of interest regarding the publication of this paper.

REFERENCES

Abosalem, Yousef. 2016. "Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills." *International Journal of Secondary Education* 4 (1): 1–11. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20160401.11>.

Alzubi, Emad Mohamad, and Madher Mohammad Attiat. 2021. "Language Teacher Practices Predicting Students' Reading Self-Efficacy: Jordanian Students' Participation in PISA 2018." *Cypriot Journal of Educational* 16 (6): 3213–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6542>.

Amhar, Amhar, R Sabrina, Emilda Sulasmi, and Mandra Saragih. 2022. "Student Critical

Thinking Skills and Student Writing Ability: The Role of Teachers' Intellectual Skills and Student Learning." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17 (7): 2493–2510. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7683>.

Astuti, Indri, and Aloysius Mering. 2022. "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Menengah Pertama Kota Pontianak Menyusun Soal Asesmen Kompetensi Minimal." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10 (1): 602.

Bataineh, Ruba Fahmi, and Maysaa Issa Al-Shbatat. 2018. "Is Questioning a Catalyst for Critical Reading among Jordanian EFL Learners?" *Cypriot Journal of Educational Science* 14 (3): 384–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v14i3.3485>.

Belete, Netsanet Haymanot, and Sualih Mussa. 2021. "An Investigation into the Implementation and Selection of Literary Texts to Teach Reading Skills in Efl Classes: The Case of Preparatory Schools in Awi Zone, Ethiopia." *Theory and Practice in Language Studies* 11 (5): 498–508.

Chalkiadaki, Areti. 2018. "A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education." *International Journal of Instruction* 11 (3): 1–16. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1183407.pdf>.

Changwong, Ken, Aukkapong Sukkamart, and Boonchan Sisan. 2018. "Critical Thinking Skill Development: Analysis of a New Learning Management Model for Thai High Schools." *Journal of International Studies* 11 (2): 37–48. doi:10.14254/2071-8330.2018/11-2/3.

Chusni, Muhammad Minan, Sulisty Saputro Suranto, and Sentot Budi Rahardjo. 2020. "Review of Critical Thinking Skill in Indonesia: Preparation of the 21st Century Learner." *Journal of Critical Reviews* 7 (9): 1230–1235.

Darling-Hammond, Linda, Lisa Flook, Channa Cook-Harvey, Brigid Barron, and David Osher. 2020. "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development." *Applied Developmental Science* 24 (2): 97–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>.

Fikriyatii, Amiq, Rudiana Agustini, and Suyatno Sutoyo. 2022. "Critical Thinking Cycle Model to Promote Critical Thinking Disposition and Critical Thinking Skills of Pre-Service Science Teacher." *Cypriot Journal of Educational* 17 (1): 120–33.

Ghanizadeh, Afsaneh, Ali H. AL-Hoorie, and Safoura Jahedizadeh. 2020. *Higher Order Thinking Skills in the Language Classroom: A Concise Guide (Second Language Learning and Teaching)*. New York, NY.: Springer.

Hadiyanto, H., Sulistiyo, U., Mukminin, A., Haryanto, E., & Syaiful, S. (2022). THE EFFECT OF BLENDED LEARNING ON EFL STUDENTS' PERFORMANCE IN RESEARCH METHODOLOGY AND PRACTICE OF 21ST CENTURY SKILLS. *Journal of Educators Online*, 19(3) doi:10.9743/JEO.2022.19.3.8

Hamzah, Hainora, Mohd Isa Hamzah, and Hafizhah Zulkifli. 2022. "Systematic Literature Review on the Elements of Metacognition-Based Higher Order Thinking Skills (HOTS) Teaching and Learning Modules." *Sustainability* 14: 1–15.

Hasanah, Hasanah, and Muh Nasir Malik. 2020. "Blended Learning in Improving Students' Critical Thinking and Communication Skills at University." *Cypriot Journal of Educational Science* 15 (5): 1295–1306. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5168>.

Hazaymeh, Wafa' A., and Moath Khalaf Alomery. 2022. "The Effectiveness of Visual Mind Mapping Strategy for Improving English Language Learners' Critical Thinking Skills and Reading Ability." *European Journal of Educational Research* 11 (1): 141–50.

Herlina, Herlina, and Ratu Wardarita. 2020. "Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Bindo Sastra* 4 (1): 63–68.

Hidayati, Mawaddah, Rita Inderawati, and Bambang Loeneto. 2020. "The Correlations among Critical Thinking Skills, Critical Reading Skills, and Reading Comprehension." *English Review: Journal of English Education* 9 (1): 69–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/erjee.v9i1.3780>.

Holandyah, M., Marzulina, L., Erlina, D., Harto, K., Amalia, F., Fridiyanto, F., & Mukminin, A. (2022). Speaking challenges in a life skill program for islamic boarding school students: A case study. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(3), 670-677. doi:10.17507/jltr.1303.23

Larsson, Kristoffer. 2017. "Understanding and Teaching Critical Thinking—A New Approach." *International Journal of Educational Research* 84: 32–42.

Ma'youf, Nisreen A., and Ibtehal M. Aburezeq. 2022. "The Effectiveness of Differentiated Teaching Strategy in Developing Reading Comprehension Skills of Fourth Grade Students in the United Arab Emirates." *Theory and Practice in Language Studies* 12 (1): 17–27.

Marrypadang, Marrypadang. 2021. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Melalui Program Pelatihan." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 4 (1): 86–98. <https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoLEC>.

McBride, B. B., C. A. Brewer, A. R. Berkowitz, and W. T. Borrie. 2013. "Environmental Literacy, Ecological Literacy, Ecoliteracy: What Do We Mean and How Did We Get Here?" *Ecosphere* 4 (5): 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1>.

Mukhlis, Muhammad, Wilda Srihastuty Handayani Piliang, Supriyadi, Latif, Hermaliza, Pretty Fahra Nabila M. Arsyat Rohimakumullahf, and Sudirman Shomary. 2022. "Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca Pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar." *SAJAK Jurnal Riset Dan Pengabdian: Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan* 1 (2): 126–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v1i2.9862>.

Mukminin, A. (2021). Ethics in education: An ethical analysis of the national standardized

exam policy in indonesia. *Logos (Lithuania)*, 109, 172-179. doi:10.24101/logos.2021.88

Mukminin, A., Fridiyanto, F., Hidayat, M., & Habibi, A. (2021). Learning strategies used by efl undergraduate students teachers for listening skill. *Ezikov Svyat*, 19(1), 82-88. doi:10.37708/ezs.swu.bg.v19i1.9

Mustopa, Arif Zaenal, and Sugirin Sugirin. 2020. "Improving Reading Comprehension through the Development of Critical Thinking of Students at Madrasah Aliyah." *LingTera* 7 (1): 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v7i1.6445>.

Nazurty, Rustam, Priyanto, Nurullaningsih, Pratiwi, A., Sarmandan, . . . Mukminin, A. (2019). Learning strategies in reading: The case of indonesian language education student teachers. *Universal Journal of Educational Research*, 7(11), 2536-2543. doi:10.13189/ujer.2019.071133

Nguyen, Ha Thi Thu, and Ariana Henderson. 2020. "Can the r Can the Reading Load Be Engaging? Connecting the Instrumental, Critical Eading Load Be Engaging? Connecting the Instrumental, Critical and Aesthetic in Academic r and Aesthetic in Academic Reading for Student Learning Eading for Student Learning." *Journal of University Teaching & Learning Practice* 17 (2): 1–16.

Normurodovna, Abdirakhimova Mokhigul. 2022. "Developing Reading Skills through Active Reading Techniques." In *International Scientific-Online Conference*.

Nugraha, Dipa, and Dian Octavianah. 2020. "Diskursus Literasi Abad 21 Di Indonesia." *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* 7 (1): 107–26.

Permana, Tutut Indria, Iin Hindun, Ndzani Latifatur Rofi'ah, and Ardiani Samti Nur Azizah. 2019. "Critical Thinking Skills: The Academic Ability, Mastering Concepts, and Analytical Skill of Undergraduate Students." *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 5 (1): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i1.762>.

Pnevmatikos, Dimitris, Panagiota Christodoulou, and Triantafyllia Georgiadou. 2019. "Promoting Critical Thinking in Higher Education through the Values and Knowledge Education (VaKE) Method." *Studies in Higher Education* 44 (5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1586340>.

Pursitasari, Indarini Dwi, Bibin Rubini, and Fikri Zauharul Firdaus. 2022. "Feasibility of Eco-Literacy-Based Interactive Teaching Material to Promote Critical Thinking Skills." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17 (6): 2105–16.

Ramdani, Dani, Herawati Susilo, Suhadi Suhadi, and Sueb Sueb. 2022. "The Effectiveness of Collaborative Learning on Critical Thinking, Creative Thinking, and Metacognitive Skill Ability: Meta-Analysis on Biological Learning." *European Journal of Educational Research* 11 (3): 1607–28.

Ratnasari, Novita, Sarwanto Sarwanto, and Baskoro Adi Prayitno. 2020. "The Role of Students' Critical Thinking Skills in Junior High Schools on Chapter Organism and Its

Environment.” *Journal of Physics: Conference Series* 1511, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012064>.

Ridho, Shofwan, Sri Wardani, and Sigit Saptono. 2021. “Development of Local Wisdom Digital Books to Improve Critical Thinking Skills through Problem Based Learning.” *Journal of Innovative Science Education* 10 (1): 1–17.

Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Saleh, Salamah Embark. 2019. “Critical Thinking as a 21st Century Skill: Conceptions, Implementation, and Challenges in the EFL Classroom.” *European Journal of Foreign Language Teaching* 4 (1): 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2542838>.

Santos, M. L., & Mukminin, A. (2022). The power of language: The persuasiveness used in selected philippines’ and Thailand’s tourism brochures. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1201-1220. doi:10.24815/siele.v9i3.25312

Sariningsih, Ratna, Gida Kadarisma, and Muhammad Ghiyats Ristiana. 2022. “Pelatihan Penyusunan Soal AKM Bagi Guru Di Kabupaten Pangandaran.” *Abdimas Siliwangi* 5 (2): 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i2.10376>.

Sharobiddinovich, Shuhratbek Aribjonov, Pazilova Nasibakhon Muxammadkasimovna, and Turdibekova Zulfiya Muxammadkasimovna. 2021. “Using Narrow Reading to Develop Reading Skills in the Medical Profession.” *Web of Scientist: International Scientific Research Journal* 2 (5): 449–53.

Silviyanti, T. M., Yusuf, Y. Q., Aida, N., & Mukminin, A. (2022). READING BETWEEN THE LINES: TRANSLATING THE INDONESIAN HERBAL PRODUCT LABELS. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 22(3), 509-522. Retrieved from www.scopus.com

Suarniati, Ni Wayan, Nur Hidayah, and M Dany Handarini. 2018. “The Development of Learning Tools to Improve Students’ Critical Thinking Skills in Vocational High School.” *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 175 012095, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012095>.

Suwarma, Irma Rahma, and Sera Apriyani. 2022. “Explore Teachers’ Skills in Developing Lesson Plan and Assessment That Oriented on Higher Order Thinking Skills (HOTS).” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3 (2): 106–13. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.66>.

Tang, Lingying. 2016. “Exploration on Cultivation of Critical Thinking in College Intensive Reading Course.” *English Language Teaching* 9 (3): 18–23. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n3p18>.

Torppa, Minna, Kati Vasalampi, Kenneth Eklund, and Pekka Niemi. 2022. “Long-Term Effects of the Home Literacy Environment on Reading Development: Familial Risk for Dyslexia as a Moderator.” *Journal of Experimental Child Psychology* 215: 1–22.

<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105314>.

Trinidad, Jose Eos, Galvin Radley Ngo, Ana Martina Nevada, and Jeanne Angelica Morales. 2020. "Engaging and/or Effective? Students' Evaluation of Pedagogical Practices in Higher Education." *College Teaching* 68 (4): 161–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/87567555.2020.1769017>.

Ulger, Kani. 2018. "The Effect of Problem-Based Learning on the Creative Thinking the Effect of Problem-Based Learning on the Creative Thinking and Critical Thinking Disposition of Students in Visual Ar and Critical Thinking Disposition of Students in Visual Arts Education." *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 12 (1): 3–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.7771/1541-5015.1649>.

Velasco, E. V., Ibarra, F. P., & Mukminin, A. (2022). The readiness on the implementation of the special program for information and communication technology. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(3), 79-89. doi:10.33423/jhetp.v22i3.5083

Walid, Ahmad, Sajidan Sajidan, Murni Ramli, and Raden Gamal. 2019. "Construction of the Assessment Concept to Measure Students' High Order Thinking Skills." *Journal for the Education of Gifted Young* 7 (2): 237–51. <https://doi.org/10.17478/jegys.528180>.

Wujiati, Mutohir, T. C., Kusnanik, N. W., Zukhairina, Hidayati, S., Emosda, . . . Mukminin, A. (2019). Critical thinking skills based-physical activities learning model for early childhood. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 738-755. doi:10.32861/jssr.53.738.755

Zandena, Petrie J. A. C. van der, Eddie Denessen, Antonius H. N. Cillessen, and Paulien C. Meijer. 2020. "Fostering Critical Thinking Skills in Secondary Education to Prepare Students for University: Teacher Perceptions and Practices." *Research in Post-Compulsory Education* 25 (4): 394–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13596748.2020.1846313>.



Hello Nurhayati Nurhayati,

I am happy to inform you that your paper entitled "Development of Reading Literacy Assessment Questions: An Effort to Improve Students' Critical Thinking" has been accepted for publication in the *Journal of Higher Education Theory and Practice* (ISSN# 2158-3595).

If you accept and are able to make specific formatting changes to your paper so that it conforms to the journal's standards, it will be published in volume 23(2), 2023. We will email the format requirements to you shortly if you accept.

In an effort to promote the journal and increase author citation rates, at this time, we require a one-year subscription for each accepted manuscript. Only one subscription is needed regardless of the number of authors. With your subscription, all authors will receive a PDF copy of their published manuscript issue, along with one year of access to our subscription portal. The subscription price for the *Journal of Higher Education Theory and Practice* is \$395.

Further instructions are provided in the Publication Format Guidelines upon your acceptance. Please let us know as soon as possible whether or not you would like your paper included. Again, congratulations.

Our journals are indexed by Scopus, UMI-Proquest-ABI Inform, EBSCOhost, Google Scholar, and listed with Cabell's Directory, Ulrich's Listing of Periodicals, Bowkers Publishing Resources, the Library of Congress, the National Library of Canada, and Australia's Department of Education Science and Training. Furthermore, articles in our journals have been used to support the faculty academically qualified (AQ) status of all major accrediting bodies.

Best Regards,

Dr. Donald Smith, Editor
Journal of Higher Education Theory and Practice
North American Business Press, Inc.
jhstp@nabpress.com
866-624-2458

5720 Old Ocean Blvd, Unit 5W, Boynton Beach, Florida 33435
866-624-2458 • customerservice@nabpress.com

ATLANTA • SEATTLE • SOUTH FLORIDA • TORONTO

Gambar 2 LoA dari Journal of Higher Education Theory and Practice

2. Artikel pada Jurnal Nasional Curricula: Journal of Teaching and Learning

REQUIREMENT ASSESSMENT FOR DIGITAL READING LITERACY MINIMUM COMPETENCY ON ASSESSMENT QUESTIONS

Ernalida^{1}, Nurhayati¹, Izzah¹, Russel M. Nadapdap¹, Emdia Sucini¹*
¹Universitas Sriwijaya
**email: ernalida@kip.wisri.ac.id*

Submitted: 2022-10-11, Reviewed: 2022-11-02, Accepted: 2022-11-30
DOI: 10.22216/jcc.2022.v7i3.1696 URL: <http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2022.v7i3.1696>

Abstract

Today's teachers must prioritize teaching kids to read more effectively using digital technologies. This research aims to examine the significance of creating reading literacy Minimum Competency Assessment (KKM) questions utilizing digital tools. SMP Negeri 41 Palembang and SMA Negeri 8 Inderalaya in Ogan Ilir Regency participated in the study. Interviews and questionnaires are used for data gathering. Students and faculty from two representative schools (n=370) participated in the study. The qualitative descriptive methodology was used for this study. Questions and answers were reviewed to conclude. In short, the results demonstrated that neither students nor teachers fully grasped MCA. To complete them, MCA questions must be created. They need to create reading comprehension MCA questions using digital tools. Recommendations were made to the Education Office based on the study's findings to increase MCA's visibility in the classroom and provide instructors with training on properly constructing MCA-based questions.

Keywords: live worksheets, minimum competency assessment, needs analysis, reading literacy

Abstrak

Guru saat ini harus memprioritaskan mengajar anak-anak untuk membaca lebih efektif memanfaatkan teknologi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pentingnya membuat soal-soal Penilaian Kompetensi Minimum (KKM) literasi membaca dengan memanfaatkan perangkat digital. Baik SMP Negeri 41 Palembang maupun SMA Negeri 8 Inderalaya di Kabupaten Ogan Ilir berpartisipasi dalam penelitian ini. Wawancara dan kuesioner digunakan untuk pengumpulan data. Siswa dan fakultas dari dua sekolah perwakilan (n=370) berpartisipasi dalam penelitian ini. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Pertanyaan dan jawaban ditelaah untuk menarik kesimpulan. Singkatnya, hasil menunjukkan bahwa baik siswa maupun guru tidak memiliki pemahaman yang lengkap tentang MCA. Untuk menyelesaikannya, pertanyaan MCA harus dibuat. Mereka perlu membuat soal MCA pemahaman bacaan menggunakan alat digital. Rekomendasi dibuat untuk Dinas Pendidikan berdasarkan temuan studi untuk meningkatkan visibilitas MCA di kelas dan memberikan pelatihan kepada instruktur tentang cara membuat pertanyaan berbasis MCA dengan benar.

Kata Kunci: LKS, penilaian kompetensi minimum, analisis kebutuhan, literasi membaca,

INTRODUCTION

The MCA implemented since 2021 has been used to improve the quality of learning

(Fauziah, Dewi, & Robandi, 2021; Linanda & Hendriawan, 2022). Through the MCA, teachers can discover the student progress,

<http://publikasi.lldikti10.id/index.php/curricula>

165

development, and success related to higher-order thinking (Hakim, 2021; Ramadhani et al., 2021). In addition, the MCA is used to measure cognitive learning outcomes, including reading and numeracy literacy. Teachers must develop the MCA questions with HOTS character in learning to improve student quality. They provide the students space to develop different types of thinking structures. This results from the MCA questions, which rely on the stimulus in the form of diverse texts (Himawan & Suyata, 2021; Huang, Silitonga, & Wu, 2022; Jansen & Moller, 2022; Kageyama, Zamudio, & Barton, 2022; Rahmadani & Putri, 2021; Walid et al., 2019).

The MCA reading literacy questions measure the students' skills at a high level of thinking, namely being able to process information, evaluate, and make noise (Alzubi & Attiat, 2021; Ningsyih et al., 2022; Ruffaidah & Junaidi, 2021; Setyowati, Kristiani, & Murwaningsih, 2022; Zahrudin, Ismail, & Zakiah, 2021). Therefore, the proportion of each level of thinking ability in each question item must be considered. The question items that measure high-level thinking will affect students' learning patterns. As an effort to prepare students to be able to compete globally, in addition to HOTS character questions, teachers also need a medium to prepare MCA questions according to the form of the questions (Antara & Dewantara, 2022; Latifah, Yuberti, & Agestina, 2020; Sa'adah, Rasmiwetti, & Linda, 2019; Setiyoadi et al., 2020). It is used to transfer the questions produced in the community into digital media that is interactive, practical, and comprehensive so that the assessment becomes more optimal. Practical test media do not require a long time in the process but are precise and valid in assessing.

The digital technology was website-based media, namely wizer.me and live worksheets. The media wizer.me and live worksheets were chosen because they did not need to be downloaded but open google,

chrome, or firefox, through their home page at <https://wizer.me> and <https://www.liveworksheets.com>. Students and teachers could use them anytime and anywhere. In addition to being easily accessible, the wizer.me and live worksheets had an attractive appearance because they could be directly added with images, audio, links, videos, and student response columns (Kumalasari & Julianto, 2021; Obradovych & Obradovych, 2022; Rahmadani & Putri, 2021; Susiyanto, 2020).

Several studies have examined the needs analysis related to learning (Alsamadani, 2017; Amin & Sundari, 2020; Bedoya, Valencia, & Motoya, 2015; Fauziah, Dewi, & Robandi, 2021; Ramadhani et al., 2021; Rosalina, 2018; Septiana, Petrus, & Inderawati, 2020; Wu & Lou, 2018). From these various studies, it can be concluded that all efforts to plan and develop the learning, including the development of questions, must begin with a needs analysis. The results of the needs analysis reveal the main considerations to be made to meet the needs of students and teachers (Mahbub, 2018; Ratri & Puspitasari, 2019; Onas, Nurhayati, & Mukmin, 2022; Vongvilay, Kartika, & Laila, 2020; Yundayani, Emzir, & Rafli, 2017). Similarly, the needs analysis can also identify the problems occurring to the students and teachers, knowledge or skills, expectations and media that are desired in the learning process. Thus, to develop reading literacy questions, it is necessary to analyze the needs of students and teachers.

The interviews with the teachers teaching in Palembang showed that the MCA questions prepared by the teacher still used low cognitive levels, namely C1, C2, and C3. Meanwhile, the MCA questions should have been at the cognitive level of C4, C5, and C6, or the HOTS character problem. Moreover, the teachers had difficulty preparing the MCA questions at a high cognitive level, namely the level of evaluation. This is because the MCA

socialization was already carried out, but the teachers' understanding of the MCA questions was still poor. This was the main reason the teachers struggled to prepare the MCA questions.

This study aimed to analyze the needs of students and teachers in the development of MCA questions, especially reading literacy, using wizer.me and live worksheets. This is necessary as preliminary information in developing MCA reading literacy questions using the wizer.me and live worksheets. In addition, the results of this analysis are expected to benefit developers/researchers in preparing the MCA questions. Therefore, the researchers limited this study to only a needs analysis stage.

METHOD OF RESEARCH

The study used a qualitative descriptive approach to find out the needs of the students and teachers. The respondents were the students and teachers of SMP Negeri 41 Palembang and SMA Negeri 8 Linderalaya, Ogan Ilir District, consisting of 370 students and 13 teachers. The student respondent data was obtained on June 2, 2022, while the teacher respondent data was obtained on June 4, 2022, and June 15, 2022.

To ensure the data was collected correctly, the researchers used some measures to ensure the accuracy of data as follows:

- (1) Using reliable data resources to ensure the reliability and credibility of the systems and personnel responsible for data and information generation;
- (2) Aligning the key factors and parameters to develop the feasibility of a particular task by devising a set of basic and essential parameters to formulate a plan for data collection;
- (3) Maintaining neutrality in a way that rumors, claims, and exaggerations about specific issues or tasks might invoke a negative bias which only tended to

- compromise or alter the neutral perspectives of data collection; and
- (4) Use automated and computerized programs to prevent mistakes and human error in the manual mechanism of data entry and information recording. Data collection through smart and automated systems, such as a google form, made it convenient to focus on other factors and parameters. In contrast, the system recorded real-time and accurate data in perfect tandem.

As for the steps in analyzing the data, they were as follows:

- (1) Defining questions and goals for targeted questions before searching the data for an answer. The types of questions would help determine the type of analysis needed and what data is the most relevant to include;
- (2) Collecting data included interview data of teacher respondents related to the MCA questions and student respondent questionnaire in the form of a Likert-scale with the options of Strongly Agree (SA), Agree (A), Somewhat Disagree (SD) and Disagree;
- (3) Data wrangling dealt with cleaning the data before beginning the analysis portion of this process to make sure that the data was in a usable format. In other words, this involved searching for outliers, dealing with null values, and looking for data that might have been incorrectly input;
- (4) Choosing a method of analysis for the type of analysis needed, such as diagnostic analysis to search for the cause of, and a solution to, an existing problem, the descriptive analysis used to describe the data by summarizing key sections, a predictive analysis combining historical data and statistical modeling to predict how certain metrics would perform in the future. These

types of analysis were utilized to dissect the collected data; and

- (5) Interpreting results were conducted by creating data visualizations to communicate the key metrics and trends.

The data of teacher respondents were collected by interviewing all thirteen teachers using the population sampling method. The interview questions were related to the MCA questions compiled by the teachers, the difficulties faced when preparing the MCA questions, and the causes of difficulties in preparing the MCA questions. **The interview item questions were open questions** comprising 15 questions. The 15 questions included (1) students' understanding of MCA (1 question), (2) obstacles faced by the students when answering MCA reading literacy questions (1 question), (3) teacher's obstacles in preparing MCA reading literacy questions (1 question), (4) application of HOTS in evaluation (1 question), (5) the form of questions using the MCA (1 question), text which was difficult to prepare for the MCA questions (2 questions), (6) teacher's strategies and methods in solving the MCA questions (1 question), and (7) media in applying the MCA questions (7 questions).

The questionnaire was used to collect the data from the students. It was in the form of a Likert scale with the options of Strongly Agree (SA), Agree (A), Somewhat Disagree (SD), and Disagree (D). It consisted of 18 statements covering three aspects: necessity, lack, and desire. The questionnaires for the students were given through a google form.

Before being distributed to the student respondents, the questionnaire items were validated by expert validators, namely MEP and LR. The questionnaire items were then revised based on the suggestions from the validators.

The sampling method used to collect the data of students was population sampling. Therefore, the number of students selected as a sample was 370 students. The student needs questionnaire data were analyzed by (1) checking and clarifying the answer data from the respondents, (2) summing up the answers, (3) converting the results into the percentages, (4) describing the data, and (5) drawing conclusions from the data.

The data were converted into percentages using the following formula as follows.

$$\frac{\text{the number of respondents choosing the option}}{\text{The total number of respondents}} \times 100\%$$

The teacher needs questionnaire data were analyzed by (1) analyzing the data, (2) describing the data, and (3) drawing general conclusions from the data.

DISCUSSION / RESEARCH FINDINGS

Student Needs

The results of the analysis of student needs were described based on several categories, such as the following.

Table 1 Students' Knowledge of MCA

No.	Statement	Percentage
1.	I am aware of the Minimum Competency Assessment (MCA).	85%
2.	In my opinion, the National Assessment is the same as the National Examination.	58%

Regarding the students' knowledge of MCA, there were 85% of students (315 students) agreed that they knew MCA. However, it is necessary to doubt the students' knowledge of the high MCA. Supposedly if students had high knowledge of MCA, the next statement that the National Assessment was the same as the National Examination got a high percentage.

On the other hand, 58% of students stated that the National Assessment was the same as the National Examination. Only 42% of students think the National Assessment was not the same as the National Examination. This indicates that students did not know in depth the Minimum Competency Assessment stated in the first statement.

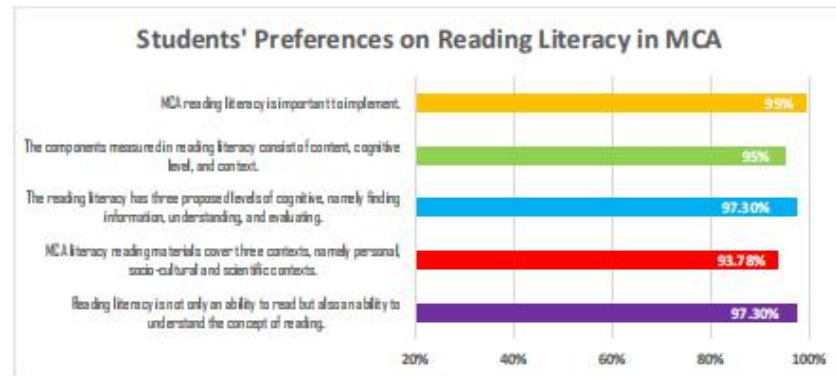


Diagram 1 Students' Preferences on Reading Literacy in MCA

Regarding reading literacy in MCA in Diagram 1, 99% of the students (368) agreed that reading literacy was important to apply and did it in MCA. The students also agreed that the components measured in reading literacy comprised content, cognitive level, and context. This is evidenced by the percentage of affirmative statements of 95% of the students. Furthermore, 97.30% of students (360) agreed that reading literacy had three proposed cognitive levels: finding information, understanding, and evaluating and reflecting. In addition, 93.78% of the students (347) agreed that the MCA literacy

reading materials included three contexts: personal, socio-cultural, and scientific. Regarding reading literacy, which was not only being able to read but also being able to understand the concept of reading, 97.30% of the students (360 students) agreed.

Data on the high percentage of student preferences related to reading literacy in MCA needs to be a concern. However, this data supports that students knew the MCA comprehensively. More precisely, students could show that the components measured in reading literacy were related to text content, cognitive level, and context.

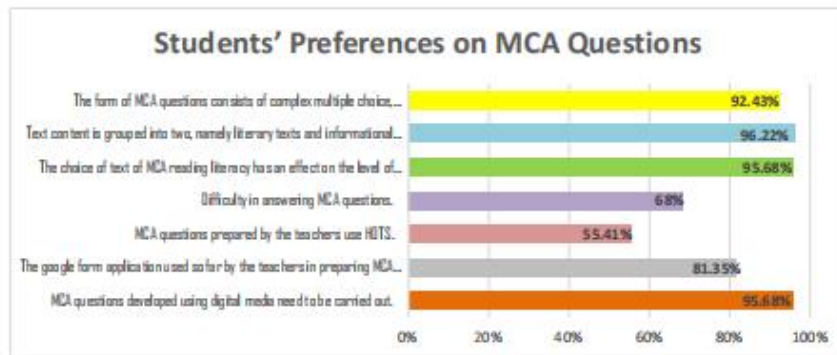


Diagram 2 Students' Preferences on MCA Questions

Regarding the MCA questions in **Diagram 2**, 92.43% of the students (342) agreed that the form of MCA questions could consist of short fills, descriptions, matchmaking, multiple choice, and multiple complex choices. Regarding the content of the questions, 96.22% of the students (356 students) agreed that the text content of the MCA questions was grouped into informational and literary. As for the selection of MCA question texts, 95.68% of the students (354 students) agreed that the selection of AKM question texts for reading literacy was based on their thinking ability. The data relating to students' preferences for MCA questions also shows that students' knowledge of MCA literacy was very high. 68% of the students still had difficulty answering MCA questions. The

applications that the teachers used were also less interesting. This is due to the less interesting use of the application. There 55.41% of the questions the teachers applied used HOTS. Based on the percentage of the students, 81.35% of them agreed that the google form application used so far by the teachers in preparing the MCA questions was not interesting. Consequently, the students agreed that the MCA questions developed using digital media had to be put into effect. Previous research has proven that generation Z needs digital media in various learning and assessment processes (Muliani, Ginting, & Sakdiah, 2022; Pangestuti & Prasmala, 2018; Susiyanto, 2020; Wijaya, Arifin, & Badri, 2021).

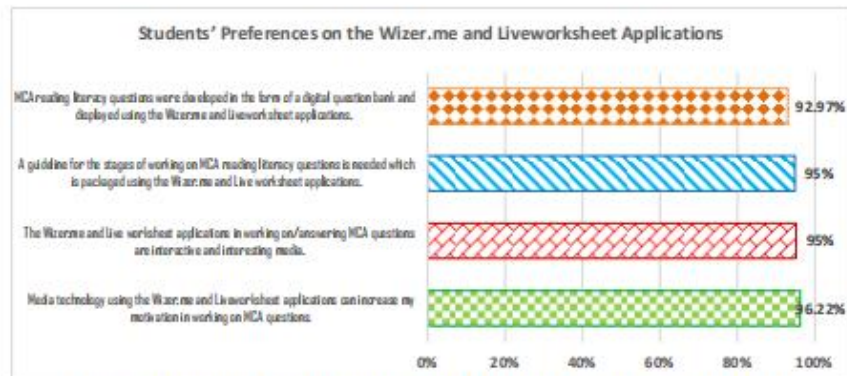


Diagram 3 Students' Preferences on the Wizer.me and Liveworksheet Applications

Regarding the applications of wizer.me and liveworksheets used in the MCA, 92.97% of the students (356 students) agreed that the reading literacy MCA questions were developed in the form of digital question banks and displayed by using the wizer.me and liveworksheets applications. Judging from the percentage results, 95% of the students (352 students) also needed guidelines for the stages of answering the reading literacy MCA questions packaged using the wizer.me and liveworksheets applications. Students also agreed that the applications of wizer.me and liveworksheet in answering the MCA questions were interactive and interesting media to increase student motivation in answering the MCA questions. This student's opinion is in line with various research results (Ahmad, 2022; Hendrayani et al., 2022; Kaliappen et al., 2021; Kumalasari & Julianto, 2021; Nirmayani, 2022; Rahmadani & Putri, 2021; Simanjuntak et al., 2022; Zaini et al., 2021) proving students' interest in the wizer.me and liveworksheets applications.

Teacher Needs

The results of the teacher need analysis showed that students still needed to be given a lot of exposure to reading and answering MCA-type questions. The students were not able to answer the MCA-type questions. This is because they were unwilling to read questions or texts that were long and difficult to understand. The teacher stated that developing MCA questions containing various text variations was necessary. This is expected to make students understand the problem.

Regarding the problems faced by the teachers, they did not yet master the forms of reading literacy questions involving HOTS; they had difficulty in preparing MCA questions, and they had difficulty in presenting statements on questions. According to the teachers, there were several types of texts that were the most difficult to prepare for the MCA-type questions, for example, literary texts such as short stories, fables, biographies, poems, folklore, short stories, inspirational stories, and anecdotes, and informational texts such as expositions, observation, response, editorial, scientific journal, response,

observation report, procedure, exposition, debate, and negotiation.

The teachers' learning strategy and teaching methods to fulfill student competencies in solving MCA questions were to provide a first understanding of MCA and then practice the MCA-type questions and apply them to the daily test questions.

The teachers also applied HOTS in evaluating because applying HOTS-based learning evaluations is necessary to hone students' logic, critical thinking, and creativity. Applying HOTS-oriented evaluation is a process of collecting data and information as a consideration in making decisions on learning strategies that use high-level thinking processes to encourage students to seek and explore information independently so that they can be critical and creative to be able to solve problems.

Related to the media used, the teachers found it difficult to develop a learning media that was interesting to the students; as a result, the media used by the students bored them with learning. At first, the preparation of the MCA questions was in the paper. Then it was converted into a digital form often used by teachers using Google Forms. However, the google forms could only include multiple-choice question forms, fill-ins, and blurbs. Furthermore, the google form application did not support complex multiple-choice question forms and matchmaking because there was no such feature available. Consequently, the teachers stated that there was a need for MCA questions to be developed in the form of a digital question bank.

The teacher stated that some of the desired criteria were to make it easier for the students to answer the MCA questions, motivate students, interactive, interesting, and easy-to-understand questions, media in digital form, easy to use, have guidelines for using the media, have features that support

the form of MCA questions such as, multiple choice, complex multiple-choice, matchmaking, short fills, and blurbs. After analyzing the data according to the needs of teachers and students, the development of minimum competency assessment questions for reading literacy using the *wizer.me* and *liveworksheets* applications were easy to use, and some features support the forms of MCA questions such as multiple choice, multiple complex-choice, matchmaking, short fills, and blurbs.

The selection of texts on MCA influences students' thinking levels (Cahyanovianty & Wahidin, 2021; Fasha & Triyastuti, 2022). The needs analysis results in this study showed that the teachers still understood the difficulty in preparing high-level MCA questions in literary and informational texts. This finding strengthens the results of several studies concluding that the cause of teachers' difficulties in preparing MCA questions is the low ability to make these questions (Aisyah et al., 2021; Cahyana, 2020; Megawati, Wardani, & Hartatiana, 2020).

The results of the needs questionnaire showed that the students and teachers needed the use of media in developing MCA questions. Student motivation is also affected by the media used. Based on several studies, it is concluded that the use of *wizer.me* and *liveworksheets* is considered interactive and interesting media, so it is expected to increase motivation in learning (Ahmad, 2022; Amalia & Lestyanto, 2021; Kaliappen et al., 2021).

Wizer.me and *liveworksheets* are free and easy to create interactive multimedia worksheets (Kaliappen et al., 2021; Obradovych & Obradovych, 2022). Through *wizer.me*, the teachers could create their interactive student worksheets appropriate to the creativity. Similar to the *liveworksheets*, it offers various diverse and

electronic worksheets such as pdf, word, or jpg (Felitasaria & Rusmini, 2022; Hendrayani et al., 2022). Wizer.me and liveworksheets both have interesting features, namely being able to add photos, videos, audio, and links so that they can make the appearance more attractive (Anggrahini & Rusmini, 2022; Felitasaria & Rusmini, 2022; Hidayah & Asari, 2022; (Zaini et al., 2021).

CONCLUSION

Analysis of the needs for developing MCA literacy questions using wizer.me and liveworksheets includes MCA knowledge, understanding literacy in MCA, developing MCA questions, and using applications used in MCA. Needs analysis on MCA knowledge shows that the students knew MCA but did not understand the MCA questions. Analysis of teacher needs shows that teachers did not fully understand MCA, especially in developing HOTS-type questions. Lastly, concerning application use, it was concluded that students and teachers need to use digital media, namely by using the wizer.me application and liveworksheets in developing the MCA questions. These digital applications are expected to increase students' motivation in reading various texts, which are a stimulus in answering the MCA reading literacy questions

This study has weaknesses. Of course, statements that explore various needs components through questionnaires have weaknesses. Therefore, the questionnaire data should be explored through in-depth interviews on questionable respondents' statements. Further research is needed to find out students' understanding of MCA literacy reading by asking students to work on HOTS-type questions according to text content, cognitive level, and text context. Based on the research analysis of the need to develop MCA reading literacy

questions using digital applications, socialization related to MCA comprehension and training is needed to train or prepare MCA questions.

ACKNOWLEDGEMENTS

The researchers would like to thank the Directorate General of Higher Education, Research, and Technology of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology as the funder, with the number contract of 009/E4.1/AK.04.RA/2021.

REFERENCES

- Ahmad, R. (2022). Efektivitas conceptual understanding procedures menggunakan live worksheets terhadap asesmen kompetensi minimum (akm) di sekolah dasar. (*JKPD*) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i1.6736>
- Aisyah, N., Mania, S., Amin, M., Nur, F., & Angriani, A. D. (2021). Analysis of mathematics problems based on hots and students' problem-solving ability. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 223–231.
- Alsamadani, H. A. (2017). Needs analysis in esp context: saudi engineering students as a case study. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(6), 58–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.6p.58>
- Alzubi, E. M., & Attiat, M. M. (2021). Language teacher practices predicting students' reading self-efficacy: Jordanian students' participation in PISA 2018. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3213–3231. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6542>
- Amalia, A. D., & Lestyanto, L. M. (2021). LKS berbasis saintifik berbantuan live

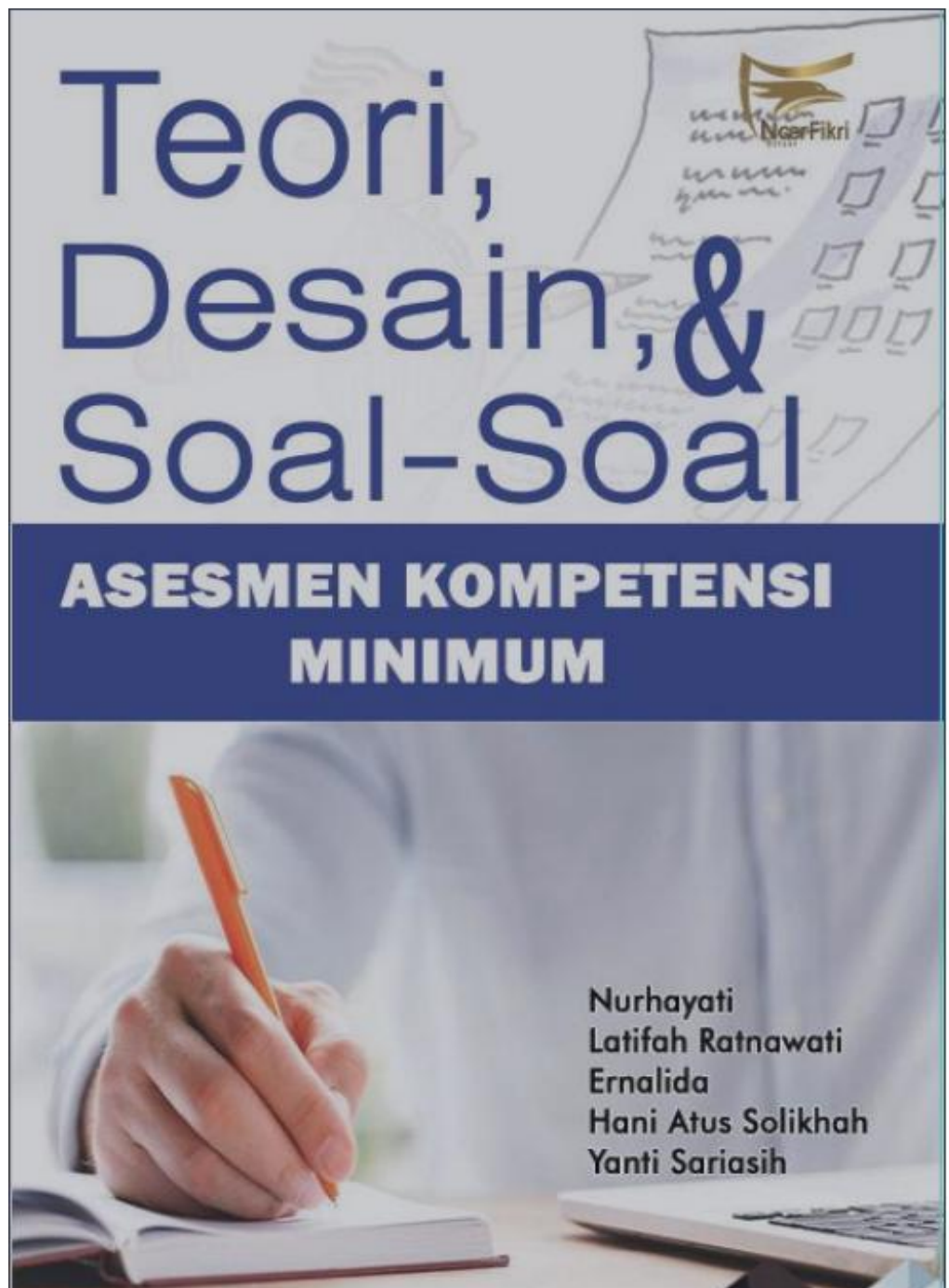
- worksheets untuk memahami konsep matematis pada aritmetika sosial. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2911–2933. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.822>
- Amin, F. M., & Sundari, H. (2020). EFL students' preferences on digital platforms during emergency remote teaching: video conference, lms, or messenger application? *Studies in English Language and Education*, 7(2), 362–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16929>
- Anggrahini, A., & Rusmini, R. (2022). Improving science process skills and collaboration on the lesson reaction rate using electronic student worksheet assisted with liveworksheets website. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 14(1), 28–43. <https://doi.org/10.22437/jisic.v14i1.17859>
- Antara, I. G. W. S., & Dewantara, K. A. K. (2022). E-scrapbook: the needs of hot oriented digital learning media in elementary schools. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 71–76. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.48533>
- Bedoya, P. A., Valencia, L. M., & Montoya, J. C. (2015). Students' needs analysis in an efl program for university professors. *HOW*, 22(2), 11–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.19183/how.22.2.118>
- Cahyana, A. (2020). *Prospek AKM Dan Survei Karakter: Memperkuat Basis Praliterasi Dan Pranumerasi Usia Dini*.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin, W. (2021). Analisis kemampnan numerasi peserta didik kelas viii dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum (AKM). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 1439–1448. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.651>
- Fasha, E. F., & Triyastuti, I. Y. (2022). Analisis kemampuan berfikir tingkat tinggi berbasis mnumerasi. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–7.
- Fauziah, A., Dewi, E. S. F., & Robandi, B. (2021). Analisis pemahaman guru sekolah menengah pertama (SMP) mengenai asesmen kompetensi minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550–1558. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.608>
- Felitasaria, A., & Rusmini, R. (2022). Development of e-worksheet assisted by liveworksheets to improve science process skills and collaboration on chemical equilibrium materials. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 11(1), 10–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/sc.educatia.v11i1.10235>
- Hakim, W. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar matematikaterintegrasi agama berbasis AKM. *Jurnal Pusaka*, 10(1), 29–39.
- Hendrayani, A., Permana, N. D., Ilhami, A., & Syarif, M. I. (2022). The development of student live worksheets based on problem based learning in the optical instrument chapter. *JIS Edu: Indonesian J. Integr. Sci. Education*, 4(1), 75–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2930/0ijisedu.v4i1>
- Hidayah, N., & Asari, S. (2022). Investigating students' listening skill using liveworksheet as an outline teaching platform. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 9(1), 51–59. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9\(1\).8611](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9(1).8611)
- Himawan, R., & Suyata, P. (2021). Analisis kebutuhan pengembangan soal hot

- dalam pembelajaran teks pidato persuasif di MGMP SMP wilayah Kabupaten Bantul. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 117–128. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5399>
- Huang, Y.-M., Silitonga, L. M., & Wu, T.-T. (2022). Applying a business simulation game in a flipped classroom to enhance engagement, learning achievement, and higher-order thinking skills. *Computers & Education*, 183. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104494>
- Jansen, T., & Moller, J. (2022). Teacher judgments in school exams: Influences of students' lower-order-thinking skills on the assessment of students' higher-order-thinking skills. *Teaching and Teacher Education*, 111, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103616>
- Kageyama, Y., Zamudio, S. Z., & Barton, M. (2022). Incorporation of simulation features to improve higher order thinking skills. *The International Journal of Management Education*, 20, 1–19.
- Kaliappen, N., Ismail, W. N. A., Ghani, A. B. A., & Sulisworo, D. (2021). Wizer.me and socrative as innovative teaching method tools: integrating tpack and social learning theory. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 1028–1037.
- Kumalasari, O. D., & Juliarto, J. (2021). Pengembangan lembar kerja peserta didik ilmu pengetahuan alam berbantu website wizer.me materi energi alternatif kelas iv sekolah dasar. *Jurnal PGSD*, 9(7), 2827–2837.
- Latifah, S., Yuberti, Y., & Agestiana, V. (2020). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis hots menggunakan aplikasi lectora inspire. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1), 9–16. <https://doi.org/gris.ac.id/index.php/JP2> F DOI: 1
- Linanda, T., & Hendriawan, D. (2022). Analisis kemampuan literasi baca tulis siswa kelas v dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Perseda*, 5(1), :49-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/perseda.v5i1.1579>
- Mahbub, M. A. (2018). English teaching in vocational high school: a need analysis. *JEELS*, 5(2), 229–258.
- Megawati, M., Wardani, A. K., & Hartatiana, H. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa smp dalam menyelesaikan soal matematika model pisa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 15–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jpm.14.1.6815.15-24>
- Muliani, M., Ginting, F. W., & Sakdiah, H. (2022). Pelatihan asesmen hasil belajar digital terintegrasi quizziz dan google form sebagai solusi pembelajaran di masa new normal. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jmpmi.v3i2.1165>
- Ningsyih, S., Yulianci, S., Haryati, M. S., Syarifuddin, S., Zulharman, Z., & Ahyar, A. (2022). Analisis kemampuan literasi membaca peserta didik melalui pembelajaran tatl pada program gemar literasi sekolah dasar. *Seminar Nasional INOVASI*.
- Nirmayani, L. H. (2022). Kegunaan aplikasi liveworksheet sebagai lkpd interaktif bagi guruguru sd di masa pembelajaran daring pandemi covid 19. *Edukasl: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 9–16.
- Obradovych, O., & Obradovych, A. (2022). Using of interactive worksheets (platform wizer.me) as a form of

- implementation of flipped classroom ideas. *III CISP Conference Globalization of Scientific Knowledge: International Cooperation and Integration of Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36074/grail-of-science.17.06.2022.063>
- Onas, F., Nurhayati, & Mukmin, S. (2022). The lecturer's and college students' need toward schoology based student worksheet. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *11*(2), 183–191. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v1i2>
- Pangestuti, A. A., & Prasmala, E. R. (2018). Pengembangan media pembelajaran digital daily assessment bagi mahasiswa program studi pendidikan biologi ikip budi utomo malang. *Jurnal Pendidikan Biologi*, *10*(1), 17–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um052v10i1p17-27>
- Rahmadani, E., & Putri, F. A. (2021). Pengembangan lembar kerja siswa interaktif menulis deskriptif text menggunakan media wizer dalam mempromosikan higher order thinking skills (hots) untuk siswa kelas 8 di mtsn 2 medan. *BAHAS*, *32*(1), 27–38.
- Ramadhani, Z., Reza, O., Saputra, D. P. J., Afifullah, M. Y., & Dramadi, D. (2021). Analisis penerapan asesmen kompetensi minimum (AKM) terhadap siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Magetan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *1*(2), 342–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2959>
- Ratri, D. P., & Puspitasari, I. (2019). Need analysis for developing course book for english for elementary school students with local-content values. *Indonesian Journal of English Education*, *6*(1), 1–9. <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/ijee.v6i1.9908>
- Rosalina, M. (2018). Analysis the use of schoology e-learning towards students' learning motivation enhancement in STKIP Surya. *Indonesian Journal of Science and Education*, *2*(1), 89–95. <https://doi.org/10.31002/ijose.v2i1.614>
- Rufaidah, V. W., & Junaidi, H. (2021). Evaluasi program literasi informasi pada kegiatanhari kunjung perpustakaan di pustaka kementan. *Visi Pustaka*, *2*(3), 197–205.
- Sa'adah, S. I., Rasmiwetti, & Linda, R. (2019). Pengembangan soal hots dengan wondershare quiz creator sebagai media display pada materi stoikiometri kelas x. *JTK: Jurnal Tadris Kimiya*, *4*(2), 177–188. <https://doi.org/http://doi.org/10.15575/jtk.v4i2.5469>
- Septiana, I., Petrus, I., & Inderawati, R. (2020). Needs analysis-based english syllabus for computer science students of Bina Darma University. *Journal of English Education*, *8*(2), 299–310. <https://doi.org/10.25134/enjee.v8i2.3027>
- Setiyoadji, W. T., Supriana, E., & Laksono, Y. A. (2020). Pengembangan e-book berbasis android dengan soal hots untuk membantu menganalisis besaran pada materi gerak lurus. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi (JPFT)*, *6*(1), 114–120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1725>
- Setyowati, F. A., Kristiani, K., & Murwaningsih, T. (2022). The effectiveness of visual picture economics textbook based on problem based learning in improving reading literacy skills. *Journal of Education Technology*, *6*(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v6i3.46435>
- Simanjuntak, M. A., Manurung, A. R.,

- Sitorus, N., & Pangaribuan, M. (2022). The use of wizer.me as a media to stimulate students' motivation in writing descriptive text in sma swasta hkbp doloksangul. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5197–5208. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.3909>
- Susiyanto, D. (2020). *Merancang Lembar Kerja Siswa Interaktif Menggunakan Wizer.me*. Ahlimedia Press.
- Vongvilay, P., Kartika, D., & Laila, M. (2020). Need analysis of english material for vocational school of health: a case study at one school at karanganyar. *Ethical Lingua*, 7(2), 360–368. <https://doi.org/10.30605/25409190.186>
- Walid, A., Sajidan, S., Ramli, M., & Kusumah, R. G. T. (2019). Construction of the assessment concept to measure students' high order thinking skills. *Journal for the Education of Gifted Young*, 7(2), 237–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.17478/jegys.528180>
- Wijaya, A. M., Arifin, I. F., & Badri, M. H. (2021). Media pembelajaran digital sebagai sarana belajar mandiri di masa pandemidalam mata pelajaran sejarah. *Jurnal Sandhyakala*, 2(2), 1–10.
- Wu, J., & Lou, Y. (2018). Needs analysis of chinese chemical engineering and technology undergraduate students in yangtze university in english for specific purposes. *Creative Education*, 9, 2592–2603. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.915195>
- Yundayani, A., Emzir, E., & Rafli, Z. (2017). Need analysis: the writing skill instructional material context for academic purposes. *Journal of English Education*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.25134/erjee.v6i1.771>
- Zahrudin, M., Ismail, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Policy analysis of implementation of minimum competency assessment as an effort to improve reading literacy of students in schools. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 83–91. <https://doi.org/10.31764>
- Zaini, M., Amintarti, S., Ilmy, L. A., Rahmadayanti, D., Nada, Q., Hilmia, N., Adawiyah, R., & Mardhatilah, R. (2021). Practicality and effectiveness of biological liveworksheets in measuring high school students' critical thinking skills. *European Modern Studies Journal*, 5(6), 389–401.

3. *Buku Teori, Desain, & Soal-Soal Asesmen Kompetensi Minimum*



TEORI, DESAIN, DAN SOAL-SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM

**Nurhayati
Latifah Ratnawati
Ernalida
Hani Atus Sholikhah
Yanti Sariasih**

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari
penulis**

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

TEORI, DESAIN, DAN SOAL-SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM

Penulis : Nurhayati, Latifah Ratnawati, Ernalida, Hani Atus
Solikhah, dan Yanti Sariasih
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No.012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp: (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Desember 2022
15,5 x 23 cm
viii, 167 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 979-623-178-028-7

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis sampaikan kehadiran Allah Subhanawataallah karena diberi kesehatan dan hidayah sehingga buku dapat selesai. Buku *Teori, Desain, dan Soal-Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Tervalidasi* merupakan hasil riset. Oleh karena itu, substansi materi telah diupayakan sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang proses dan hasil belajar siswa, evaluasi pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Peran inilah yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Tujuan evaluasi pembelajaran berguna untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas serta akurat terkait ketercapaian proses dan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan evaluasi, menjadi bagian yang sangat penting untuk saat ini, terutama di Indonesia, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Latar belakang dari pengembangan AKM ini sebenarnya adalah sebagai langkah dalam merespon era disrupsi dan kondisi pendidikan Indonesia yang aktual yang ditandai dengan rendahnya literasi siswa di Indonesia. Menanggapi kondisi tersebut, reformasi asesmen diperlukan guna mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Pemetaan mutu pendidikan secara menyeluruh dibutuhkan. Untuk itu pada tahun 2021, Asesmen Nasional (AN) resmi diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Ujian Nasional (UN) sudah tidak lagi diberlakukan. Kebijakan ini ditetapkan berdasarkan hasil koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan sejumlah dinas dan lembaga terkait.

AKM merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik terhadap kompetensi minimal yang mereka miliki pada jenjang pendidikan tertentu. Ada dua kompetensi/kemampuan minimal yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, yaitu kemampuan bernalar dengan menggunakan bahasa (literasi membaca) dan kemampuan bernalar dengan menggunakan matematika (literasi numerasi). Untuk mengembangkan AKM seyogyanya bersifat kontekstual, menggunakan berbagai bentuk soal, dapat mengukur kompetensi

pemecahan masalah, dan dapat merangsang peserta didik untuk berpikir secara kritis. Oleh sebab itu, soal-soal AKM disusun dengan mengacu pada standar *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*.

Buku menyajikan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam memahami dan menyusun AKM. Buku membahas konsep evaluasi; keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*); membaca pemahaman dan membaca kritis; perancangan soal AKM; soal-soal dari berbagai level.

Berbagai upaya dilakukan untuk memaksimalkan isi buku ini. Namun, tak ada sesuatu itu yang sempurna. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa buku ini masih ada kekurangan dan kelemahannya. Saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat dinantikan untuk kesempurnaan tulisan ini. Semoga uraian dalam buku ini dapat menambah ilmu yang bermanfaat.

Kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam terwujudnya buku ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih. Dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Unsri, Ketua LPPM Unsri, Dekan FKIP Unsri, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unsri, yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti dan menulis buku ini. Secara khusus, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa sebagai bagian dari tim lapangan, yakni Russel Margareta Nadapdap, Aldi Firananta, Miftah Divian, Ani Puspitas Sari, Nesha Adelia, Nena Berliana Rizkia, Yeni Utari, dan Lisya Pramasihela Putri. Kepada rekan-rekan dosen di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik, penulis ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan amal baik dari Bapak/Ibu/Saudara mendapat ganjaran dari Allah, Tuhan Yang Mahakuasa.

Palembang, Juni 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 EVALUASI	1
1.1 Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran.....	1
1.2 Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).....	4
1.3 Konten dan Konteks Teks Soal AKM Literasi Membaca.....	8
1.4 Level Kognitif Soal Literasi Membaca.....	10
BAB II KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (<i>HIGHER ORDER THINKING SKILL</i>)	15
2.1 Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (<i>Higher Order Thinking Skill</i>)	15
2.2. Hubungan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Soal AKM	19
2.3 Ciri-Ciri Soal Berpikir Tingkat Tinggi	20
BAB III MEMBACA PEMAHAMAN DAN MEMBACA KRITIS	22
3.1 Membaca Pemahaman dan Membaca Kritis	22
3.2 Hubungan Berpikir Kritis dan Membaca Kritis.....	25
3.3 Tingkatan Membaca Pemahaman dan Membaca Kritis	26
3.4 Strategi Membaca Kritis	32
BAB IV PERANCANGAN SOAL.....	36
4.1 Hubungan Soal dan Hasil Belajar.....	36
4.2 Perencanaan Soal.....	42
4.3 Penulisan Soal	44
4.4 Pelaksanaan Uji Coba Soal.....	47
BAB V SOAL AKM LITERASI MEMBACA.....	
5.1 Soal AKM Literasi Membaca Level 4	
5.2 Soal AKM Literasi Membaca Level 5	
5.3 Soal AKM Literasi Membaca Level 6	

BAB VI PENUTUP
DAFTAR PUSTAKA
GLOSARIUM
INDEKS

BAB 1

EVALUASI

1.1 Pengantar Evaluasi

1.1.1 Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran

Ada tiga komponen penting dalam pembelajaran, yaitu kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Dari komponen kurikulum akan diperoleh informasi mengenai apa saja kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Dari proses pembelajaran akan diperoleh informasi mengenai bagaimana cara mencapai kompetensi yang diamanatkan oleh kurikulum. Dari komponen evaluasi akan tergambar capaian yang diraih peserta didik dari proses pembelajaran yang diikutinya. Dengan demikian, ketiga komponen pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, pembelajaran dilaksanakan harus mengacu pada pencapaian kompetensi yang tertera pada kurikulum dan dalam pembelajaran tentu saja diupayakan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dalam pembelajaran tersebut. Untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran, diperlukan evaluasi.

Di sisi lain, hasil evaluasi yang dilakukan, selain akan memberikan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan juga dapat digunakan sebagai acuan bagi tindak lanjut pembelajaran yang akan dilakukan guru, misalnya, apakah guru itu akan melaksanakan pembelajaran remedial ataukah pemberian tugas-tugas pengayaan. Dengan demikian, evaluasi merupakan salah satu upaya terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi sebagai dasar dalam rangka membuat keputusan, menyusun kebijakan, maupun menyusun program selanjutnya. Oleh sebab itu, Sudjana (2017) mengemukakan bahwa evaluasi selain berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran juga untuk upaya perbaikan proses pembelajaran.

Pada dasarnya, hasil evaluasi pembelajaran tidak saja bermanfaat bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, lebih jauh memberikan manfaat bagi sekolah berupa data dan informasi bagi pemenuhan standar layanan dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Dikatakan demikian, karena tidak jarang ditemui

bahwa proses dan hasil pembelajaran berelevansi erat dengan standar layanan dan fasilitas yang tersedia di satu sekolah.

Evaluasi pembelajaran diselenggarakan baik oleh guru, sekolah, bahkan oleh pemerintah secara nasional. Ujian secara nasional diselenggarakan pada kelas terakhir setiap jenjang Pendidikan. Mengingat pentingnya evaluasi pembelajaran, dalam hal ini ujian nasional, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 57 ayat 1 dikemukakan bahwa evaluasi/ujian nasional dilakukan untuk pengendalian mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Akan tetapi, sejak tahun 2019, ujian nasional ini ditiadakan.

Sebagai penggantinya adalah asesmen nasional yang tidak saja melibatkan para siswa di sebuah sekolah tetapi juga melibatkan guru dan kepala sekolahnya. Oleh sebab itu, ada tiga instrumen yang digunakan dalam asesmen nasional ini. Ketiga instrument asesmen nasional itu terdiri dari (1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) siswa; (2) Survei Karakter, tujuannya adalah untuk mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan siswa yang dapat menggambarkan bagaimana karakter mereka; (3) Survei Lingkungan Belajar yang bertujuan untuk mengukur bagaimana kualitas proses pembelajaran yang terjadi, baik di kelas maupun di sekolah tersebut. Buku ini tidak akan membahas ketiga instrumen asesmen nasional itu melainkan hanya membahas instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) saja (*Asesmen Nasional*, 2020).

1.1.2 Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik terhadap kompetensi minimal yang mereka miliki pada jenjang pendidikan tertentu. Ada dua kompetensi/kemampuan minimal yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, yaitu kemampuan bernalar dengan menggunakan bahasa (literasi membaca) dan kemampuan bernalar dengan menggunakan matematika (literasi numerasi).

Literasi membaca tidak hanya diartikan sebagai dapat menyuarakan tulisan secara verbal melainkan dapat memahami isi bacaan tersebut, baik secara lateral, maupun secara kritis, dan analitis. Isi bacaan yang dipahami tidak saja terbatas pada pemaknaan yang tersurat dalam bacaan tetapi juga pada pemaknaan tersirat. Dengan demikian, diperlukan kemampuan membaca kritis dan analitis. Kemampuan literasi numerasi yang harus dikuasai peserta didik juga tidak sebatas pada kemampuan menghitung. Yang lebih penting adalah kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep hitungan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari yang mereka jumpai. Untuk mengembangkan soal AKM seyogyanya bersifat kontekstual, menggunakan berbagai bentuk soal, dapat mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan dapat merangsang peserta didik untuk berpikir secara kritis. Oleh sebab itu, soal-soal AKM disusun dengan mengacu pada standar *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Dari kedua standar yang diacu ini, akan dihasilkan soal-soal AKM akan melahirkan peserta didik yang memiliki daya analisis terhadap informasi yang diterimanya.

Kompetensi literasi membaca dan literasi numerasi dikatakan merupakan kompetensi minimal karena kedua kompetensi ini merupakan kompetensi yang amat mendasar dalam menghadapi kehidupan pada abad ke-21, yaitu kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kecakapan berkomunikasi, kecakapan kreativitas dan inovasi, dan kecakapan kolaborasi. Untuk mencapai keempat kecakapan dimaksud seseorang itu diharapkan memiliki kompetensi literasi.

Kompetensi literasi mengandung makna kemampuan seseorang dalam hal membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan, baik dalam pekerjaan, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Secara mendasar, kompetensi literasi terdiri dari literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

1.2 Tujuan Asesmen Kompetensi Minimum

Asesmen Kompetensi Minimum ini merupakan asesmen nasional yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang mutu satuan pendidikan dari

jenjang dasar sampai menengah. Mutu satuan pendidikan ini dinilai berdasarkan hasil belajar peserta didik terhadap literasi membaca, numerasi, dan karakter; kualitas pembelajaran yang terjadi; dan iklim satuan Pendidikan yang menunjang pembelajaran. Untuk memperoleh data tentang setiap satuan Pendidikan, digunakan tiga instrumen, yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bertujuan untuk mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) peserta didik. Survei Karakter bertujuan mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter peserta didik. Survei Lingkungan Belajar dilakukan untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat sekolah.

AKM tidak bertujuan untuk memberikan informasi prestasi peserta didik secara individual melainkan sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan. Sebagai alat untuk mengevaluasi mutu sistem, Asesmen Nasional akan menghasilkan potret yang lebih utuh tentang kualitas hasil belajar serta proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar murid. Laporan hasil Asesmen Nasional akan dirancang untuk menjadi “cermin” atau umpan balik yang berguna bagi sekolah dan Dinas Pendidikan dalam proses evaluasi diri dan perencanaan program. Jadi, asesmen nasional ini tidak berkaitan dengan kelulusan peserta didik.

Walaupun AKM tidak mengukur secara spesifik capaian belajar pada mata pelajaran, hasilnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran mata pelajaran. Berdasarkan hasil AKM, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Ada empat tingkatan kompetensi yang menggambarkan hasil AKM literasi membaca, yaitu: 1) Perlu Intervensi Khusus, 2) Dasar, 3) Cakap, 4) Mahir. Keempat jenjang ini dapat dilihat dari table berikut ini.

Tabel 1 Tingkatan Kompetensi Hasil Akm Literasi Membaca

Tingkatan Kompetensi	Deskriptor
Perlu Intervensi Khusus	Murid belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana.
Dasar	Murid mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.
Cakap	Murid mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks.
Mahir	Murid mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.

Sumber: Kemendikbud, 2020

1.3 Konten Teks dan Konteks Soal AKM Literasi Membaca

Konten pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada literasi membaca adalah teks atau bacaan yang akan digunakan sebagai stimulus dalam penyusunan soal. Teks atau bacaan tersebut harus memenuhi kriteria tingkat keterbacaan dan berkualitas baik dari segi konten, bahasa, maupun penyajiannya. Selain itu teks atau bacaan yang digunakan harus mampu mengukur sekaligus menumbuhkan kecakapan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, berkomunikasi, berkegiatan, berinovasi, dan berkolaborasi.

Konten teks dikelompokkan menjadi dua, yaitu **teks sastra/fiksi naratif** dan **teks informasi**. Teks sastra diharapkan dapat memberikan hiburan, kenikmatan cerita, dan perenungan untuk menghayati permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang di dalam karyanya.

Teks sastra yang diciptakan dari dunia imajinasi pengarangnya tentang kehidupan yang berisi tanggapan evaluatifnya, dituangkan dalam bahasa yang konotatif dan asosiatif melahirkan kenikmatan tersendiri untuk dibaca. Dari tanggapan evaluatif pengarang terhadap kehidupan yang ditampilkannya menjadikan pemecahan masalah kehidupan lebih sempurna dan bermakna.

Yang dimaksudkan dengan teks informasi/nonfiksi dalam hal ini adalah teks yang ditulis berdasarkan data, peristiwa yang faktual yang disajikan secara logis, objektif, dan menggunakan Bahasa yang denotatif. Dari teks informatif/nonfiksi ini diharapkan peserta didik dapat memperoleh fakta, data, dan informasi untuk pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Beberapa contoh teks informatif yang dapat dijadikan bahan stimulus pengembangan soal AKM antara lain iklan, pamflet, bulletin, dokumen pemerintahan/ perusahaan, artikel, laporan, pidato, ulasan (buku/karya seni), infografis, dan jurnal ilmiah.

Konteks teks merupakan hal yang penting diperhatikan mengingat fungsinya untuk menjadikan peserta didik mengenal, memahami, dan memanfaatkan informasi yang diperolehnya dari teks yang dibacanya. Konteks teks yang digunakan sebagai stimulus soal AKM diharapkan mampu mengembangkan baik potensi individu maupun potensi sosial peserta didik. Bahkan, lebih jauh peserta didik dapat memanfaatkan pengalamannya berinteraksi dengan teks itu ketika memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupannya. Konteks teks yang dapat mengakomodasi hal ini meliputi konteks personal, konteks sosial-budaya, dan konteks saintifik (DPSAKM, 2020:15).

Konteks personal diartikan sebagai teks yang mengandung peristiwa, latar, aksi, karakter, perasaan, ide, maupun wawasan yang bersifat personal. Konteks teks seperti ini misalnya dijumpai pada teks yang berkaitan dengan hobi, cita-cita, gaya hidup, profesi, dan teks-teks yang mengemukakan biografi tokoh inspiratif. Dari konteks teks seperti ini diharapkan peserta didik memiliki kompetensi literasi membaca untuk membentuk karakternya dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam kehidupannya.

Konteks sosial-budaya dalam hal ini diartikan sebagai teks yang mengandung pandangan masyarakat yang berkaitan dengan kondisi sosial-budaya, misalnya teks yang berisi kondisi kultural suatu masyarakat. Selain itu, teks yang berkaitan dengan konteks sosial-budaya adalah teks transportasi publik, kebijakan publik, permainan tradisional, perekonomian, makanan khas, tarian tradisional, dan tradisi masyarakat. Dari konteks teks seperti ini diharapkan peserta didik memiliki kompetensi literasi membaca yang dapat dimanfaatkannya untuk mengatasi persoalan social-budaya yang terjadi di dalam kehidupannya.

Konteks saintifik diartikan sebagai teks yang menjelaskan fenomena ilmiah, ilmu pengetahuan tentang ruang angkasa, ilmu medis dan obat-obatan, gizi, fisika, iklim dan cuaca, gejala alam, biologi, dan teks ilmiah lainnya yang berkaitan dengan teknologi. Dari bacaan seperti ini diharapkan siswa memiliki kompetensi literasi membaca teks yang berkaitan dengan sains untuk kemudian memanfaatkan pemikiran sains tersebut dalam merefleksikan keberagaman informasi untuk berpartisipasi di lingkungan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konten dan konteks teks soal AKM literasi membaca dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2 Konten Dan Konteks Teks Literasi Membaca

Komponen	Konteks Teks
Konten	Teks informasi , teks yang bertujuan untuk memberikan fakta, data, dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah
	Teks fiksi , teks yang bertujuan untuk memberikan pengalaman mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca.
	Personal , berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.
	Sosial Budaya , berkaitan dengan kepentingan antar

Konteks	individu, budaya dan isu kemasyarakatan.
	Saintifik , berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik.

Pendistribusian konten dan konteks teks dalam penyusunan soal AKM literasi membaca diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan jenjang sekolah para siswa. Pendistribusian tersebut diatur seperti pada tabel berikut.

**Tabel 3 Distribusi Teks Dan Konteks Soal Akm
Literasi Membaca**

Konten Teks	Konteks Teks	Kelas 5	Kelas 8	Kelas 11
Teks Informasi		50%	60%	70%
Teks Sastra		50%	40%	30%
	Personal	60%	40%	30%
	Sosial Budaya	30%	40%	40%
	Saintifik	10%	20%	30%

1.4 Level Kognitif Soal Literasi Membaca

Ada tiga level kognitif soal literasi membaca, yaitu (1) menemukan informasi (*access and retrieve*), (2) memahami (*interpret and integrate*), dan (3) mengevaluasi dan merefleksi (*evaluate and reflect*). Tiga komponen dibahas secara rinci sebagai berikut.

Pengalaman kognitif menemukan informasi (*access and retrieve*) dapat diperoleh peserta didik berdasarkan kata-kata, rangkaian kalimat yang dijumpainya dari teks yang dibacanya. Melalui pengalaman menemukan informasi ini peserta didik memiliki kompetensi menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan gagasan atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit pada teks yang dibacanya. Kompetensi menemukan informasi ini penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik ketika membaca sebuah teks.

Pengalaman kognitif memahami (*interpret and integrate*) memberikan pengalaman pada peserta didik mengolah informasi yang diperolehnya dari bacaan sehingga menimbulkan pemahaman dalam dirinya. Pengalaman ini mengharuskan peserta didik membandingkan/mengontraskan informasi yang dibacanya dengan informasi dari teks lain yang pernah dibacanya, membuat kesimpulan, mengelompokkan, mengombinasikan informasi yang diperolehnya tersebut. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu mengemukakan pemahamannya secara implisit dalam teks atau antarteks.

Pengalaman kognitif mengevaluasi dan merefleksi merupakan tahap tertinggi proses membaca. Dari pengalaman ini, memungkinkan peserta didik dapat menggunakan pengetahuan, ide, sikap yang berada di luar teks untuk menilai atau membuat refleksi terhadap teks sedang dibacanya. Pada tahap ini diharapkan peserta didik memiliki kompetensi menganalisis, memprediksi, menilai konten, Bahasa, dan unsur lainnya dalam teks yang dibaca. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki kompetensi merefleksi dan membuat opini tentang teks yang dibacanya dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan di sekitarnya.

Level pengalaman kognitif soal AKM literasi membaca tampak dari table di bawah ini.

Tabel 4 Level Kognitif Soal Akm Literasi Membaca

Komponen	Literasi Membaca
Level Kognitif	Menemukan informasi , mencari, mengakses serta menemukan informasi tersurat dari wacana.
	Interpretasi dan integrasi , memahami informasi tersurat maupun tersirat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi.
	Evaluasi dan refleksi , menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.

Pendistribusian level kognitif soal AKM literasi membaca juga disesuaikan dengan jenjang siswa Pendidikan para siswa. Pendistribusian tersebut terlihat dari table berikut.

TABEL 4 Distribusi Level Kognitif Soal Akm Literasi Membaca

Level Kognitif	Kelas 5	Kelas 8	Kelas 11
Menemukan Informasi (<i>Access and Retrieve</i>)	50%	40%	30%
Memahami (<i>interpret and integrate</i>)	40%	40%	40%
Mengevaluasi dan merefleksi (<i>Evaluate and reflect</i>)	10%	20%	30%

Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Asesmen Nasional*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Riset dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Desain Pengembangan Soal AKM*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Riset dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

2.1 Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad 21 dituntut memiliki 3 kemampuan penting diantaranya, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Tiga kemampuan tersebut dikenal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi pada abad 21 tak serta merta meningkatkan ranking siswa Indonesia pada PISA dan TIMSS. Tercatat pada tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 72 negara yang berpartisipasi pada PISA, dan menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara yang berpartisipasi pada TIMSS (Laporan PISA, 2018).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran seseorang/siswa/individu. Sebagaimana yang diungkapkan Goodson dkk (2013:1), keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif pemikiran. Hal ini diaktifkan ketika individu menghadapi masalah asing, ketidakpastian, pertanyaan, atau dilema. Penerapan keterampilan yang berhasil menghasilkan penjelasan, keputusan, pertunjukan, dan produk yang valid dalam konteks pengetahuan yang tersedia dan pengalaman dan yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam keterampilan ini dan keterampilan intelektual lainnya.

Keterampilan HOTS ini kita katakan menjadi hal penting yang perlu dilakukan ialah mempersiapkan generasi muda dengan bekal kemampuan berpikir kritis, kreatif serta trampil dalam mengambil keputusan guna memecahkan masalah. Beberapa ahli mengkaji HOTS sebagai bentuk berpikir yang tidak lagi menghafal, tetapi memahami makna di dalamnya. Ernawati (2017: 3) mengatakan bahwa tingkat tinggi atau *higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan cara berpikir yang tidak lagi menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung di antaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif. Dapat kita katakan bahwa berpikir kritis dan kreatif dibutuhkan dalam

menyelesaikan masalah, sebab pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan tantangan dan masalah yang akan dihadapi manusia di abad 21 menjadi lebih kompleks.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir yang kompleks. Menurut Sani (2019: 6), HOTS adalah metode untuk mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HoTS bukan sekedar model mencakup kemampuan berpikir, sedangkan model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tidak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan. Hal senada juga disampaikan oleh Hayon dkk (2017), HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu atau membuat prediksi.

Adapun menurut beberapa pendapat mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah sebagai berikut. Aripin (2018: 5), menyampaikan bahwa "*High Older Thinking Skill* (HOTS) sebagai pemecahan masalah didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi nonotomatis". Sementara itu, Gunawan (2017:171) menyatakan "Kemampuan berpikir tingkat tinggi/*Higher Oder Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru". Hal senada juga disampaikan oleh Annurun (2017:6), berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang bisameningkatkan informasi yang baru dengan informasi yang telah didapatkan kemudian dihubungkan informasi tersebut untuk dapat menyelesaikan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang akan dipecahkan. *Higher Order Thinking Skill* merupakan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognis dan kreatif. Semua keterampilan tersebut aktif ketika seseorang berhadapan dengan masalah yang tidak bisa, ketidakpastian, pertanyaan dan pilihan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa HOTS menjadi bagian yang sangat penting dan tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran. Adanya keharusan bahwa keterampilan musti dimiliki siswa karena di dalamnya siswa akan terlatih untuk menguraikan materi, membuat kesimpulan,

membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Pada akhirnya, kemampuan-kemampuan ini akan membentuk pola pikir siswa yang logis, kreatif, reflektif, dan kritis.

2.2 Hubungan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Soal AKM

Berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan berpikir kritis. Barnet dan Bedau (2011: 5), mengatakan bahwa berpikir kritis berarti mempertanyakan asumsi orang sekaligus assume diri sendiri. Misalnya ketika, kita sedang menulis argumen, pada saat yang sama kita juga harus melakukan evaluasi bukti dan asumsi, tidak hanya mengumpulkan bukti lalu menyimpulkannya. Dari pendapat ini, kita dapat mengatakan bahwa berpikir tingkat tinggi perlu didukung kemampuan yang memadai, kekritisian yang mumpuni, sekaligus mengaitkannya dengan bukti dan evaluasi.

Mengingat tingginya tingkat berpikir dalam HOTS ini, kita dapat mengatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi jelas berkaitan erat dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dalam bidang pendidikan, AKM adalah inovasi terbaru terkait penjamin mutu pendidikan. AKM adalah sistem yang dirancang untuk menghasilkan informasi akurat untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar. Bagi siswa, AKM adalah penilaian yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. (Aripin, 2018).

Dalam kaitannya dengan HOTS, AKM menjadi tolok ukur yang akurat dalam penilaian terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi para siswa. Untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang, maka diperlukan indikator-indikator yang mampu mengukur kemampuan tersebut. Indikator untuk mengukur kemampuan analisis ialah fokus pada ide utama, menganalisis argumen, serta membandingkan dan mengkontraskan. Indikator untuk mengukur kemampuan evaluasi ialah kemampuan mengambil keputusan atau metode agar sejalan dengan tujuan yang diinginkan. Indikator untuk mengukur kemampuan kreasi ialah menyelesaikan soal dengan solusi lebih dari satu, merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah, dan membuat sesuatu yang baru. Indikator kemampuan logika dan penalaran ialah konten, penalaran dan bukti, serta kejelasan gaya bahasa.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sendiri diselenggarakan guna mendapatkan informasi untuk dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga harapannya akan dapat memperbaiki pula hasil belajar siswanya. Pelaksanaan asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi pengetahuan sesuai dengan kurikulum, namun dirancang khusus untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan atas mutu pendidikan yang dirasa masih kurang. Fokus utama AKM adalah pada terpenuhinya kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi pada siswa (Aripin, 2018: 125).

Seperti yang kita ketahui, fokus AKM diarahkan pada kompetensi berpikir, sehingga hasil pengukuran tidak sekadar mencerminkan prestasi akademik pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika saja. Semua mata pelajaran harus bisa mengembangkan literasi dan numerasi. Artinya, lembaga pendidikan harus bisa meramu pembelajaran kolaboratif untuk membiasakan para murid.

Ternyata, penerapan AKM pengganti UNBK ini, siswa juga mengerjakan soal di digital. Hanya saja soal-soalnya berbeda. Karena, lebih berpedoman pada soal analisis. Soal HOTS akan sulit dikerjakan jika kemampuanmu dalam memahami materi pelajaran masih pada taraf menghafal atau mengingat saja. Untuk mengerjakan soal HOTS, siswa harus benar-benar memahami suatu konsep secara mendalam sampai memiliki kemampuan untuk menalar, menganalisis, dan mengevaluasi (Aripin, 2018: 142).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya AKM menjadi tantangan bagi guru untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran HOTS. Soal-soal HOTS berkaitan dengan soal-soal pada penalaran yang melibatkan level kognitif tingkat tinggi. Dalam menyelesaikan soal-soal HOTS ini bahkan siswa harus berpikir keras untuk menyelesaikannya. Di sinilah peran guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang tepat sehingga AKM dapat tercapai dengan baik.

2.3 Ciri-ciri Soal Berpikir Tingkat Tinggi

Penyusunan soal-soal HOTS pada dasarnya berawal dari pembelajaran di dalam kelas inilah peserta didik mulai mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa manakala harus menghadapi soal HOTS. Dalam penyusunan soalnya dapat menggunakan berbagai bentuk, misalnya pilihan ganda, uraian, benar-salah, melengkapi maupun jawaban singkat. Tentunya guru harus lebih kreatif dalam pemberian stimulusnya. (Madjid, 2017: 21).

Seperti yang kita ketahui bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir logis, kritis, kreatif, dan *problem solving* secara mandiri. Urutan lebih tinggi keterampilan berpikir didasarkan pada keterampilan tingkat rendah seperti pengelompokkan, aplikasi sederhana dan analisis, dan strategi kognitif dan terkait dengan pengetahuan sebelumnya. (Goodson dkk, 2011:2). Karenanya, strategi pengajaran yang tepat dan lingkungan belajar memfasilitasi pertumbuhan mereka seperti halnya siswa ketekunan, pemantauan diri, dan berpikiran terbuka, serta sikap fleksibel.

Berpikir logis adalah kemampuan bernalar, yaitu berpikir yang dapat diterima oleh akal sehat karena memenuhi kaidah berpikir ilmiah. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif-evaluatif. Orang yang kritis selalu menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menganalisis hal-hal baru, misalnya dengan cara membandingkan atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya sehingga mampu menjustifikasi atau mengambil keputusan (Fanani, 2017).

Mengingat tingkat kesulitas soal HOTS ini kompleks, ini tentu sangat penting diterapkan di sekolah, terutama di tingkat menengah. Karenanya, soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas dan Ujian Sekolah. (Sani, 2018: 15). Soal-soal yang termasuk Higher Order Thinking Skills (HOTS) memiliki ciri-ciri (1) transfer satu konsep ke konsep lainnya; (2) memproses dan menerapkan informasi; (3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda; (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; (5) menelaah ide dan informasi secara kritis. (Pratiwi, dkk., 2017).

Dalam pelaksanaannya, soal-soal HOTS menjadi instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal HOTS pada konteks asesmen mengukur berbagai kemampuan. (Fajriah dan Agustini, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan soal HOTS berkaitan dengan kegiatan mengukur kemampuan analisis, yakni fokus pada ide utama, menganalisis argumen, serta membandingkan dan mengkontraskan. Pada akhirnya ini akan bermanfaat untuk mampu memaknai makna yang dibutuhkan melalui cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

Daftar Pustaka

- Annurun, Tia Agusti dkk. 2017. Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Traffiger. *Edutcenhenologia*, Tahun 3, Vol 3 No. 2, Agustus 2017.
- Aripin, Nugroho R. 2018. *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi : konsep, pembelajaran dan soal-soal)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Barnet, Sylvan dan Hugo Bedau. 2011. *Critical Thinking, Reading, and Writing*. New York: Bedford/St.Martin's.
- Ernawati, L. 2017. Pengembangan Hight Oder Thingking (Hots) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam. *PROCEEDING*, 189. Diakses melalui <http://bit.ly/2k66vVLI> pada tanggal 20 April 2022.
- Fanani, Achmad. 2017. Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS Di SD Kelas V. *Pendidikan Dasar*, Tahun 3, Vol 3 No. 2, September 2017.
- Gunawan, Adi W. 2012. *Genius Learning Strategy : petunjuk praktis untuk menerapkan accelerated learning*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka umum.
- Hayon, Vinsensia H.B. dkk. 2017. Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unwira Kupang Tahun Akademik 2016/2017. Prosiding yang disampaikan dalam *Seminar Pendidikan Sains II UKS 2017*.
- Khusnul Fajriyah dan Ferina Agustini. 2018. Analisis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pilot Projek Kurikulum 2013 Kota Semarang. *Elementary School* Tahun 5, Vol 3 No.1, Januari 2018.

- Goodson, FJ Kings, Ludwika & Faranak Rohani. 2013. *Higher Order Thinking Skills (Definition, Teaching Strategies, and Assessment)*.
- Majid, Abdul. 2017. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Pratiwi, Poerwanti Hadi dkk. 2017. Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Berorientasi HOTS. *Cakrawal Pendidikan*, Tahun 3, Vol. 6, No. 2. Oktober 2017.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud. 2018. *Laporan PISA*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tsmart.

BAB III

MEMBACA KRITIS

3.1 Hakikat Membaca Kritis dan Berpikir Kritis

3.1.1 Membaca Kritis

Salah satu kegiatan membaca yang melibatkan proses analisis dan evaluasi serta adanya pertimbangan terhadap sebuah teks yang dibaca merupakan pengertian tentang membaca kritis (King, 1967). Pendapat para ahli lainnya mengatakan bahwa membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk mengevaluasi kualitas sebuah tulisan (isi maupun gaya penulisannya) yang didasarkan pada kriteria yang akuntabel (Paul & Elder, 2006., Reed, 2009., dan Wheeler, 2009). Ciri khas kegiatan membaca kritis ini adalah adanya kegiatan mengevaluasi yang bersamaan dengan kegiatan membaca, jadi tidak hanya sekedar membaca semata. Kegiatan mengevaluasi kualitas tulisan merupakan kegiatan yang kompleks karena menuntut pembaca untuk lebih cermat, teliti, aktif, analitis, dan reflektif (Wheeler, 2009., Kurland, 2000). Wheeler (2000) sendiri menyatakan bahwa membaca kritis sama dengan membaca aktif memiliki hubungan keaktifan yang ditandai dengan adanya kesiapan pembaca untuk berpikir terbuka dengan beberapa ciri yaitu (a) meragukan kebenaran informasi pada teks terlebih dahulu, (b) membaca isi teks dengan teliti, (c) menganalisis teks menjadi bagian-bagian untuk menemukan logika teks, (d) mengungkapkan kembali argumen-argumen dalam teks, (e) mempertanyakan argumen yang ada dalam teks, (f) dan menilai kualitas argumen/teks secara menyeluruh.

Berbeda dengan Wheeler, Kurland (2000) menyamakan membaca kritis dengan *close reading* atau membaca teliti. Kurland (2000) menyatakan bahwa proses evaluasi yang dilakukan ketika membaca kritis dimulai dengan membaca teliti, mengamati dengan sangat cermat dan seksama terhadap semua hal yang ada dalam teks. Pembaca yang aktif dapat mengenali apa maksud dari teks yang dibacanya, menganalisis teks untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan merefleksikan yang diperoleh dengan cara memberikan contoh, berargumentasi,

menarik simpati, membuat kontras untuk memperjelas persoalan kemudian menarik kesimpulan (Kurland, 2000).

Dalam membaca kritis seperti yang telah disinggung sebelumnya terdapat kegiatan menganalisis teks secara keseluruhan. Proses ini meliputi (a) mengungkapkan kembali isi teks yang dibaca, (b) mendeskripsikan, memberi contoh, membuat perbandingan keseluruhan teks, dan (c) mengungkapkan makna yang ada didalam teks dengan menginterpretasi, menganalisis teks, dan menentukan makna teks secara keseluruhan (Kurland, 2000). Proses inilah yang nantinya akan berimbas pada hasil evaluasi dan kualitas teks yang dibaca, sehingga proses ini menjadi inti dari membaca kritis.

Membaca kritis dikategorikan sebagai level membaca diatas membaca literal (Kurland, 2000). Seperti yang kita ketahui, tingkatan membaca dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu membaca literal atau membaca tersurat (*reading on the lines*), membaca tersirat (*reading in the lines*), dan membaca tersurat (*reading beyond the lines*). Tingkatan pertama, pembaca memahami apa yang tersurat pada teks, tidak melibatkan reproduksi kritis terhadap teks yang dibaca. Pada tingkatan kedua, pembaca dituntut berpikir kritis untuk menganalisis apa yang dimaksudkan penulis di balik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik simpulan atau menemukan implikasi. Pada tingkatan ketiga, pembaca dituntut untuk mengevaluasi dan memberikan pertimbangan terhadap teks yang dibaca dan mengaplikasikan kesesuaian teks yang dibaca pada aspek-aspek tertentu. Dalam membaca kritis, ketiga tingkatan membaca ini merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena membaca kritis adalah proses yang berkelanjutan (Adler dan Doren, 1972; Alderson, 2001; dan Hudson, 2007). Hal ini berarti bahwa kegiatan membaca pada tingkatan pertama merupakan prasyarat untuk dapat melangkah pada tingkatan selanjutnya.

3.1.2 Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis dimaknai sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif

yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Fisher, 2008). Artinya berpikir kritis membutuhkan nalar yang tinggi yang menunjukkan apakah sebuah objek dapat berterima atau tidak.

Mengingat berpikir kritis berkaitan dengan penalaran, ini tidak dapat terlepas dari kemampuan dalam berlogika. Sebagai bagian dari kegiatan berpikir kritis, penalaran harus bersifat logis dan analitis (Fisher, 2008). Kegiatan berpikir yang bersifat logis mengacu pada hal-hal yang masuk akal dan merupakan kegiatan berpikir menurut kegiatan tertentu. Logika sendiri menurut Leonard (2007) adalah kegiatan bernalar secara tepat, artinya cara bernalar berusaha menemukan dan menyatakan kaidah-kaidah sesuai dengan kegiatan berpikir yang dapat dinilai baik atau buruk, benar atau salah, masuk akal atau tidak. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Copi dan Cohen (2010) bahwa logika adalah metode dan prinsip yang digunakan untuk membedakan penalaran yang benar dari penalaran yang tidak benar. Oleh sebab itu, jika dikaitkan dengan penalaran dalam berpikir kritis, logika memiliki peran tersendiri untuk menentukan baik atau benarnya sesuatu, masuk akal atau tidak, dan baik atau benarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis dapat dinyatakan logis ditinjau dari logika tertentu.

Salah satu sifat berpikir kritis adalah analitik. Artinya, pada saat seseorang sedang berpikir kritis berarti sedang menyandarkan pada suatu analisis dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis dengan logika yang bersangkutan (Copi&Cohen, 2010). Analisis pada dasarnya merupakan kegunaan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu. Sifat analitik dalam berpikir kritis ini pada akhirnya menjadi suatu konsekuensi terhadap suatu pola pikir tertentu. Artinya, tanpa adanya pola pikir tersebut, tidak ada kegiatan analisis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam berpikir kritis, terdapat unsur-unsur penting yang berpengaruh terhadap benar tidak atau tepat tidaknya pemikiran. Unsur-unsur itu antara lain fakta, analitik, tujuan (simpulan) yang berupa pengetahuan, kelogisan, dan pola berpikir. Dari unsur-unsur ini terlihat secara nyata bahwa pada saat berpikir kritis, seseorang melakukannya

secara sadar; dengan melakukan persiapan, pengkajian, dan pengungkapan secara logis.

Sebagaimana yang diungkapkan di atas, pengetahuan yang dihasilkan dari proses berpikir kritis adalah pengetahuan yang benar. Hal ini berkaitan erat dengan fakta (evidensi) dan kelogisan simpulan. Berkaitan dengan hal ini, evidensi dan simpulan dapat dipersoalkan seperti salah, tidak terbukti, mustahil, tidak jelas, atau tidak berarti. Jika faktanya hanya berupa kemungkinan, kebenaran tidak perlu diartikan sebagai hal yang benar. Demikian pula hal yang benar tidak perlu dikategorikan masuk akal.

Berkaitan dengan kebenaran, berpikir kritis dikaitkan dengan proses disiplin intelektual secara aktif dan terampil dalam beberapa aspek: mengonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan pada keyakinan dan tindakan (Changwon, et.al, 2018). Untuk menacapai ketepatan, kegiatan berpikir kritis setidaknya perlu memenuhi koherensi antaraspek tersebut, pernyataan atau simpulan yang benar dengan konsisten antara pernyataan atau simpulan terdahulu yang telah dianggap benar. Artinya, suatu konsep berpikir kritis dikatakan benar jika materi pengetahuan yang dikandung pada pernyataan berkorespondensi atau berhubungan dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Dengan kata lain, suatu konsep kebenaran berpikir kritis adalah jika terdapat fakta-fakta empiris yang mendukung pernyataan tersebut.

Lebih lanjut, secara khusus pada dasarnya berpikir kritis menajadi kekhasan aktivitas cara berpikir seseorang karena di dalamnya menunjukkan kebenaran dan ketepatan. Lebih mendalam, Manktellow (2010) menyampaikan berpikir menjadi hal yang esensial sehingga membedakan antara manusia dengan binatang. Karenanya kegiatan ini sering berhubungan kebenaran ataupun kebohongan dalam menghasilkan sebuah pemikiran. Pemikiran kritis sering dikaitkan dalam proses menilai dengan mempertentangkan kriteria yang diperoleh dari sistem baku seperti logika, teori probabilitas, dan konsep keputusan. Bahkan, pemikiran kritis inilah nantinya yang menjadi aktivitas mental yang mendorong

seseorang untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Barnet & Bernau, 2011). Dapat dikatakan bahwa berpikir kritis mendorong seseorang untuk menentukan sesuatu berdasarkan kebenaran dan ketepatan.

Berpikir kritis juga melibatkan organisasi atau reorganisasi pengalaman masa lalu yang diterapkan masa sekarang. Hal ini mencakup pemikiran logis, pembentukan konsep, transfer, dan pemecahan masalah. Inilah yang membedakan dengan imajinasi yang bersifat ekspresif dan relatif bebas dari pengaruh luar (Vinacke, 2014). Artinya, dalam proses berpikir kritis lebih ditekankan hal-hal yang logis sehingga dapat diterima oleh akal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk sampai ke berpikir berpikir kritis, seseorang harus menguasai aspek-aspek penting yang berpengaruh terhadap benar tidak atau tepat tidaknya pemikiran. Aspek-aspek itu di antaranya ialah fakta, analitik, tujuan (simpulan) yang berupa pengetahuan, kelogisan, dan pola berpikir. Aspek-aspek inilah yang nantinya akan membentuk pemikiran logis, konsep yang tepat, transfer informasi yang akurat, dan pemecahan masalah yang komprehensif.

3.2 Hubungan Berpikir Kritis dan Membaca Kritis

Pembaca kritis dituntut untuk dapat menggunakan seperangkat keterampilan berpikir dan pengetahuan/pengalaman yang selaras dengan isi bacaan/teks yang dibacanya atau yang lebih dikenal dengan istilah skemata. Tanpa skemata isi dan skemata formal teks yang dibaca, pembaca kritis tidak bisa memberikan penilaian secara optimal terhadap teks yang dibaca. Keterampilan berpikir kritis merupakan inti dari keterampilan menganalisis dan mengevaluasi sebuah tulisan (Marzano dkk, 1988). Berpikir kritis juga merupakan bagian inti dari membaca kritis, oleh karena itu banyak orang yang menyamakan makna berpikir kritis dengan membaca kritis.

Berpikir kritis erat kaitannya dengan membaca kritis sebagai upaya untuk menemukan sebuah kesimpulan yang tepat. Browne & Keeley (2013) menyarankan beberapa pertanyaan dapat membimbing untuk berpikir kritis sehingga dapat

menarik kesimpulan: (1) Apa yang menjadi berita dan apa yang menjadi simpulannya? (2) Apa yang menjadi alasan atau argumentasinya? (3) Apa ada kata atau pertanyaan atau tindakan yang ambigu (membingungkan)? (4) Apa yang menjadi nilai yang dikemukakan? (5) Apa yang menjadi asumsi? (6) Apakah ada kesalahan dalam pemberian alasan? (7) Apakah bukti-bukti yang disajikan sudah benar? (8) Apakah ada sebab lain yang mungkin? (9) Apakah data-datanya akurat? (10) Apakah ada informasi penting yang diabaikan? (11) Apakah mungkin terdapat simpulan lain yang beralasan? Dari sebelah pertanyaan ini, seorang pembaca akan mampu mempertimbangkan keakuratan data sekaligus menganalisis kebenaran dan ketepatan teks yang dibacanya.

Membaca kritis dan berpikir kritis merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, membaca kritis pasti berpikir kritis dan berpikir kritis pasti membaca kritis (Kurland, 2000). Membaca kritis yang mengutamakan penerapan keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan esensial bagi seseorang. Seseorang memerlukan keterampilan membaca kritis untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan (*acquiring and integrating knowledge*), memperluas dan memperdalam pengetahuan (*extending and refining knowledge*), menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang telah diperoleh, mencakup evaluasi semantik, logika tulisan, reliabilitas teks, keotentikan teks, dan menerapkan keterampilan membaca kritis dalam tugas yang bermakna (*using knowledge meaningfully*), misalnya untuk memecahkan masalah atau menemukan hal-hal baru/inovatif (Marzano, dkk., 1995). Begitu pentingnya keterampilan berpikir kritis ini, Simmons (1994) menyarankan untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis secara lebih intensif dan memfokuskan pada pemahaman pengetahuan faktual serta menempatkan membaca kritis ini sebagai inti dari kurikulum pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Membaca kritis dan berpikir kritis pada akhirnya saling terkait sesuai dengan kebutuhan antara teks dan pembaca. Artinya, mau tidak mau, pembaca harus melibatkan pemikiran kritis pada saat membaca. Alasannya adalah penulis memiliki kepentingan dan pembaca memiliki tugas untuk meninjau atau

mengkritisi kepentingan tersebut. Keterampilan membaca kritis dikembangkan dari asumsi bahwa setiap teks mewakili kepentingan tertentu, dan ditulis untuk tujuan tertentu (Priyatni, 2010). Dengan demikian, untuk mengungkap kepentingan yang berada di balik teks, pembaca harus mampu melihat secara komprehensif, bukan hanya pada teks tertulis, tetapi dalam konteks sosialnya.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan, makapembaca perlu memahami dengan benar esensi kritisasi terhadap teks. Kemampuan berpikir kritis mengembangkan kemampuan membaca kritis dengan mengarahkan pembaca menggali maksud terselubung di balik teks. Pendekatan literasi kritis mengarahkan pembaca mengkaji teks dari sudut pandang relasi kekuasaan dengan menganalisis dan merefleksi praktik dominasi, kekuasaan, diskriminasi, ketidakadilan, dan eksploitasi (Priyatni, 2010; Roberge, 2013). Pada akhirnya, melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengarahkan pembaca agar memahami tujuan-tujuan hegemonik teks dan persuasivitas penulis.

Dapat disimpulkan bahwa membaca kritis memiliki hubungan yang erat dengan berpikir kritis. Pada saat seseorang (pembaca) sedang membaca kritis, dengan sendirinya pembaca ini melatih dirinya untuk terampil berpikir kritis untuk mengungkapkan kedalaman makna atau arti sekaligus memberikan penilaian terhadap teks yang dibaca. Melalui keterampilan membaca kritis, pembaca diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dengan cara memahami makna secara komprehensif, melibatkan kemampuannya dalam menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi bacaan.

3.3 Tingkatan Membaca Pemahaman hingga Membaca Kritis

Kegiatan membaca kritis menuntut pembaca untuk terampil memperdalam pemahaman teks. Pembaca diharuskan memiliki sikap skeptis (tidak mudah percaya). Dengan adanya sikap skeptis, pembaca akan berusaha menguji kebenaran informasi yang diperoleh dengan mencari bukti yang sesuai. Misalnya dengan mencari informasi-informasi dari sumber-sumber lain. Selain sikap skeptis, pembaca harus mempunyai ketekunan dan kesabaran dalam melakukan kegiatan membaca kritis (Lewison, dkk, 2002). Pembaca harus mampu mengaitkan informasi teks bacaannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa kegiatan membaca

kritis mengharuskan pembaca untuk menelaah kembali kebenaran informasi yang ia peroleh dari kegiatan membaca.

Membaca sesungguhnya melibatkan aktivitas memahami, menginterpretasi, dan menilai informasi serta memberikan respons terhadap beragam bacaan. Beragam aktivitas membaca tersebut melibatkan proses berpikir. Pakar bahasa bidang membaca membagi aktivitas membaca dalam beberapa jenjang berbeda berdasarkan intensitas proses berpikir yang dilibatkan. Jenjang membaca dibagi dalam empat tingkatan, yakni (1) membaca literal, (2) membaca interpretatif, (3) membaca kritis, dan (4) membaca kreatif (Turner, 1979; Burns, Betty, dan Ross, 1996; dan Nurhadi, 2009). Tingkatan membaca literal merupakan level membaca paling dasar. Proses membaca pada level ini berorientasi menemukan informasi yang dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaan. Tingkatan membaca interpretatif melibatkan kemampuan memperoleh informasi yang diimplikasikan dari pernyataan antarbaris. Dalam proses membaca, pembaca dituntut menarik inferensi dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dalam bacaan. Tingkatan membaca kritis melibatkan kemampuan memperoleh informasi melalui proses berpikir kritis. Dalam membaca kritis, pembaca dituntut menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Sementara itu, membaca kreatif adalah jenis membaca yang berakhir dengan menciptakan sebuah karya baru berupa tulisan.

Berbicara tentang tingkatan membaca, maka membaca kritis adalah tingkatan keterampilan membaca yang kompleks dengan tujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis, melibatkan kemampuan analisis dan evaluasi untuk memahami makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Ahuja dan Ahuja (2010) mengemukakan bahwa membaca kritis adalah penerapan proses berpikir kritis terhadap bacaan. Aktivitas membaca kritis melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Pembaca dituntut menerapkan proses berpikir analitik, sintetik, dan evaluatif.

Berkaitan dengan proses kognitif yang dilibatkan dalam aktivitas membaca, maka membaca kritis memiliki beberapa aspek. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Spears (2006) dan Wallace & Way (2011), bahwa keterampilan membaca kritis melibatkan empat aspek tingkatan, yakni (1) menilai, (2) mengevaluasi, (3) mempertimbangkan gagasan penulis dengan cermat, dan (4) mengaplikasikan alasan penilaiannya. Nurhadi (2010) menguraikan lima aspek keterampilan membaca kritis yang mencakup: (1) menginterpretasi, (2) menganalisis, (3) mengorganisasi, (4) menilai, dan (5) menerapkan. Sementara itu, Priyatni (2014) menyampaikan bahwa pengembangan keterampilan membaca kritis berjenjang berdasarkan keterampilan berpikir. Keterampilan membaca kritis itu mencakup kemampuan memfokuskan, (2) mengumpulkan informasi, (3) mengingat, (4) mengorganisasi, (5) menganalisis, (6) menggeneralisasi, (7) mengintegrasikan, dan (8) mengevaluasi.

Pakar membaca yang lain mengaitkan antara membaca kritis faktor lain yang mempengaruhi tingkatan membaca jenis ini. Adler dan Charles (2010) mengaitkan membaca kritis dengan *kegiatan analitis*, dalam arti menyamakan keduanya. Kedua pakar ini menjelaskan tahapan membaca kritis atau membaca analitis yang terdiri atas tiga tahapan utama. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: (1) membuat garis besar buku, (2) menginterpretasi isi buku, (3) mengkritik buku sebagai komunikasi pengetahuan. Sementara itu, Carnine, dkk.(2010), menerangkan bahwa membaca kritis berkaitan dengan *materi dalam teks*, dengan membagi tingkatan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi simpulan penulis, (2) membedakan fakta dan opini, (3) menilai kelayakan penulis, dan (4) mengidentifikasi kesalahan argumen. Pendapat lain mengenai tahapan membaca kritis dikaitkan erat dengan *opini penulis*, dikemukakan Burns, dkk., yang menguraikan beberapa aspek dalam membaca kritis, antara lain adalah: (1) mengidentifikasi tujuan penulis, (2) kelayakan penulis berdasarkan kompetensi penulis, (3) membedakan fakta dan opini yang terdapat dalam teks. Sementara itu, Wallace dan Way (2011) membagi tingkatan membaca kritis berdasarkan *tujuan pembaca*, yakni: (1) merumuskan pertanyaan-pertanyaan utama sebagai penjabaran tujuan membaca, (2) mengembangkan pertanyaan utama dalam pertanyaan-pertanyaan penjelas, (3) mengevaluasi bacaan untuk memperoleh manfaat untuk mencapai tujuan membaca.

3.4 Strategi Membaca Kritis

Kegiatan membaca kritis membutuhkan strategi-strategi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi ini dalam pembelajaran membaca kritis dapat diorganisasikan dalam tahapan-tahapan. Pakar membaca secara umum membagi tahapan menjadi tiga, sebelum, saat, dan setelah kegiatan membaca. Marschall dan Davis (2012) membagi tahapan membaca kritis menjadi tiga. *Pertama*, tahapan prabaca dilakukan melalui aktivitas mengaktifkan dan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan teks yang dibaca. *Kedua*, tahapan pada saat membaca yakni melakukan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, memvisualisasikan, dan menyimpulkan isi bacaan. *Ketiga*, aktivitas pascabaca dilakukan menyaring dan menyintesis ide esensial kemudian mengembangkan menjadi ide baru. Hal senada juga disampaikan Nuttall (2005) yakni membagi tahapan pembelajaran membaca menjadi tiga, yakni aktivitas sebelum membaca, aktivitas saat membaca, dan aktivitas setelah membaca. *Tahapan sebelum membaca*, aktivitas yang diberikan pada tahap sebelum membaca, meliputi mengemukakan alasan untuk membaca, memperkenalkan teks, memberikan tugas, membagi teks dalam beberapa bagian, memahami istilah baru, dan mengajukan pertanyaan. *Tahapan saat membaca*, tiga model pada aktivitas membaca, yakni secara individual (*individual mode*), pendekatan berpusat pengajar (*teacher centered class*), dan pengorganisasian secara berkelompok (*group work*). *Tahapan setelah membaca*, ada strategi dalam dapat dilakukan setelah membaca, yakni menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pembaca, membandingkan isi bacaan dengan bacaan lainnya, mencontohkan aplikasi dari teori atau prinsip yang diuraikan dalam bacaan, mengevaluasi antara logika dan argumentasi pada teks.

Berkaitan dengan tahapan-tahapan di atas, membaca kritis memiliki keterampilan khusus yang harus dikuasai atau dilakukan oleh pembaca. Facione (2015) menyampaikan bahwa setiap tahapan dalam membaca kritis ini memiliki keterampilan yang membutuhkan strategi atau keterampilan khusus, yakni (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan

menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri.

Strategi lain yang dapat dilaksanakan adalah membagi rangkaian aktivitas membaca sehingga terbentuk pemahaman kritis. Tomasek (2009) menyampaikan bahwa untuk membentuk pemahaman kritis, rangkaian pembelajaran diorganisasikan dalam enam tingkatan aktivitas, yakni sebagai berikut. *Pertama*, membuat identifikasi masalah/isu; tahapan ini bertujuan membantu pembaca menemukan permasalahan utama yang diungkapkan dalam teks, menganalisis kompleksitas masalah, dan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan topik. *Kedua*, membuat koneksi; pembaca menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang dibaca. *Ketiga* menginterpretasi bukti; pembaca mengidentifikasi dan menginterpretasi bukti-bukti yang diajukan oleh penulis untuk mendukung argumen, asumsi, dan sudut pandang penulis. *Keempat*, menantang asumsi; pembaca menilai dan menguji argumen dan validitas argumen penulis. *Kelima*, mengaplikasikan, pembaca menerapkan konsep/pengetahuan yang didapatkan dari teks yang dibaca dalam situasi yang dihadapi. *Keenam*, mengambil sudut pandang yang berbeda; pembaca mengembangkan ide/gagasan/pandangan yang berlawanan dengan sudut pandang yang digunakan penulis dari teks yang dibaca.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah dalam membaca kritis dapat dipahami dalam rangkuman berikut.

1) Pramembaca

Sebelum membaca, hal-hal yang perlu dilakukan ialah sebagai berikut:

- a) membaca sekilas judul teks yang akan dikritisi;
- b) berdasarkan judul tersebut, tujuan membaca ditetapkan;
- c) aspek-aspek prediksi informasi dirancang.

2) Saat Membaca

Pada saat membaca, hal-hal yang perlu dilakukan ialah sebagai berikut:

- a) membaca teks secara mendalam, penuh saksama dan menyeluruh;
- b) mengembangkan sikap yang tidak mudah percaya, lakukan evaluasi setiap informasi yang disajikan;
- c) memahami dengan benar argumentasi, fakta, dan simpulan yang disajikan;
- d) mengamati penggunaan kosakata, gaya bahasa, modalitas, pronomina, dan kalimat yang digunakan penulis;
- e) mencermati objektivitas atau subjektivitas isi dan cara menyajikan informasi;
- f) berdasarkan fitur-fitur bahasa pada poin (d), analisislah target penulis yang mengakibatkan pihak-pihak tertentu terdominasi (tercitrakan buruk), terdiskriminasi (terpinggirkan), atau termarginalisasi (tersudutkan);
- g) menunjukkan sikap kritis terhadap fakta, opini, dan informasi yang diberikan penulis selama membaca teks;
- h) menghubungkan informasi yang disampaikan dengan yakni dengan pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan sebagai konteks kehidupan yang lebih luas;
- i) membuat simpul sikap penulis teks terhadap persoalan yang dibahas, apakah pro atau kontra dan hubungkan tujuan yang penulis sampaikan.

3) Pascamembaca

Setelah membaca, hal-hal yang perlu dilakukan ialah berikut:

- a) membuat keputusan terhadap isi teks, apakah menerima isi teks atau mengambil sikap sebaliknya, yakni menolak dan tidak menggunakan informasi yang disampaikan;
- b) membandingkan isi teks tersebut dengan teks lain dengan topik sama;
- c) membuat kesimpulan terhadap faktor yang menyebabkannya sama

atau berbeda;

- d) merefleksi terhadap informasi yang didapatkan dengan pengetahuan dan pengamatan sehari-hari.

Daftar Pustaka

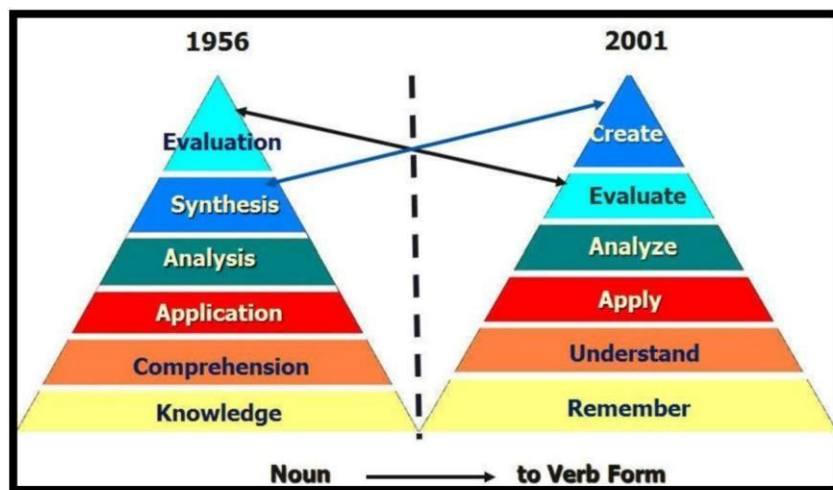
- Adler, Mortimer J. & Charles van Doren. 2007. *How to Read a Book: Cara Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Jakarta: iPublishing.
- Barnet, S. & Bedau, H. 2011. *Critical Thinking, Reading, and Writing. A Brief Guide to Argument. Seventh Edition*. Boston: Bedford/St. Martins.
- Browne, M., & Keeley, S. 2013. *Asking The Right Questions: A Guide To Critical Thinking*. Boston, MA: Pearson Learning Solutions.
- Burns, Paul C., Roe, Betty D. , & Ross, Elinor P. 1992 *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Carnine, Douglas., Silbert, Jerry., & Kameenui, Edward J. 2010. *Direct Instruction Reading, 2nd edition*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. 2018. Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37-48. doi:10.14254/2071-8330.2018/11-2/3.
- Copi, Irving M & Cohen, Carl. 2000. *Introduction to Logic*, eighth edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Facione, P.A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts (Sixth Edition)*. California: Measurement Reason LCC and Insight Assessment.
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga.
- King, M. L, Ellinger, B. D., Wolf, W. 1967. *Critical Reading*. Philadelphia and New York: J.B. Lippincot Company.
- Kurland, D. J. 2000. *What Is Critical Reading*. Dan Kurland's. www.criticalreading.com. Diakses 12-4-2022.
- Leonard, Henry S. 2007. *Principle of Reasoning: An Introduction to Logic, Methodology, and the Theory of Signs*. New York: Dover Publication, Inc.
- Lewison, M., A.S. Flint, & K.V. Sluys. 2002. Taking on Critical Literacy: The Journey of Newcomers and Novices. *Language Arts*. 79 (5): 382–392. diakses: 16 Juni 2022.
- Manktelow, Ken. *Reasoning and Thinking*. 2010. .London: Psychology Press Ltdbbg.
- Marzano, R J., Pickering, Debra J, Arredondo, Daisy E., Blackburn, Guy J., Brandt, Ronald S., Mofett, Cerylle. 1995. *Dimensions of Learning*. Alexandria: ASCD.

- Nuttal, C. 2005. *Teaching Reading Skill in Foreign Language*. Oxford: UK: Macmillan.
- Priyatni, E.T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tomasek, T. 2009. Critical Reading: Using Reading Prompts to Promote Active Engagement with Text. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 21 (1): 127-132. (online), <http://www.isetl.org/ijtlhe>, diakses: 10 Juni 2022.
- Simmons, J. S. Censorship. *A Treatise on Reading, Learning, Thinking*. 1994. Newark, Delaware USA: International Reading Association.
- Spears, Deanne. 2006. *Developing Critical Reading Skills, 7th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Vinacke, W. Edgar. 2014. *The Psychology of Thinking*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Wallace, Mike & Wray, Alison. 2011. *Critical Reading and Writing for Postgraduates*, London: Sage Publication.
- Willis, J. 1995. A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist-Interpretivist Theory. *Educational Technology*, 35 (6), 5-23

BAB IV PERANCANGAN SOAL

4.1 Hubungan Perancangan Soal dengan Pembelajaran

Perancangan soal berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Soal sebagai alat ukur menunjukkan indikator-indikator tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Taksonomi Bloom mencakupi tujuan pembelajaran berdasarkan tiga kawasan (domain), yaitu KSA (*knowledge* [kognitif], *skills* [psikomotor] *attitude* [afektif]) (Chandio dkk, 2016). Dalam perkembangannya, tujuan pembelajaran ini mengalami beberapa perubahan sebagaimana pada bagan berikut.



Bagan 2 Taksonomi Bloom Baru (Chandio dkk, 2016).

Berdasarkan bagan ini, Taksonomi Bloom memandang bahwa tingkatan berasal dari yang paling rendah, yakni *knowledeg/remember* dan yang tertinggi adalah *evaluation/create*. Tahapan pertama, *knowledeg/remember* ialah kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari. Kedua, pemahaman (*comprehension/understand*) ialah kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan. Ketiga, penerapan (*Aplication/apply*) ialah kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata. Keempat, analisis (*Analisis/analyze*) yaitu kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Kelima, sintesis (*synthesis*) ialah kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti. Keenam, Penilaian ke pembuatan (*evaluation/create*) ialah kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan riset yang didasarkan pada suatu kriteria, pembaharuan

dalam bagian ini ialah menciptakan.

Dalam kaitannya dengan perancangan soal, seorang guru haruslah memahami dengan baik tata cara penilaian atau biasa dikenal dengan literasi penilaian. Namun, beberapa riset menunjukkan bahwa masih rendahnya literasi penilaian guru di sekolah. Yamtim & Wongwanich (2014) meneliti tentang tingkat penilaian guru sekolah dasar di Thailand dan hasilnya menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam memahami literasi penilaian ini. Demikian halnya riset Earl (2003), terungkap bahwa guru memiliki tingkat literasi penilaian yang rendah. Padahal, literasi penilaian merupakan pemahaman prinsip terkait penilaian dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menilai pembelajaran siswa (Stiggins (1991). Artinya, pemahaman guru/pendidik dalam merancang soal sangat diperlukan, mengingat ini juga berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran yang nantinya berefek pada tujuan pendidikan secara global.

Perancangan soal sebagai bagian dari penilaian berangkat dari optimalisasi hasil belajar. Miller, Linn, & Gronlund (2013) menyatakan bahwa penilaian belajar siswa sebagai berbagai prosedur untuk memperoleh informasi belajar siswa dan menentukan keputusan berkaitan dengan kinerja atau hasil belajar siswa. Sementara itu, Gagne dkk (1992) berpendapat bahwa ada dua kondisi yang dapat mengoptimalkan hasil belajar keterampilan yaitu kondisi internal dan eksternal. Untuk kondisi internal dapat dilakukan dengan cara, yakni (a) mengingatkan kembali sub-sub keterampilan yang sudah dipelajari dan (b) mengingatkan prosedur-prosedur atau langkah-langkah gerakan yang telah dikuasainya. Untuk kondisi eksternal dapat dilakukan dengan: (a) instruksi verbal, (b) gambar, (c) demonstrasi, (d) praktik, dan (e) umpan balik. Komponen-komponen menurut Gagne ini dkk ini jelas berhubungan erat dengan penilaian sebagai evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kemampuan guru dalam merancang soal/tes tidak terlepas dari literasinya tentang penilaian. Oleh sebab itu, seorang guru perlu memahami langkah-langkah dalam merancang soal. Sebagai bagian dari proses penilaian hasil belajar, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan seorang guru dalam perancangan soal yaitu: a) penentuan tujuan tes, b) penyusunan kisi-kisi tes, c) penulisan soal, d) penelaahan soal (validasi soal), e) perakitan soal menjadi perangkat tes, f) uji coba soal termasuk analisisnya, g) bank soal, h) penyajian tes kepada siswa, i) skoring

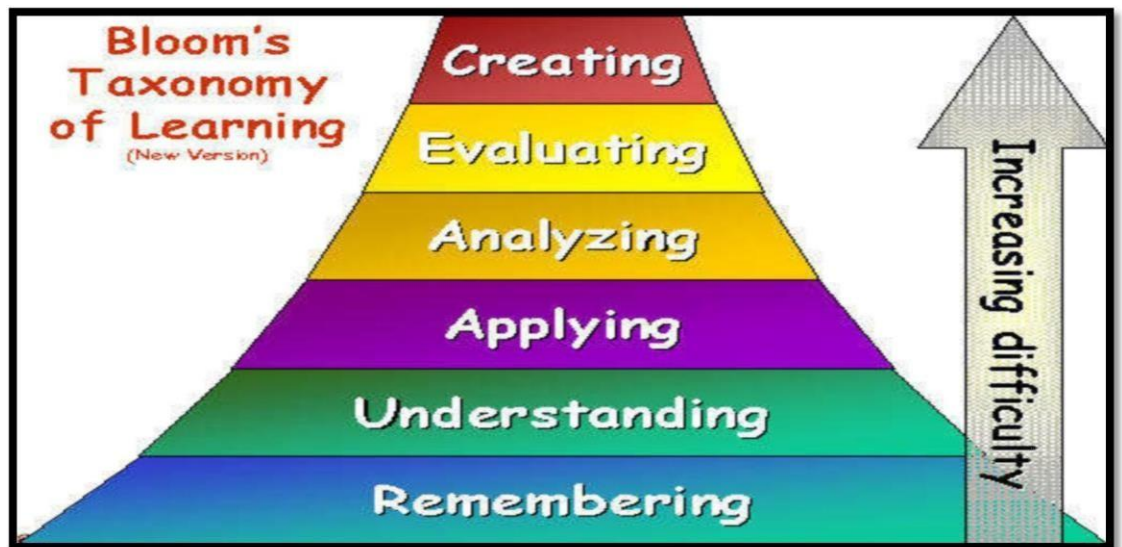
(pemeriksaan jawaban siswa) (Arikunto, 2006). Tes menurut Gronlund & Linn (1991) ialah instrumen yang dipergunakan untuk menilai seseorang. Sementara itu, Mardapi (2004) menambahkan bahwa tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah. Berdasarkan konsep ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam membuat tes menjadi tolak ukur kemampuannya sebagai guru yang berkapabilitas. Aspek ini menjadi rangkain pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan oleh guru tersebut pada saat mengajar.

Berkaitan dengan perancangan tes, memiliki karakteristik dan jenisnya. Heaton (1988), misalnya, membagi jenis tes menjadi 4 bagian utama, yaitu: (1) tes hasil belajar (*achievement test*), (2) tes penguasaan (*proficiency test*), (3) tes bakat (*aptitude test*), dan (4) tes diagnostik (*diagnostic test*). Sementara itu, Brown (2004) melengkapi satu lagi jenis tes terhadap penggolongan yang telah dilakukan oleh Heaton, yaitu tes penempatan (*placement test*). Komponen-komponen ini tentu harus dipahami oleh seorang guru. Alasannya, kesuksesan sebuah pengembangan keprofesian guru untuk membangun literasi asesmen membutuhkan perubahan pada praktik pendidikan kita serta komitmen dari guru dan seluruh pemangku kepentingan (Koh, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perancangan soal memiliki peran yang sangat penting, yakni sebagai alat ukur menunjukkan indikator-indikator tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Guru sebagai subjek utama dalam pembelajaran tentunya perlu memiliki literasi penilaian yang mumpuni agar ukuran berhasil tidaknya pembelajaran juga tercapai.

4.2 Perancangan Soal

Perencanaan dalam pengujian memegang peranan yang penting. Tanpa perencanaan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan tes tersebut dapat menjadi sia-sia, bahkan mungkin akan mengganggu proses pencapaian tujuan. Untuk tahap awal, seorang guru atau pembuat soal dapat melandasi pada taksonomi Bloom berikut.



Bagan 2 Taksonomi Bloom (Chandio dkk, 2016).

Perancangan soal membutuhkan kriteria yang harus dipertimbangkan dengan tepat. Pakar evaluasi pembelajaran memiliki kriteria tersendiri dalam memepertimbangkan penyusunan tes, sebagaimana rincian berikut.

- 1) Kriteria pertimbangan Penilaian hasil belajar menurut Anderson (2003) ialah sebagai berikut.
 - a) Bermakna (*meaningfulness*), artinya siapa pun yang berkepentingan terhadap hasil penilaian siswa dapat melihat makna di balik hasil penilaian yang telah dilakukan tersebut.
 - b) Transparansi atau keterbukaan (*expicitness*), artinya setiap pihak yang membutuhkan informasi hasil belajar siswa dapat mengetahui bagaimana guru melakukan kegiatan penilaian belajar siswa dan hasil penilaiannya.
 - c) Adil (*fairness*), setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama di dalam sistem penilaian belajar yang dilakukan guru dan sekolah. Adil bukan berarti setiap siswa memperoleh nilai yang sama tetapi memperoleh nilai yang seharusnya diperoleh sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing siswa.
- 2) Kriteria pertimbangan penyusunan tes menurut Mehren&Lehman (1991) di antaranya sebagai berikut.

- a) Tujuan program: didefinisikan dengan jelas; dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat.
 - b) Pilihan tes: valid, reliabel, tingkat kesulitan yang sesuai, norma yang memadai, mudah dikelola dan diberi skor, ekonomis, terbaik tersedia untuk tujuan.
 - c) Administrasi dan penilaian: administrator terlatih dengan baik, semua informasi yang diperlukan disediakan, pembagian range mudah diinstruksikan, skor mudah diperiksa dengan cermat.
 - d) Kondisi fisik: ruang yang cukup, cukup waktu, sesuai jadwal.
 - e) Pemanfaatan hasil pengujian: rencana pasti untuk penggunaan hasil, ketentuan untuk memberi guru semua bantuan yang diperlukan dalam menggunakan skor, ketentuan untuk tindak lanjut sistematis atas penggunaan hasil.
 - f) Sistem pencatatan: diperlukan untuk tujuan, cukup untuk tujuan, bentuk yang nyaman untuk digunakan.
 - g) Personil: cukup terlatih untuk tujuan tersebut.
 - h) Riset terafiliasi: keuntungan penuh diambil dari hasil, ketentuan untuk studi khusus, analisis, atau pekerjaan lain.
- 3) Achdiyat (2017:72-73) menyampaikan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan tes terdiri dari enam hal berikut.
- a) Soal-soal harus sesuai dengan tujuan instruksional, tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan. Hal ini akan memudahkan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar.
 - b) Soal-soal tes hasil belajar adalah sampel representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan. Dengan demikian, soal-soal tersebut mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pengajaran.
 - c) Soal haruslah sesuai tujuan tes hasil belajar, variasi soal-soal diperlukan untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan.

- d) Desain tes hasil belajar harus sesuai dengan fungsinya. Contoh desain tes hasil belajar yang dimaksud adalah *placement test*, *formative test*, *summative test*, dan *diagnostic test*.
 - e) Tes yang dibuat harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. Artinya, setelah tes hasil belajar itu dilaksanakan berkali-kali terhadap subjek yang sama, hasil tes tersebut selalu sama atau relatif sama.
 - f) Tes hasil belajar harus dapat dijadikan instrumen yang menyajikan informasi. Informasi ini berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru sendiri.
- 4) Arikunto (2016:72-77) menyatakan tes yang baik bila memenuhi persyaratan tes yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis, sebagaimana uraian berikut.
- a) Validitas adalah kevalidan atau kesahan suatu soal, kevalidan soal bisa dilihat dari bisa tidaknya soal dalam menilai pada satu penilaian.
 - b) Reliabilitas adalah kesamaan hasil tes jika diujikan apabila dilakukan tes pada waktu yang berbeda.
 - c) Objektivitas artinya tidak ada unsur pribadi dari penilai dalam memberikan nilai.
 - d) Praktikabilitas yaitu tes mudah dijalankan, dengan dilengkapi petunjuk-petunjuk yang bisa dikerjakan oleh semua orang.
 - e) Ekonomis artinya dalam pelaksanaannya tes tidak membutuhkan biaya yang mahal dan waktu yang singkat.

Mengacu pada aspek-aspek pertimbangan perancangan tes tersebut, komponen yang tidak dapat terlepas dengan penilaian adalah validitas dan reliabilitas. Kedua komponen ini memiliki efek yang sangat besar terhadap hasil perancangan soal. Kerlinger (1986) validitas sebagai alat ukur tidak cukup ditentukan oleh derajat ketetapannya, tetapi perlu pula dilihat dari tiga kriteria

yang lain yaitu *appropriateness*, *meaningfulness* dan *usefulness*. Ketiga kriteria dijabarkan sebagai berikut.

- 1) ***Appropriateness*** ialah kelayakan dari tes sebagai alat ukur tersebut, yaitu seberapa jauh alat ukur dapat menjangkau keragaman aspek perilaku tertentu.
- 2) ***Meaningfulness***: Adalah kriteria yang didasarkan pada kemampuan alat ukur untuk dapat memberikan keseimbangan item-item pengukurannya berdasar tingkat kepentingan/urgensi dari setiap bagian gejala.
- 3) ***Usefulness to inferences***: yakni kriteria ini menunjuk pada sensitif tidaknya alat ukur untuk dapat menangkap gejala perilaku, dan tingkat ketelitian yang ditunjukkan dalam pembuatan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat Kerlinger ini, dapat dikatakan bahwa konsep validitas berbicara tentang ketepatan alat ukur (soal) sehingga membawa pada kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya/seharusnya. Artinya, validitas inilah nantinya mampu melihat sejauh mana pengukuran tepat.

Selanjutnya, dari aspek reliabel Kerlinger (1986: 443) mengemukakan bahwa reliabilitas dapat ukur dari tiga kriteria yaitu sebagai berikut.

- 1) ***Stability***, ialah kriteria yang menunjuk pada keajegan (konsistensi) hasil yang ditunjukkan alat ukur dalam mengukur gejala yang sama, pada waktu yang berbeda.
- 2) ***Dependability***, ialah kriteria yang mendasarkan diri pada kemantapan alat ukur atau seberapa jauh alat ukur dapat diandalkan.
- 3) ***Predictability***, ialah perilaku merupakan proses yang saling berkait dan berkesinambungan, kriteria ini mengidealkan alat ukur yang dapat diramalkan hasilnya dan meramalkan hasil pada pengukuran gejala selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa batas reliabilitas atau keajegan dapat diartikan sebagai konsistensi skor yang diperoleh dari orang yang sama, pada gejala yang sama. Karenanya, akan ada kemungkinan skor pembandingan atau skor yang diperoleh dari alat ukur lain yang seimbang.

4.2 Penulisan Soal

Penulisan soal diawali dengan pembuatan kisi-kisi soal. Kisi-kisi berfungsi sebagai format yang memuat kriteria tentang soal-soal yang diperlukan atau yang hendak disusun. Artinya, kisi-kisi ini ialah *test blue-print* atau *table of specification* merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Arikunto (2006) menyampaikan bahwa kisi-kisi berwujud sebuah tabel yang memuat tentang perperincian materi dan tingkah laku beserta imbang/proporsi yang dikehendaki oleh penilai. Tiap kotak diisi dengan bilangan yang menunjukkan jumlah soal. Dapat dikatakan bahwa, kisi-kisi soal memuat tentang poin-poin penting yang nantinya akan diturunkan pada butir-butir soal.

Kaidah penulisan soal pilihan ganda dalam Depdiknas (2008: 15-16) sebagai berikut.

- 1) *Materi*, Soal harus sesuai dengan indikator (artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi).
- 2) *Konstruksi*, terdiri komponen berikut.
 - a) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya, kemampuan/materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis. Setiap butir soal hanya mengandung satu persoalan/gagasan.
 - b) Rumusan pokok soal pernyataan yang diperlukan saja. Artinya apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan itu dihilangkan saja.
 - c) Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya, pada pokok soal tidak terdapat kata, kelompok kata, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
 - d) Pokok soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya

kesalahan penafsiran peserta didik terhadap arti pernyataan yang dimaksud.

- 3) Bahasa/budaya, Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal di antaranya meliputi: a) pemakaian kalimat: (1) unsur subjek, (2) unsur predikat, (3) anak kalimat; b) pemakaian kata: (1) pilihan kata, (2) penulisan kata, dan c) pemakaian ejaan; (1) penulisan huruf, (2) penggunaan tanda baca. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti peserta didik. Pilihan jawaban tidak mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

Selanjutnya, dari segi konten, soal ditulis sesuai dengan kriteria ketepatan. Depkinas (2008) menyatakan bahwa penulisan soal hendaknya memiliki kesesuaian materi yang diujikan dan target kompetensi yang dicapai melalui materi yang diajarkan. Hal ini dapat menginformasikan tentang siapa atau peserta didik mana yang telah mencapai tingkat pengetahuan tertentu yang disyaratkan sesuai dengan target kompetensi dalam silabus atau kurikulum dan dapat memberikan informasi mengenai apa dan seberapa banyak materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, bahan ulangan atau ujian hendaknya menghasilkan informasi atau data yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan standar sekolah, standar wilayah, atau standar nasional melalui penilaian hasil proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, setidaknya ada 3 kegiatan pokok dalam menulis butir soal yaitu sebagai berikut. (1) Menulis draft soal: fungsi menulis draf adalah memilih kalimat-kalimat yang mudah dimengerti dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. (2) Memantapkan Validitas Isi (*Content Validity*): *Content validity* atau validitas isi pada dasarnya merupakan koefisien yang menunjukkan kesesuaian antara draft tes yang telah disusun dengan isi dari konsep dan kisi-kisi yang telah disusun, apakah semua materi telah terjabar dalam item, dan apakah soal yang disusun telah pula sesuai ranah atau kawasan yang akan diukur. (3) Melakukan Uji Coba (*try out*): kegiatan uji coba diperlukan dalam

penyusunan tes buatan dalam bentuk: analisis item, rencana pelaksanaan, perkiraan penggunaan waktu pengerjaan, kejelasan format tes, kejelasan petunjuk pengisian, dan (6) pemahaman bahasa yang digunakan dsbnya. (4) Revisi soal: Hasil dari uji coba berfungsi untuk membuat revisi sesuai dengan kebutuhan. Bentuk revisi ini di antaranya eliminasi butir-butir yang tidak layal, menambah butir-butir baru, memperjelas petunjuk, dan memodifikasi format dan urutan, dsbnya.

4.3 Pelaksanaan Tes (Penilaian)

Pelaksanaan penilaian setidaknya mencakupi aspek pengamatan, tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Rincian tiga komponen ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penilaian observasi. Pelaksanaan penilaian jenis ini menurut Sudjana (2006) ialah metode penilaian yang sering digunakan untuk mengukur suatu proses dan tindakan individu dalam sebuah peristiwa yang sedang diamati. Pelaksanaannya berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Penilaian jenis ini dilaksanakan untuk melihat secara langsung kemampuan siswa. Brookhart (2010: 31) menyampaikan bahwa alah satu cara yang ampuh untuk menilai atau meng-*assess high-order thinking skills*, yaitu dengan melakukan observasi secara langsung mengenai penalaran siswa. Artinya, pelaksanaan penilaian dengan observasi ini dianggap baik untuk melihat dan mengukur kemampuan berpikir dan bernalar siswa.

Kedua, pelaksanaan tes tertulis dapat berlangsung dengan baik. Agar terlaksana dengan baik, pelaksanaan tes tertulis biasanya dijauhkan dari keramaian dan kebisingan.. Pelaksanaan tes tertulis pun hendaknya didukung dengan tersedianya meja dan kursi yang memadai. Agar pelaksanaan tes dapat dilakukan bersamaan, lembar soal hendaknya diletakkan dalam posisi terbalik. Segala bentuk sanksi kecurangan hendaknya sudah ditentukan lebih dulu sebelum tes dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan tes, pengawas hendaknya berlaku wajar. Kehadiran peserta tes dibuktikan dengan daftar hadir yang ditandatangani oleh seluruh peserta tes, lengkap dengan berita acara. Jika waktu yang ditentukan telah

habis, hendaknya peserta tes segera menghentikan pekerjaannya dan meninggalkan ruangan tes (Achdiyat, 2017).

Ketiga, tes dalam bentuk uji coba lisan. Ini memiliki kekhasan karena melibatkan performansi. Biasanya, sebelum dilaksanakan pemberi tes sudah menyiapkan beberapa jenis soal yang akan diajukan kepada peserta tes dengan pedoman jawaban, kriteria, waktu tes, variasi soal, dan pedoman penskoran yang tegas agar tes yang diberikan valid, baik dari segi isi maupun konstruksinya. Untuk itu, pemberian skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh peserta tes menjalani tes lisan. Pada saat tes lisan, pemberi tes hendaknya tidak menunjukkan sikap subjektif dengan membimbing peserta tes. Prinsip yang hendak ditegakkan adalah prinsip objektivitas dan prinsip keadilan. Dengan demikian, tes lisan harus berlangsung secara wajar. Sejauh mungkin, dapat diusahakan agar tes lisan berlangsung secara individual (Achdiyat, 2017:102-104).

Keempat, tes perbuatan digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat psikomotorik (keterampilan). Tes ini hendaknya dilaksanakan secara individual. Gronlund (1998) menambahkan perihal kelebihan *performance assessment*. Melalui *performance assessment* yang diperluas (*extended performance assessment*) guru dapat mengetahui berbagai kemampuan yang lebih kompleks yang dicapai siswa yang tidak dapat diukur dengan menggunakan tes tertulis dalam bentuk uraian saja. Tujuannya adalah mengamati dengan teliti, cara yang ditempuh oleh pemberi tes dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan. Untuk itu, pemberi tes hendaknya tidak melakukan perbuatan yang dapat mempengaruhi peserta tes agar dapat mencapai kadar objektivitas yang tinggi. Dengan demikian, pemberi tes hendaknya menyiapkan instrumen lembar penilaian yang di dalamnya telah ditentukan kriteria penilaiannya. (Achdiyat, 2017:105).

Pelaksanaan tes biasanya juga diikuti dengan menginterpretasikan jawaban siswa. Menurut Brookhart (2010), ada dua cara untuk menginterpretasikan jawaban siswa ketika mengerjakan soal atau tugas, yaitu memberikan komentar pada pekerjaannya dan memberikan skor. Proses pelaksanaan uji coba atau uji tes ini menjadi fondasi untuk memberikan *feedback* kepada siswa atau sebagai

landasan rubrik penilaian. Selain itu, pelaksanaan tes ini juga menentukan kriteria atau tingkatan rendah, sedang, atau baiknya siswa dalam mencapai hasil pembelajaran (Andrade,2013). Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian (tes atau non tes) berdampak besar pada pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, Maman. 2017. *Evaluasi Dalam Pembelajaran*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri Litera.
- Anderson, L. W. 2003. *Classroom assessment: Enhancing the quality of teacher decision making*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Andrade, H. 2013. "Teaching With Rubrics: The Good, The Bad, And The Ugly". *College Teaching*, 53(1), 27–30.
- Arikunto, S. 2016. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, H., & Zolfaghari, S. 2018. "EFL Teachers Assessment Literacy and Their Reflective Teaching". *International Journal of Instruction*, 11(1), 425–436.
- Brookhart, S. M. 2008. *How To Give Effective Feedback To Your Students*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brown, H. D. 2004. *Language Assessment: Principles And Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education.
- Chandio, Muhammad Tufail; Pandhiani, Saima Murtaza; Iqbal, Rabia. 2016. Bloom's Taxonomy: Improving Assessment and Teaching-Learning Process. *Journal of Education and Educational Development*, Vol.3 no.2 hlm.203-221 Dec 2016.
- Gagne, R. M., Wager, W.W., Golas, K. C. & Keller, J. M. 2005. *Principles of Instructional Design* (5th edition). California: Wadsworth.
- Gronlund, N.E. dan Linn, R.L. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: McMillan Publishing.
- Kerlinger, F.N. 1986. *Foundations of Behavioral Research. Third edition*. New York: Holt
- Koh, K. H. 2011. "Improving Teachers Assessment Literacy Through Professional Development". *Teaching Education*, 22(3), 255–276.
- Mardapi, D. 2012. *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha
- Mehrens, William A& Lehmann, Irvin J. 1991. *Measurement And Evaluation in Education and Psychology, Fourt Edition*. California: Ted Buchholz.
- Miller, M. D., Linn, R. L., & Gronlund, N. E. 2013. *Measurement and assessment in teaching*. New Jersey: Pearson Higher Education
- Gronlund, N. E. 1998. *Assessment of Student Achievement*. Boston: Allyn and Bacon
- Huba. Stiggins, R. J. 1991. "Relevant Classroom Assessment Training For Teachers". *Educational Measurement: Issues and Practice*, 10(1), 7–12.

Yantim, V., & Wongwanich, S. 2014. "A Study of Classroom Assessment Literacy Of Primary School Teachers". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 2998–3004

4. HAK CIPTA


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC0020.229.7293, 30 November 2022
Pencipta	
Nama	: Dr. Agus Trianto, M.Pd.
Alamat	: Unib Permai Blok IIC No. 84 RT 013/RW003, Kelurahan Pematang Gubernur, Kecamatan Muara Bangkahulu, BENGKULU, BENGKULU, 38125
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Dr. Agus Trianto, M.Pd., Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd. dkk
Alamat	: Unib Permai Blok IIC No. 84 RT 013/RW003, Kelurahan Pematang Gubernur, Kecamatan Muara Bangkahulu, BENGKULU, BENGKULU, 38125
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Ceramah
Judul Ciptaan	: Desain Dan Pengembangan Soal AKM Dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 3 Agustus 2022, di Palembang
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000413037

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



an Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri


Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN 5 LAPORAN KEUANGAN



Universitas Sriwijaya
Kampus Jalan Kapten Yudo Hanandjo, 35122 Indralaya

LAPORAN PENGLANJUTAN DAN RENCANA
DESAIN DAN PENGEMBANGAN CALABALAS SEMINAR DAN KEMERDEKAAN KOMPETENSI LANGRUS SEBAGAI IMPLEMENTASI MERKEDEKARAAN PUSAT MERKEDEKARAAN PEMBELAJARAN BERBASIS
TAHUN 2022/2023

Kementerian Negara/Lembaga
Selandia Korpri
Kelas Persepsi
Jalur Persepsi
Nomor Kontrak Persepsi
Nilai kontrak
Nilai Realisasi Penggunaan Dana
Persentase Realisasi Penggunaan Dana

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan
Universitas Sriwijaya
Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.
DESAIN DAN PENGEMBANGAN CALABALAS SEMINAR DAN KEMERDEKAAN KOMPETENSI LANGRUS SEBAGAI IMPLEMENTASI MERKEDEKARAAN PUSAT MERKEDEKARAAN PEMBELAJARAN BERBASIS
009/E/L/KA/04/KA/2022
Rp4.000.000
Rp4.000.000
100%

No	Tanggal	Jenis Pengeluaran	Nama Tokoh/Penerima	Rencana		Fisik				Saldo	
				Anggaran	Pengeluaran	PPN	PPH21	PPH22	PPH23		
1. BAYANGAN PERSONAL											
Total Page Perencanaan				Rp	8.400.000		11%	11%	11%		
1	31 Desember 2021	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.	Insentif Honorarium		Rp	1.940.000	Rp	184.400	Rp	171.940	
2	31 Desember 2021	Pratiwi, S.Pd., M.Hum.	Insentif Honorarium		Rp	1.000.000	Rp	100.000	Rp	100.000	
3	31 Desember 2021	Dr. Nurhayati M.Pd.	Insentif Honorarium		Rp	1.000.000	Rp	100.000	Rp	100.000	
4	31 Desember 2021	Rahmatika, S.Pd.	Adminstrasi		Rp	660.000	Rp	165.000	Rp	42.720	
TOTAL				Rp	8.400.000	Rp	824.000	Rp	393.240	Rp	42.720
2. BAYANGAN LAINNYA											
Total Page Perencanaan				Rp	10.000.000						
Realisasi (Realisasi Anggaran)											
1	7 Januari 2022	Monev dan Evaluasi Soal AKM pada Level 1	Dr. Lutfiah, M. Hum dan Yudianto		Rp	1.000.000	Rp	100.000			85.000
2	14 Januari 2022	Monev dan Evaluasi Soal AKM pada Level 1	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd dan Nurhayati M.Pd		Rp	1.000.000	Rp	100.000			85.000
3	18 Januari 2022	Monev dan Evaluasi Soal AKM pada Level 1	Ruseffika		Rp	1.000.000	Rp	100.000			85.000
4	14 Januari 2022	Monev dan Evaluasi Soal AKM pada Level 1	Ruseffika		Rp	1.000.000	Rp	100.000			85.000
5	7 Agustus 2022	Monev dan Evaluasi Soal AKM pada Level 1	Dr. Agus Purwanto		Rp	1.000.000	Rp	100.000			85.000
6	7 Agustus 2022	Monev dan Evaluasi Soal AKM pada Level 1	Ruseffika		Rp	1.000.000	Rp	100.000			85.000
7	14 Agustus 2022	Monev dan Evaluasi Soal AKM pada Level 1	Ruseffika		Rp	1.000.000	Rp	100.000			85.000
8	25 September 2022	Monev dan Evaluasi Soal AKM pada Level 1	Ady Pratomo		Rp	1.000.000	Rp	100.000			85.000
9	25 September 2022	Monev dan Evaluasi Soal AKM pada Level 1	Ady Pratomo		Rp	1.000.000	Rp	100.000			85.000
Total Realisasi				Rp	10.000.000	Rp	1.000.000	Rp		Rp	
PERUBAHAN SUMBER PUBLIKASI				Rp	32.550.000						
1	25 Maret 2022	Konferensi Riset	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			1.300.000					
2	25 Maret 2022	Anggaran Persepsi	Emaliah, M.Hum., Ph.D.			1.400.000					
3	25 Maret 2022	Admin	Ayulqotina, S.Pd.			600.000					
4	25 Maret 2022	Mahasiswa Pengembang Soal AKM	Ruseffika			3.650.000					
5	25 Maret 2022	Staf Persepsi/Spesialis Soal AKM	Peertadida			1.000.000					

8	23 Juli 2022	Online Validation	Dian Kusumawati, S.Pd.			1.400.000					
7	2 Agustus 2022	Pengembangan Nasional	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			1.000.000					
8	2 Agustus 2022	Terapan dan Seminar Nasional	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			1.400.000					
9	2 Agustus 2022	Artikel pada Jurnal Internasional	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			4.000.000					
10	4 Oktober 2022	Tarjuman dan artikel pada Jurnal Internasional	Dr. Andan W.			100.000					
11	2 November 2022	Proofreading artikel pada Jurnal Internasional	Dr. Andan W.			750.000					
12	2 November 2022	Artikel pada Jurnal Nasional dan Internasional	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			2.000.000					
13	3 Juli 2022	Proofreading artikel pada Nasional	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			100.000					
14	13 Juli 2022	Artikel pada Prosiding Nasional	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			100.000					
15	20 Juli 2022	Biaya Seminar Nasional	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			100.000					
16	2 Agustus 2022	Artikel pada nasional	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			100.000					
17	8 November 2022	Penelitian Publikasi	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			140.000					
18	30 November 2022	Costal Bayaran	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			1.300.000	Rp	111.800			42.720
19	30 November 2022	Costal Bayaran	Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.			2.500.000	Rp	271.800			89.000
Realisasi (Realisasi Anggaran)				Rp	32.550.000	Rp	32.550.000	Rp	407.000	Rp	131.720
TOTAL				Rp	42.550.000	Rp	42.550.000	Rp	1.507.000	Rp	131.720
3. BAYANGAN LANGSUNG											
Total Page Perencanaan				Rp	1.000.000						
Realisasi (Realisasi Anggaran)											
Realisasi (Realisasi Anggaran)											
1	2 Agustus 2022	Revisi internal			Rp	1.000.000					
2	2 Agustus 2022	Proofreading internal			Rp	1.000.000					
3	2 Agustus 2022	Struktur internal			Rp	10.000					
4	2 Agustus 2022	Makanan internal			Rp	10.000					
Total Realisasi				Rp	1.000.000	Rp	1.000.000	Rp		Rp	
Realisasi (Realisasi Anggaran)											
1	22 Juli 2022	AKN			Rp	850.000					
Total Realisasi				Rp	850.000	Rp	850.000	Rp		Rp	
TOTAL				Rp	54.000.000	Rp	54.000.000	Rp	2.414.000	Rp	42.720

Palmang, 19 September 2022
Ketua Persepsi
Nurhayati
Prof. Dr. Nurhayati M.Pd.
NIP.19620719194020001



LAMPIRAN 6 SPTJB ANGGARAN 100%

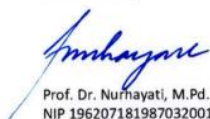
Desain dan Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru sebagai Implementasi Merdeka Belajar
Kampus Merdeka dan Pembelajaran Diferensiasi

Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.

Nomor Perjanjian : 009/E4.1/AK.04.RA/2021
 Nilai Bantuan Dana : Rp 54.000.000,00
 Uang yang Diterima Tahap I : Rp 37.800.000,00
 Uang yang Diterima Tahap II : Rp 16.200.000,00
 Total Dana yang diterima : Rp 54.000.000,00
 Sisa Dana yang Dikembalikan : Rp 0.
 Realisasi Surat Pertanggungjawaban (SPJ)

No.	Uraian	Anggaran	Persentase	Realisasi	Persentase	Saldo
1	Biaya Langsung Personil	Rp 8.400.000,00	100%	Rp 8.400.000,00	100%	Rp 0.
2	Biaya Langsung Non Personil	Rp 42.550.000,00	100%	Rp 42.550.000,00	100%	Rp 0.
4	Biaya Tidak Langsung	Rp 3.050.000,00	100%	Rp 3.050.000,00	100%	Rp 0.
	Jumlah	Rp 54.000.000,00	100%	Rp 54.000.000,00	100%	Rp 0.

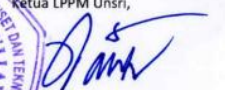
Ketua Peneliti,



Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.
NIP 196207181987032001



Palembang, 28 - 12 - 2022
Ketua LPPM Unsri,



Samsuryadi, S.Si., M.Kom., Ph.D.
NIP 197102041997021003

LAMPIRAN 7

PUBLIKASI BERITA

Beranda • Humanika •

Tingkatkan Kompetensi Calon Guru Melalui Desain dan Pengembangan Soal AKM



Admin2
Rabu, 3 Agustus 2023



Cuplikan Webinar AKM

Jakarta, Sumselupdate.com – Untuk meningkatkan kompetensi calon guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) melakukan kegiatan penelitian desain dan pengembangan soal asesmen kompetensi minimum (AKM) dalam peningkatan kompetensi calon guru sebagai implementasi merdeka belajar kampus merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut ketua dalam penelitian ini, Prof Dr Nurhayati, MPd, secara khusus penelitian yang diadakan ini bertujuan meningkatkan kompetensi calon guru dalam mendesain dan mengembangkan soal-soal AKM berbasis komputer pada level 4, 5, dan 6 dengan memperhatikan konten, konteks, dan proses kognisi.

“Seperti kita ketahui bahwa hasil PISA 2018 menempatkan Indonesia berada lima terbawah dari 79 negara dengan skor 371 dari rata-rata skor tertinggi 500 untuk literasi membaca. Dengan kondisi ini, Indonesia benapa meningkatkan kemampuan membaca dengan mengganti ujian nasional menjadi asesmen nasional yang dikenal dengan AKM,” jelas Prof Nurhayati.

Dijelaskan Nurhayati, kegiatan yang mendapatkan bantuan dana hibah dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Kementerian Keuangan Republik Indonesia ini terdiri dari lima tahap